

Cerita Rakyat di Jawa Tengah:  
Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati



# Cerita Rakyat di Jawa Tengah: Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati

Inni Inayati Istiana  
Desi Ari Pressanti  
Kustri Sumiyardana  
Ery Agus Kurnianto



Balai Bahasa Jawa Tengah  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017

**Cerita Rakyat di Jawa Tengah:  
Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati**

xviii + 216 hlm

14 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6205-26-1

**Penulis:**

Inni Inayati Istiana, Desi Ari Pressanti,  
Kustri Sumiyardana, Ery Agus Kurnianto

**Penanggung Jawab:**

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

**Pemimpin Redaksi:**

Kustri Sumiyardana

**Redaksi:**

Inni Inayati Istiana, Sri Wahyuni

**Penyunting:**

Suryo Handono, Enita Istriwati, Sutarsih

**Desain Grafis:**

Raden Lungid Ismoyo Putro

**Sekretariat:**

Muda Bagus Syaraful, Mulyadi, Andy Rahmadi Santoso

Cetakan Pertama

Tahun 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit:

Balai Bahasa Jawa Tengah  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang

Telepon 024-76744357

Faksimile 024-76744358

Pos-el: [info@balaibahasajateng.web.id](mailto:info@balaibahasajateng.web.id)

Laman: [www.balaibahasajateng.web.id](http://www.balaibahasajateng.web.id)

# Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

---

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan

informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakkan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa –dalam upaya menyukseskan program literasi– Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *Cerita Rakyat di Jawa Tengah: Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat pemetaan cerita lisan yang terdapat di daerah eks-Karesidenan Pati yang ditulis oleh Inni Inayati Istiana, Desi Ari Pressanti, Kustri Sumiyardana, dan Ery Agus Kurnianto. Buku ini diharapkan menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

**Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.**



# Prakata

---

Indonesia adalah negara yang kuat tradisinya. Keberaksaraan memang dikenalkan dan disebarluaskan, tetapi hal itu tidak dapat menggeser dominannya tradisi lisan. Banyak dari bagian masyarakat yang justru tidak memanfaatkan fungsi tulisan. Bahkan, ada beberapa jenis teks tertulis yang dibuat untuk dilisankan. *Macapat* dan *mabasan* adalah contoh teks yang ditulis dengan tujuan dilisankan.

Beberapa bentuk tradisi lisan yang berkembang di Indonesia antara lain ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Sebagai salah satu tradisi lisan, cerita rakyat berkembang di kalangan masyarakat sampai ke pedesaan. Cerita prosa rakyat juga sering disebut sebagai sastra lisan.

Sastra lisan dapat berkembang karena memiliki fungsi tertentu, misalnya fungsi pendidikan, pelipur lara, protes sosial,

dan proyeksi keinginan terpendam. Oleh karena itu, tidak jarang dijumpai sastra lisan yang bertujuan untuk mengangkat masyarakatnya sendiri. Cara-cara mengangkat kelompok masyarakat itu biasanya dilakukan dengan menceritakan kesaktian leluhurnya atau orang-orang yang berkaitan dengan masyarakat itu. Cara lainnya adalah mengaitkan kelompok masyarakat tersebut dengan tokoh terkenal misalnya dari kalangan kerajaan.

Banyak cerita rakyat yang berkiblat pada kehidupan istana, termasuk di daerah-daerah yang jauh dari pusat kekuasaan. Sebagai contoh adalah cerita perjalanan Pangeran Benawa, seorang pangeran dari Demak yang tinggal di Tegal. Contoh lainnya kisah keluarga Kolopaking yang dikaitkan dengan Raja Amangkurat dari Mataram. Hal itu juga berlaku di daerah pesisir utara bagian timur Jawa Tengah, tepatnya di eks-Karesidenan Pati. Di tempat-tempat tersebut ditemukan cerita yang berhubungan dengan pusat kekuasaan misalnya Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram.

Eks-Karesidenan Pati terdiri atas daerah-daerah Pati, Jepara, Kudus, Rembang, Blora, dan Grobogan. Seperti umumnya di wilayah Indonesia lainnya, di daerah-daerah itu tumbuh tradisi lisan misalnya cerita rakyat. Meskipun berada di wilayah yang berdekatan, ternyata cerita-cerita yang terdapat di daerah-daerah tersebut sering berbeda pandangan. Banyak cerita rakyat dari Pati, Rembang, dan Blora yang kontra pusat kekuasaan (Demak, Pajang, Mataram), sedangkan cerita rakyat dari Jepara, Kudus, dan Grobogan pro terhadap pusat kekuasaan.

Melalui penelusuran dari sumber-sumber sejarah, dapat diketahui bahwa cerita-cerita lisan di daerah itu terpengaruh

sikap masyarakat sekitar terhadap hubungan mereka dengan pusat kekuasaan di masa lalu. Pada masa Demak dan Pajang, Jepara terkait erat dengan Ratu Kalinyamat yang merupakan pendukung Sultan Hadiwijaya saat berkonfrontasi dengan Adipati Arya Penangsang. Di sisi lain Blora dan Rembang merupakan pendukung Arya Penangsang. Sementara itu, pada masa Mataram Pati merupakan daerah yang memberontak di bawah kepemimpinan Adipati Pragola. Hal itu juga berpengaruh dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Misalnya, jika di daerah Grobogan terdapat cerita Jaka Tarub, di Pati berkembang cerita Jaka Tani yang sama-sama mengisahkan pemuda yang kawin dengan bidadari. Selanjutnya, jika di Grobogan terdapat tokoh Ki Ageng Sela, di Rembang terdapat Ki Ageng Ledan yang sama-sama dapat menangkap petir. Ki Cabolek yang di Kudus dipandang sebagai tokoh antagonis, di Pati dan Blora diceritakan sebagai tokoh protagonis. Arya Penangsang di Jepara adalah tokoh yang melakukan kelaliman tetapi di Blora justru sebagai tokoh yang menjadi korban kelaliman. Masih banyak lagi cerita-cerita yang bertolak belakang dari sudut pandang masyarakatnya masing-masing.

Buku ini berupaya memetakan cerita lisan yang terdapat di daerah eks-Karesidenan Pati. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat melihat kekhasan cerita-cerita di tiap-tiap daerah di eks-Karesidenan Pati. Misalnya, tokoh yang berpengaruh di Jepara adalah Ratu Kalinyamat dan di Grobogan adalah Ki Ageng Sela. Sementara itu, tokoh penyebar Islam yang disegani di Jepara adalah Sunan Muria, tokoh yang dihormati di Kudus adalah Sunan Kudus, Sedangkan Sunan Bonang berpengaruh di daerah Pati dan Rembang.

Akhir kata, buku ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk perbaikan ke depan. Selamat membaca.

Tim penulis

# Daftar Isi

---

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah .....	v
Prakata .....	ix
Daftar Isi .....	xiii

## ①

Pendahuluan .....	1
Cerita Rakyat di Eks-Kabupaten Pati .....	1
Penelitian Terdahulu dan Relevansinya .....	5
Cerita Rakyat ( <i>Folklore</i> ) .....	6
Tipe dan Motif dalam Perspektif Cerita Rakyat .....	7
Metode Penelitian .....	11

## ②

Motif-Motif Cerita Rakyat di Eks-Karesidenan Pati .....	15
Wilayah Eks-Karesidenan Pati .....	15

Tipe Cerita Rakyat Kabupaten Kudus .....	29
Motif Cerita Rakyat Kabupaten Kudus .....	30
a. Motif Perbuatan .....	33
1) <i>Legenda Padepokan Bendhokerep</i> .....	33
2) <i>Asal Mula Penamaan Kudus Kota Kretek</i> ...	34
3) <i>Asal-Usul Desa Karangbener</i> .....	34
4) <i>Asal-Usul Seni Barongan Kudus</i> .....	35
5) <i>Dusun Miyono</i> .....	36
6) <i>Sunan Kedu Datang ke Kudus</i> .....	36
7) <i>Rahasia Sunan Kedu</i> .....	37
8) <i>Legenda Ki Buyut Sinar Gading</i> .....	37
9) <i>Legenda Raden Ayu Mlati</i> .....	38
10) <i>Raden Ayu Dewi Nawangsih</i> .....	38
11) <i>Makam Mbah Surgi</i> .....	39
12) <i>Legenda Mbah Jowero</i> .....	39
13) <i>Asal Mula Kota Kudus</i> .....	40
14) <i>Bulus Sumber</i> .....	41
15) <i>Terjadinya Sendang Surmo Joyo</i> .....	42
16) <i>Asal-Usul Terjadinya Makam/Punden Masin</i> .....	43
17) <i>Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip</i> .....	45
18) <i>Terjadinya Desa Jember</i> .....	46
19) <i>Cerita Batu Gajah</i> .....	47
20) <i>Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria</i> .....	48
b. Motif Tipe Orang Tertentu .....	49
1) <i>Cerita tentang Ki Ageng Bendhokerep</i> .....	49
2) <i>Kiai Khidhir</i> .....	50
3) <i>Asal-Usul Dukuh Pule</i> .....	50
4) <i>Makam Mbah Kaliyitno</i> .....	50
5) <i>Makam Mbah Secolegowo</i> .....	52

c. Motif Benda .....	53
1) <i>Legenda Masjid Sunan Muria</i> .....	53
2) <i>Asal-Usul Desa Mbakkeris</i> .....	54
3) <i>Sunan Kedu Sraya</i> .....	55
4) <i>Bendhe Macan Guguk</i> .....	55
5) <i>Sumber Banyu Panguripan</i> .....	56
6) <i>Gamparan Sunan Kedu dan Gandin Sunan         Kudus</i> .....	56
7) <i>Cendono Cendani Sampyuh</i> .....	57
8) <i>Asal-Usul Nama Gayam Bagus</i> .....	57
9) <i>Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan</i> .....	58
10) <i>Asal-Usul Dukuh Klotok</i> .....	58
11) <i>Raden Ayu Sukirah</i> .....	59
12) <i>Makam Mbah Jenggot</i> .....	59
13) <i>Makam Mbah Rondo</i> .....	59
Motif Konsep Pantangan atau Larangan .....	60
Tipe Cerita Rakyat Kabupaten Jepara .....	70
Motif Cerita Rakyat Kabupaten Jepara .....	71
a. Motif Perbuatan .....	73
• Motif Penolakan Cinta .....	73
1) <i>Branjang Kawat</i> .....	73
2) <i>Bendungan Pendem Desa Gemulung</i> .....	75
3) <i>Asal-Usul Desa Telukawur</i> .....	76
• Motif Pengembaraan .....	80
1) <i>Makam Syeh Jodang</i> .....	80
2) <i>Asal Mula Desa Bandungharjo</i> .....	81
3) <i>Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya                 Masjid Wali</i> .....	84
4) <i>Asal-Usul Masjid Wali</i> .....	85
5) <i>Legenda Sumur dan Punden Mbah Dono</i> ...	86

6) <i>Sendang Bidadari</i> .....	86
7) <i>Pertapaan Ratu Kalinyamat</i> .....	89
8) <i>Asal Mula Desa Bugel</i> .....	93
9) <i>Asal-Usul Desa Tulakan</i> .....	94
10) <i>Terjadinya Pantai Bondo</i> .....	95
11) <i>Kisah Eyang Suto Jiwo</i> .....	97
• Motif Kelalaian dalam Mengemban Kewajiban	99
• Motif Dendam .....	101
• Motif Balas Dendam .....	103
• Motif Dakwah .....	104
1) <i>Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan</i> .....	105
2) <i>Asal Mula Nama Karimunjawa</i> .....	107
3) <i>Legenda Lele Tidak Berpatil</i> .....	108
4) <i>Siput Bolong</i> .....	108
5) <i>Legenda Ular Buta/Ular Edor</i> .....	108
• Motif Kepahlawanan .....	109
1) <i>Legenda Ibu Mas Semangkin</i> .....	109
2) <i>Asal Mula Desa Pringtulis</i> .....	111
3) <i>Asal-Usul Upacara Manganan di Desa Kawak</i> .....	112
• Motif Laku Prihatin .....	114
• Motif Kemarahan .....	115
1) <i>Asal-Usul Seni Ukir Jepara</i> .....	115
2) <i>Asal-Usul Desa Welahan</i> .....	116
3) <i>Asal Mula Terjadinya Gunung Tumpeng</i> ....	117
4) <i>Legenda Air Terjun Songgolangit</i> .....	120
5) <i>Legenda Jurang Manten</i> .....	122
b. Motif Benda Batu .....	124
1) <i>Legenda Dewi Penthang</i> .....	124

2) <i>Legenda Batu Mandi</i> .....	126
3) <i>Asal Mula Watu Keloh</i> .....	127
4) <i>Terjadinya Watu Celeng</i> .....	128
5) <i>Asal Mula Watu Bobot</i> .....	130
Tipe Cerita Rakyat Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora ..	145
Motif Cerita Rakyat Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora ..	146
a. Motif Perbuatan .....	148
1) <i>Nyai Ageng Maloka</i> .....	149
2) <i>Maling Kopo dan Kentiri</i> .....	151
3) <i>Asal Mula Terjadinya Desa Sulang</i> .....	156
4) <i>Putri Cempa</i> .....	159
5) <i>Masjid Agung Belitung di Kalipang</i> .....	161
6) <i>Pusaka Wedana Sukmayana</i> .....	162
7) <i>Asal-Usul Desa Garung</i> .....	164
8) <i>Asal Mula Desa Kaliori</i> .....	165
9) <i>Merto Kusumo dan Merti Kusumo</i> .....	167
10) <i>Lahirnya Demang Waru</i> .....	168
11) <i>Legenda Kali Ulo</i> .....	170
12) <i>Bende Becak Sunan Bonang</i> .....	171
• Motif Pengembaraan .....	172
1) <i>Asal-Usul Desa Jejeruk</i> .....	172
2) <i>Legenda Desa Randumeteng Pancur</i> .....	176
3) <i>Dewi Siti Sarijati</i> .....	177
4) <i>Asal-Usul Desa Telas</i> .....	179
5) <i>Asal-Usul Desa Pelang</i> .....	181
6) <i>Asal-Usul Desa Dahbong</i> .....	182
7) <i>Asal-Usul Bende Becak Telgawah</i> .....	183
8) <i>Berandal Noyo Gimbang</i> .....	184
9) <i>Ki Jalut Sukmojati</i> .....	189

10) <i>Legenda Sendang Bulus Duda Brubulan</i> .....	190
11) <i>Dampo Awang</i> .....	191
12) <i>Asal-Usul Desa Menara</i> .....	193
b. Motif Tipe Orang Tertentu .....	194
• Motif Tipe Orang Solehah .....	194
Cerita Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi ...	194
• Motif Tipe Orang Sakti .....	196
1) <i>Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik Kuda</i> .....	196
2) <i>Saridin Adum Waris</i> .....	197
3) <i>Asal-Usul Desa Ledan</i> .....	199
4) <i>Legenda Kebo Batu Tapaan</i> .....	200
c. Motif Benda .....	201
1) <i>Sumur Turun</i> .....	201
2) <i>Asal Mula Desa Gunem</i> .....	202
3) <i>Pasujudan Sunan Bonang</i> .....	204
d. Motif Konsep Larangan .....	205

③

Penutup .....	209
Daftar Pustaka .....	213

■ ■

①

# Pendahuluan

---

## Cerita Rakyat di Eks-Kabupaten Pati

Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia adalah cerita rakyat yang merupakan suatu ciri khas yang dimiliki setiap daerah di Indonesia. Cerita rakyat sebagai produk budaya kolektif suatu masyarakat (bangsa) mencerminkan nilai-nilai budaya luhur bangsanya. Bahkan, secara umum, cerita rakyat mengungkapkan hal-hal yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari masyarakat pemilikinya. Dalam hal ini, cerita rakyat sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai budaya masyarakat pendukungnya (Seli, 1996:3).

Sebagai warisan budaya, cerita rakyat perlu dipertahankan karena selain menyimpan norma dan nilai, cerita rakyat juga menyimpan pengetahuan lokal dan tradisional yang sudah

digunakan oleh nenek moyang dalam rangka menopang keberlangsungan hidupnya (Ratna, 2011:92). Suatu bentuk folklore (cerita rakyat) akan terus hidup apabila ia masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya (Danandjaya, 2002:163). Oleh karena itu, cerita rakyat di Jawa Tengah perlu untuk diinventarisasi dan diteliti.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, cerita rakyat di Jawa Tengah pada umumnya berkisah tentang lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta adat istiadat. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 35 kabupaten/kota tentunya merupakan wilayah yang sangat kaya cerita rakyat. Hal itu ditunjukkan melalui hasil laporan penyusunan inventarisasi cerita rakyat di Jawa Tengah yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah yang berhasil mengumpulkan 332 cerita rakyat dari hampir seluruh daerah di Jawa Tengah dari tahun 2001—2015.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, cerita rakyat di Jawa Tengah pada umumnya berkisah tentang lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta adat istiadat. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 35 kabupaten/kota tentunya merupakan wilayah yang sangat kaya cerita rakyat. Hal itu ditunjukkan melalui hasil laporan penyusunan inventarisasi cerita rakyat di Jawa Tengah yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah yang berhasil mengumpulkan 332 cerita rakyat dari hampir seluruh daerah di Jawa Tengah dari tahun 2001—2015.

Pada tahun 2001 Murtini dkk. melalui penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Daerah Jawa

Tengah” berhasil melakukan inventarisasi 71 cerita rakyat di hampir seluruh wilayah Jawa Tengah. Pada tahun 2008, Handono dkk. dengan penelitian yang berjudul “Sastra Lisan Jawa Tengah Daerah Banyumas” berhasil menginventarisasi 26 cerita rakyat daerah Banyumas. Pada tahun 2009, Fikri dkk. melalui penelitian yang berjudul “Inventarisasi Sastra Lisan: Mengungkap Kearifan Lokal Cerita Rakyat Jawa Tengah”, mengumpulkan 28 cerita rakyat dari berbagai daerah di Jawa Tengah meliputi Kudus, Pekalongan, Kedu, Magelang, Salatiga, Boyolali, Sukoharjo, dan Grobogan. Pada tahun 2011, Aripresanti dkk. melalui penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tegal” mengumpulkan 24 cerita rakyat Kabupaten Tegal. Pada tahun 2012, Karyono dkk. melalui penelitian dengan judul “Cerita Rakyat di Jawa Tengah (Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati)” mengumpulkan 33 cerita rakyat daerah Pati dan Rembang. Pada tahun 2013, Utami dkk. melalui kegiatan inventarisasi cerita rakyat dengan judul “Cerita Rakyat di Jawa Tengah (daerah Jepara dan Kudus)” telah mengumpulkan 36 cerita rakyat dari Jepara dan 41 cerita rakyat daerah Kudus. Pada tahun 2014, Wahyuni dkk. melakukan inventarisasi cerita rakyat dengan judul “Cerita Rakyat Kota dan Kabupaten Semarang” dan berhasil mengumpulkan 38 cerita rakyat dari Kabupaten Semarang dan 19 cerita rakyat dari Kota Semarang. Pada tahun 2015, Karyono dkk. menginventarisasi 57 cerita rakyat dari daerah Blora dan Demak.

Penelitian ini belum menjangkau semua cerita rakyat di wilayah Jawa Tengah karena berbagai keterbatasan. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 109 cerita rakyat di Eks-Karesidenan Pati.

Penelitian ini merupakan awal dari penelitian berkelanjutan *Pemetaan Sastra di Jawa Tengah* yang membahas motif-motif cerita rakyat di seluruh wilayah Jawa Tengah. Penelitian berkelanjutan ini akan bermuara pada keterkumpulan berbagai kesamaan tipe dan motif cerita rakyat di Jawa Tengah sekaligus menjadi bahan penyusunan peta cerita rakyat di Jawa Tengah yang akan menunjukkan benang merah yang mempertemukan jejak-jejak kekerabatan di wilayah Jawa Tengah. Jejak-jejak kekerabatan melalui sastra lisan cerita rakyat itu pulalah yang merupakan salah satu cara untuk mendukung penguatan NKRI. Pada tahun 2016 penelitian dimulai dengan pembahasan motif cerita rakyat di Eks-Karesidenan Pati.

Cerita rakyat sebagai salah satu produk budaya suatu bangsa yang menyimpan nilai-nilai budaya luhur bangsa sangat penting untuk diinventarisasi dan dikaji. Oleh karena itu, keberagaman cerita rakyat yang ditemukan di wilayah-wilayah Indonesia (dalam hal ini di eks-Karesidenan Pati) diduga memiliki kesamaan (yang menjadikannya sebagai kesatuan budaya) dan keragaman atau kelokalan (yang menjadikannya sebagai kekhasan lokal budaya setempat) yang dapat menunjukkan jati diri dan fenomena unik. Berkaitan dengan itu, inventarisasi atau penelitian cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati dipahami sebagai usaha untuk memahami gambaran sosial tentang kearifan lokal. Kearifan lokal itu diharapkan dapat memperkuat jati diri bangsa yang pada akhirnya menjadi penguat NKRI.

Pengidentifikasian tipe cerita rakyat di Jawa Tengah dilakukan berdasarkan teori tipe (*type-indexs*) Aarne-Thompson yang membuat sistem klasifikasi dongeng (yang juga dapat digunakan untuk pengklasifikasian seluruh cerita rakyat

termasuk mite dan legenda). *Type-indexs* ini mengklasifikasi suatu kesatuan cerita (plot). Aerne-Thompson menggolongkannya ke dalam tujuh tipe (*type-index*), yakni: (1) *animal tales* (dongeng binatang); (2) *fairy tales* (dongeng tentang peri); (3) *religious tales* (dongeng keagamaan); (4) *realistic tales (realistic tales)*; (5) *tales of the stupid orgre/giant/devils* (dongeng tentang raksasa atau hantu yang bodoh); (6) *anecdotes and jokes* (anekdot dan lelucon); dan (7) *formula tales* (dongeng yang memiliki formula) (Taum, 2011:85—87).

Pengidentifikasi motif cerita rakyat di Jawa Tengah dilakukan berdasarkan teori motif (*motive-indexs*) Thompson. *Motive-indexs* mengklasifikasi unsur-unsur suatu kesatuan cerita. Beberapa motif yang biasa dijumpai dalam cerita-cerita rakyat, adalah (1) motif berupa benda; (2) motif berupa hewan yang luar biasa; (3) motif yang berupa suatu konsep (larangan atau tabu); (4) motif berupa suatu perbuatan; (5) motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa, hewan); dan (6) motif yang menggambarkan tipe orang tertentu (pandai/pandir/tokoh yang bijaksana/pemberani/pelaut ulung) (Taum, 2011:87—90). Namun, dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan muncul berbagai motif lainnya selain yang telah disebutkan di atas.

## **Penelitian Terdahulu dan Relevansinya**

Tipe dan motif dalam penelitian ini dikaji dengan teori dan pendekatan tipe (Aerne-Thompson) dan motifnya (Thompson) secara keseluruhan di Jawa Tengah sebelumnya belum pernah dilakukan. Penelitian yang dimaksud di sini adalah skripsi, tesis maupun penelitian yang telah dibukukan. Akan tetapi, dalam

khazanah sastra Indonesia modern, pembicaraan mengenai perbandingan motif cerita rakyat, khususnya penelitian berbagai motif cerita rakyat di berbagai daerah sudah dilakukan. Penelitian yang memuat motif cerita rakyat adalah (1) *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli* oleh Kasim, dkk. (2003); (2) *Folklor Lisan Sunda dan Rusia: Tinjauan Perbandingan Motif* (2007) oleh Yulianty dkk; (3) skripsi yang berjudul “Perbandingan Struktur Naratif Cerita Rakyat Momotarou dengan Timun Emas (Melalui Pendekatan Strukturalisme Naratologi Propp)” oleh Perdana (2012). Sementara itu, penelitian tentang *Mitos Air “Nyai Andan Sari dan Kiai Guru Soka” (Cerita Rakyat Kabupaten Gunungkidul)* dilakukan oleh Prabowo (2014) yang membahas tentang mitos air pada cerita “Nyai Andan Sari dan Kiai Guru Soka” yang mengandung makna proyeksi pikiran manusia tentang air.

Meskipun penelitian tentang berbagai motif cerita rakyat telah banyak dikaji dari berbagai aspek tersebut, Balai Bahasa Jawa Tengah merasa perlu melengkapi khazanah sastra Indonesia modern dengan penelitian tipe dan motif cerita rakyat di Jawa Tengah. Melalui penelitian ini, tipe dan motif berbagai cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati dideskripsikan dengan pendekatan tipe (Aarne-Thompson) dan motifnya (Thompson).

## Cerita Rakyat (*Folklore*)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:263), cerita rakyat didefinisikan sebagai ‘cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan’. Menurut Usman (1995:28) cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi, seperti mite,

legenda, dan dongeng. Jadi, cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, tetapi berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan.

Bascom menggolongkan cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite; (2) legenda; dan (3) dongeng (Danandjaja, 2002:50—66). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Kemudian, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang nyata seperti yang kita huni sekarang karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sementara itu, tentang legenda, Brunvand membagi legenda ke dalam empat golongan, yaitu: legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Sebaliknya dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng tidak terikat pada waktu dan tempat (Danandjaja, 2002:67—75).

### **Tipe dan Motif dalam Perspektif Cerita Rakyat**

Untuk dapat mengungkapkan gambaran menyeluruh tentang cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati dipergunakan teori tipe dan motif. *Type* berarti cerita tersebut digolong-golongkan berdasarkan tipe atau jenisnya. Berdasarkan tipe-tipenya, Aarne-Thompson membuat sistem klasifikasi dongeng (yang

juga dapat digunakan untuk pengklasifikasian seluruh cerita rakyat termasuk mite dan legenda) ke dalam tujuh tipe (*type indexes*) sebagai berikut.

- 1) *Animal Tales* (dongeng binatang), meliputi: binatang buas (serigala yang pintar dan binatang buas lainnya), binatang buas dan binatang peliharaan, binatang buas dan manusia, binatang peliharaan, dan binatang serta objek-objek lainnya.
- 2) *Tales of Magic* (dongeng tentang hal-hal yang magis), meliputi tantangan supranatural, istri atau suami atau kerabat supranatural, barang-barang magis, kekuatan atau pengetahuan supranatural, dan dongeng-dongeng lainnya tentang supranatural.
- 3) *Religious Tales* (dongeng keagamaan), meliputi imbalan hadiah atau hukuman dewa, kebenaran yang terwujud, surga, hantu, dan dongeng-dongeng keagamaan lainnya.
- 4) *Realistic Tales* atau *novelle* (dongeng realistik), meliputi cerita-cerita seperti seorang pemuda biasa menikahi putri raja, seorang wanita biasa menikah dengan sang pangeran, bukti kesetiaan dan kemurnian, istri yang keras kepala belajar menjadi setia, prinsip-prinsip hidup yang baik, tindakan dan kata-kata yang cerdas, dongeng tentang nasib, perampok dan pembunuh, dan dongeng-*realistic tales* lainnya.
- 5) *Tales of the Stupid Orgre/Giant/Devil* (dongeng tentang raksasa atau hantu yang bodoh), meliputi: kontrak kerja, hubungan antara manusia dan raksasa, persaingan antara manusia dan raksasa, manusia membunuh atau melukai raksasa, raksasa ditakut-takuti oleh manusia,

menusia menaklukkan raksasa, jiwa diselamatkan dari gangguan setan.

- 6) *Anecdotes and Jokes* (anekdot dan lelucon) meliputi: cerita-cerita tentang si pandir, cerita tentang pasangan yang sudah menikah (istrinya yang bodoh dan suaminya, suaminya yang bodoh dan istrinya), cerita tentang seorang wanita (mencari istri, lelucon tentang seorang nyonya tua), cerita tentang seorang laki-laki (pria yang cerdas, keberuntungan, lelaki bodoh), lelucon tentang tokoh-tokoh agama (tokoh agama ditipu, tokoh agama dan perihal seks), lelucon tentang kelompok masyarakat lain.
- 7) *Formula Tales* (dongeng yang memiliki formula), meliputi dongeng-dongeng kumulatif (yang didasarkan pada jumlah, objek, binatang, atau nama; yang selalu dikaitkan dengan kematian; makanan, atau kejadian-kejadian lainnya), dongeng tentang jebakan, dan dongeng-dongeng formula lainnya (Taum, 2011:85—87).

Danandjaja mendefinisikan sebagai anasir terkecil dalam sebuah cerita yang mempunyai daya tahan dalam tradisi (Taum, 2015:84—91). Berdasarkan kriteria tersebut, Thompson menyusun indeks atau katalogus tipe-tipe dan motif-motif yang dapat diterapkan secara universal pada cerita-cerita rakyat. Secara lebih lengkap, yang dimaksud dengan *motif* adalah unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan, penipuan

terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu (Danandjaja, 2002: 53). Jadi dapat dikatakan bahwa *motif-index* mengklasifikasikan unsur-unsur suatu kesatuan cerita. Taum (2011:88) mengemukakan beberapa motif yang dapat ditemukan dalam berbagai cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) Motif berupa benda, seperti tongkat wasiat, sapu ajaib, lampu ajaib, bunga mawar, tanah liat, benda-benda angkasa. Cerita-cerita asal-usul manusia, misalnya, ada yang mengatakan manusia dibuat dari tanah liat, manusia berasal dari telur burung garuda, dan manusia berasal dari pohon tertentu. Hal itu berhubungan dengan keyakinan religius ataupun fauna dan flora totem.
- 2) Motif berupa hewan yang luar biasa, seperti kuda yang bisa terbang, buaya siluman, singa berkepala manusia, raksasa, hewan yang bisa berbicara, burung *phoenix*, ular naga, dan ayam jantan.
- 3) Motif yang berupa suatu konsep, seperti larangan atau tabu. Misalnya, konsep yang menjelaskan wanita hamil tidak boleh makan pisang kembar, mengapa seorang gadis tidak boleh makan di depan pintu, dan mengapa diperlukan ritual membersihkan desa.
- 4) Motif berupa suatu perbuatan (seperti uji ketangkasan minum alkohol, bertemu di gunung, turun dari gunung, menyamar sebagai fakir miskin, menghambakan diri, dan bertapa).
- 5) Motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau hewan).

- 6) Motif yang menggambarkan tipe orang tertentu, misalnya yang sangat pandai seperti Abu Nawas, tokoh yang selalu tertimpa nasib sial, tokoh yang bijaksana, dan tokoh pelaut ulung.

Berdasarkan teori motif, gagasan dominan yang berulang kali muncul dalam cerita lain di dalam cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati dapat diungkapkan sehingga pada akhirnya dapat menunjukkan sebuah motif-motif cerita (indeks motif) dalam bentuk peta keberadaan cerita rakyat di suatu wilayah (di eks-Karesidenan Pati). Indek motif adalah cara untuk mengklasifikasi cerita rakyat berdasarkan unsur-unsur kesatuan cerita atau motif (Hutomo, 1993:15).

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretatif terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2008:14—15). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan deskripsi atau fakta mengenai tipe dan motif cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati.

Sebagai langkah awal menyusun indeks motif cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati secara keseluruhan, tulisan ini difokuskan pada pengungkapan motif-motif cerita rakyat. Dengan langkah ini, pemetaan sastra lisan di wilayah eks-Karesidenan Pati dapat diungkapkan indeks motifnya. Teori yang dipergunakan adalah teori tipe dan motif (Aarne-Thompson) dan struktural. Teori struktural digunakan untuk mengungkapkan koherensi internal,

pola asosiatif, dan tatanan acuan suatu kisah dalam struktur sesuai dengan budaya masyarakatnya. Teori motif digunakan untuk mengungkap suatu hal yang berulang kali hadir di dalam cerita lain dengan nama tokoh cerita yang berbeda, atau kejadian yang berbeda.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi, dan pustaka dengan teknik simak dan catat. Metode pustaka adalah metode pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data terhadap publikasi, artikel, internet, dan tulisan-tulisan lain yang tersimpan di berbagai koleksi dan perpustakaan. Data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, baik laporan penelitian, surat kabar, majalah, internet, maupun dokumen-dokumen lain.

Data tersebut kemudian dibaca, dicatat hal-hal yang penting, kemudian disimpulkan dan dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Sementara itu, teknik simak dan catat dilakukan dengan cara penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni 109 cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati.

Data yang diperlukan berupa 109 cerita rakyat yang diperoleh dari “Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Eks-Karesidenan Pati” yang telah dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah dari tahun 2012—2013 dan pustaka lainnya serta data etnografi kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Data “Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Eks-Karesidenan Pati” merupakan data primer. Data primer tersebut dipadukan dengan data dari studi pustaka lainnya dan data etnografi yang berasal dari buku-buku tentang masyarakat di Eks-Karesidenan Pati. Data etnografi dan kebudayaan

masyarakat di eks-Karesidenan Pati dikumpulkan melalui studi pustaka dan pengamatan langsung.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus sejak pengumpulan data sampai waktu penulisan laporan penelitian. Sebagaimana pada penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data kualitatif digunakan untuk mengembangkan pola hubungan tertentu menjadi deskripsi. Selanjutnya, 109 cerita rakyat tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan golongannya mite atau legenda atau dongeng (Bascom, 1965b:4). Pengklasifikasian tipe berdasarkan teori Aarne-Thompson untuk mengetahui tipe dan motif yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Data yang berupa kata-kata atau kalimat dianalisis menggunakan cara berpikir induktif, yakni dirujuk dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik simpulan yang bersifat umum. Data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif, yaitu penyajian data dengan rincian analisisnya secara objektif sesuai dengan kondisi yang diperoleh dalam penelitian. Data kualitatif dideskripsikan dengan rinci.





②

## Motif–Motif Cerita Rakyat di Eks–Karesidenan Pati

---

### **Wilayah Eks-Karesidenan Pati**

Karesidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi. Dalam satu karesidenan terdiri atas beberapa kabupaten atau kota. Meskipun saat ini pembagian administratif berdasarkan karesidenan sudah tidak digunakan lagi, pembagian wilayah tersebut digunakan untuk memudahkan pembagian wilayah jangkauan penelitian. Untuk memperlihatkan garis kesamaan dan perbedaan tipe dan motif dalam cerita rakyat di Jawa Tengah, penelitian ini dibagi dalam enam wilayah, yakni: (1) Eks-Karesidenan Banyumas, yang meliputi Banyumas, Banjarnegara, Cilacap, dan Purbalingga; (2) Eks-Karesidenan Kedu, yang meliputi Purworejo, Temanggung, Wonosobo, Kebumen, Kab. Magelang, dan Kota

Magelang; (3) Eks-Karesidenan Pati, yang meliputi Pati, Kudus, Jepara, Blora, Rembang, dan Grobogan; (4) Eks-Karesidenan Pekalongan, yang meliputi Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Batang, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Brebes, dan Pemalang; (5) Eks-Karesidenan Semarang, yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kendal, Demak, dan Grobogan; dan (6) Eks-Karesidenan Surakarta, yang meliputi Klaten, Boyolali, Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Kota Surakarta, dan Karanganyar. Dari keenam daerah eks-Karesidenan Jawa Tengah tersebut, terkumpul 332 cerita rakyat. Namun seperti telah diuraikan sebelumnya, objek penelitian pada tahun ini (2016) dibatasi pada 109 cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati yang meliputi wilayah Pati, Kudus, Jepara, Blora, dan Rembang.



Gambar Peta Eks-Karesidenan Pati  
(Kabupaten Pati, Jepara, Kudus, Rembang, Blora, dan Grobogan)

Pada bagian ini, 109 cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati akan diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan golongan atau jenisnya, yakni mite, legenda, atau dongeng (Bascom, 1965b:4). Selanjutnya penggolongan tipe berdasarkan teori tipe Aarne-Thompson dan motifnya berdasarkan teori Thompson sehingga diperoleh berbagai motif cerita rakyat. Adapun hasil identifikasi dan klasifikasi 109 cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati sebagai berikut.

**Jenis, Tipe, dan Motif  
Cerita Rakyat Kabupaten Kudus**

No.	Judul Cerita	Jenis	Tipe	Motif
1.	Legenda Masjid Sunan Muria	Legenda	<i>Religious tales</i>	Sunan Muria membangun beberapa masjid tetapi ada masjid yang tidak dapat diselesaikan dan ada juga masjid yang sudah selesai tetapi dirobohkan. Pembangunan masjid ini meninggalkan benda-benda yang sampai saat ini dipercaya sebagai peninggalan Sunan Muria, seperti patahan batu bata dan batu lempengan berwarna hitam. (Benda)
2.	Cerita tentang Ki Ageng Bendhokerep	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Kisah seorang ksatria yang memiliki pribadi luhur, suka menolong, dekat dengan masyarakat, dan sangat bertanggung jawab. Ksatria ini meneruskan ajaran Sunan Muria dengan mendirikan padepokan di tengah hutan yang lebat. Oleh karena itu, masyarakat

				menyebut ksatria yang bernama asli Ki Ageng Singo Wijoyokusumo dengan Ki Ageng Bendhokerep, <i>bendho</i> berarti hutan, <i>kerep</i> berarti lebat. (Orang tertentu)
3.	Legenda Padepokan Bendhokerep	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Ki Ageng Bendhokerep memberi tugas kepada cantriknya, Ki Joyo Sentiko, untuk mengamankan kegiatan pertemuan para pembesar kerajaan. Pertemuan ini diadakan di Sasono Langensuko Kadisono setiap hari Anggorokasih. (Perbuatan)
4.	Asal Mula Penamaan Kudus Kota Kretek	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Ajaran Sunan Kedu mengenai perdagangan tembakau yang seharusnya dijalankan dengan jujur merupakan cikal bakal petani tembakau di Kudus, sehingga sampai sekarang Kudus dikenal sebagai Kota Kretek. (Perbuatan: Pengembaraan)
5.	Asal-Usul Desa Mbakkeris	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Penyerangan Balai Langensuko Kadisono pada saat pertemuan Anggorokasih oleh kelompok berandal dibawah perintah Ki Suro Srenggi. Kelompok ini berkeinginan menculik Raden Ayu Srimpi untuk dijadikan istri dan mengambil harta kekayaan yang tersimpan di tempat itu. Ki Ageng Bendhokerep menugasi

				<p>Ki Joyo Sentiko dan Ki Nolosono untuk melawan para berandal tersebut. Akan tetapi, keduanya tewas dengan kondisi tombak tertancap di dada Ki Joyo Sentiko dan keris menancap di perut Ki Nolosono. Melihat kejadian itu Ki Ageng Bendhokerep merasa sangat sedih dan memberi nama tempat itu Desa Mbak Keris/ tombak dan keris. (Benda).</p>
6.	Asal-Usul Desa Karangbener	Legenda	<i>Realistic tales</i>	<p>Pertempuran antara Ki Bendhokerep dan Ki Suro Srenggi untuk menyelamatkan Raden Ayu Srimpi dan harta kekayaan Kerajaan Pajang membawa kematian seorang cantrik, Putut Karangjoyo. Tempat tewasnya cantrik ini dijadikan nama sebuah desa, yaitu Desa Karangbener yang berarti karena kebenaran. (Perbuatan: pertempuran)</p>
7.	Asal-Usul Seni Barongan Kudus	Legenda	<i>Religious tales</i>	<p>Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Penthul dan Tembem dianggap sebagai perlawanan oleh Prabu Damarwulan yang beragama Hindu-Budha. Prabu Damarwulan memerintah Gembong Kamijoyo untuk menangkap Penthul dan Tembem. Akan tetapi, Gembong Kamijoyo kalah dan akhirnya mengabdikan</p>

				untuk menyebarkan agama Islam. (Perbuatan: penyebaran agama)
8.	Dusun Miyono	Legenda	<i>Fairy tales</i>	Ki Branjung dibunuh oleh adik iparnya, Saridin, karena telah berbuat curas. Ki Branjung menyamar sebagai harimau untuk menakuti Saridin sehingga Saridin tidak berani mengambil buah durian yang merupakan jatah warisannya. (Perbuatan)
9.	Sunan Kedu Datang ke Kudus	Legenda	<i>Religious tales</i>	Sunan Kedu datang ke Kudus karena ingin mendalami agama Islam. Dia berguru kepada Sunan Kudus tentang ajaran Islam dan juga ingin meminta <i>Banyu Panguripan</i> (air yang dipercaya dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal). (Perbuatan: penyebaran agama)
10.	Sunan Kedu Sraya (Pertolongan)	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Pusaka Cemeti Guntur Lawe milik Sunan Kudus dan Pusaka Gendil Kotang Ontokusuma milik Sunan Kalijaga hilang dari tempat penyimpanannya. Kedua pusaka ini dicuri oleh Benggol Singojoyo dan Jaka Cendono (anak Ki Ageng Gribig). (Benda)
11.	Rahasia Sunan Kedu	Dongeng	<i>Religious tales</i>	Sunan Kedu menyampaikan alasan yang berisi kebohongan mengenai maksudnya

				meminta <i>Banyu Panguripan</i> (Perbuatan)
12.	Bendhe Macan Guguk	Legenda	<i>Realistic tales</i>	<i>Bendhe</i> (meriam) yang diserahkan oleh Jaka Kemat kepada Sunan Kedu ternyata adalah <i>bendhe</i> biasa, bukan <i>Bendhe Macan Guguk</i> . Dikarenakan kecewa, <i>bendhe</i> tersebut dibanting sampai amblas ke tanah. Tempat <i>bendhe</i> itu dibanting muncul gundukan tanah sehingga lokasi itu dinamai Bunuk Geng. (Benda)
13.	Sumber <i>Banyu Panguripan</i>	Legenda	<i>Realistic tale</i>	Perebutan <i>Banyu Panguripan</i> membuat R. Jaka, anak Sunan Kudus, memenjarakan ayah dan ibunya. Sunan Kalijaga memutuskan untuk menutup sumber Banyu Panguripan dengan mendirikan menara di atasnya (menara Kudus). (Benda)
14.	Gambaran Sunan Kedu dan Gandin Sunan Kudus	Legenda	<i>Fairy tales</i>	Pertarungan antara ayam jago R. Jaka dengan ayam jago Sunan Kedu dimenangi oleh ayam jago R. Jaka atas pertolongan Sunan Kudus. Sunan Kedu akhirnya percaya bahwa Sunan Kudus memiliki ilmu yang lebih tinggi karena dapat mengubah dua ekor ayam menjadi <i>gambaran</i> dan <i>gandhen</i> . (Benda)
15.	<i>Cendono Cendani Sampyuh</i>	Legenda	<i>Religious tales</i>	Kisah dua saudara Cendono dan Cendani yang tewas secara <i>sampyuh</i> (bersama).

				Melihat kejadian ini Sunan Kedu diingatkan oleh Sunan Kalijaga untuk tidak lagi memusuhi kerajaan Demak. Makam Sunan Kedu masih terawat sampai sekarang dan sering didatangi para peziarah terutama masyarakat yang bergerak dalam bidang usaha rokok dan pedagang tembakau. (Benda)
16.	Asal-Usul Nama Gayam Bagus	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Buah gayam merupakan kegemaran Ki Ageng Wotan (Lurah prajurit Mataram). Dia juga terkenal tampan atau memiliki raut wajah yang bagus. Oleh karena itu, nama tempat tersebut disebut Gayam Bagus. (Benda)
17.	Legenda Ki Buyut Sinar Gading	Legenda	<i>Religious tales</i>	Lokasi tempat tumbuhnya bilah bambu yang telah digunakan sebagai sampan dinamakan Pring Kuning. Adapun Buyut Sinar yang menancapkan bilah bamboo tersebut disebut Ki Buyut Sinar Gading. Tempat itu hingga sekarang banyak digunakan untuk <i>ngalap</i> berkah dan tiap bulan Syuro diadakan tahlilan. (Perbuatan)
18.	Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Prabu Brawijaya bertapa di bawah pohon lo yang sangat besar. Siapa saja yang datang dan melihat pohon itu pasti 'eran', keheran-heranan. Oleh

				karena itu, tempat tersebut dinamakan Loram yang berarti pohon Lo yang <i>ngeram-erami</i> atau menakjubkan. (Benda)
19.	Kiai Khidlir	Legenda	<i>Religious tales</i>	Kehebatan Kiai Khidlir yang dapat menyediakan makanan dan minuman dalam sekejap dan membuat pohon pisang berbuah dalam satu hari. (Orang tertentu)
20.	Legenda Raden Ayu Mlati	Legenda	<i>Religious taless</i>	Ada dua versi dalam cerita ini. Kesatu, R.A. Mlati menolak dinikahi Ja'far Shodiq. Kedua, R.A. Mlati memeluk agama Islam dengan maksud agar dinikahi Ja'far Shodiq tetapi bertepuk sebelah tangan. (Perbuatan)
21.	Asal-Usul Dukuh Klotok	Legenda	<i>Religious tales</i>	Mbah Surgi datang ke sebuah tempat untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Agar dakwahnya diterima penduduk, ia menyesuaikan kebiasaan penduduk setempat, yaitu bersemedi. Dia bersemedi di tepi sebuah telaga. Kulit Mbah Surgi mengelupas ( <i>nglotok</i> ). Karena terlalu lama bersemedi. Pada akhirnya daerah itu dinamakan Dukuh Klotok. (Benda)
22.	Raden Ayu Dewi Nawangsih	Legenda	<i>Religious tales</i>	Ayahanda Dewi Nawangsih, Sunan Muria, sangat tidak suka dengan kekasih anaknya (Raden Bagus Rinangkul) karena dianggap telah

				menantanginya. Adu tanding pun terjadi antara Sunan Muria dan Raden Bagus Rinangkul. Sunan Muria memanah Raden Bagus Rinangkul. Panah mengenai dada sampai punggung. Mengetahui hal itu Dewi Nawangsih segera menubruk kekasihnya dan tanpa disadari panah juga menancap di dadanya yang menyebabkan keduanya meninggal dalam keadaan saling bertumpuk. (Perbuatan)
23.	Asal-Usul Dukuh Pule (Honggowangsan)	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Nama Honggowangsan diambil dari nama seorang pertapa yang meninggalkan petilasan di tempat tersebut. Pertapa itu bernama Mbah Honggowungso. (Orang tertentu)
24.	Raden Ayu Sukirah	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Adanya makam di Desa Ngempal, Undaan, Kab. Kudus yang dipercaya sebagai makam Raden Ayu Sukirah. Raden Ayu Sukirah merupakan anak Ki Demang Demak dan Den Tolo. (Benda)
25.	Makam Mbah Jenggot	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Mbah Jenggot merupakan juru kunci makam Mbah dan Nyai Gamong. Mereka dipercaya sebagai cikal bakal berdirinya Desa Gamong. (Benda)
26.	Makam Mbah Rondo	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Makam Mbah Rondo terletak di Dukuh Kaligunting, Desa

				Kajeksan, Kudus. Mbah Rondo merupakan abdi Sunan Kudus yang setia. (Benda)
27.	Makam Mbah Surgi	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Makam Mbah Surgi terletak di belakang masjid Singocandi Lor, Kudus. Mbah Surgi tinggal di desa itu untuk menyebarkan agama Islam. (Perbuatan: penyebaran agama)
28.	Makam Mbah Kaliyitno	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Seorang yang sangat sakti dan pandai. Dia meninggal, tetapi jasadnya tidak ditemukan. Sehingga Sunan Muria mengubur pakaian sang sakti tadi di tengah sungai. Sungai kemudian pecah menjadi dua dan makam itu terletak di tengah-tengahnya. Masyarakat menyebutnya makam Kaliyitno yang berarti makam yang tidak ada jasadnya karena yang dikubur hanya pakaiannya. (Tipe orang tertentu, orang sakti)
29.	Makam Mbah Secolegowo	Legenda	<i>Religious tales</i>	Seorang sakti mandraguna yang jahat menjadi insyaf setelah menyaksikan kalima Syahadat yang diucapkan oleh seorang tokoh Islam yang bernama Mbah Madarum. (Tipe orang tertentu, orang sakti)
30.	Legenda Mbah Jowero	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Rasa cinta anak Ratu Kalinyamat kepada Dalang Soponyono memunculkan skandal.

				Ki Dalang Soponyono mau menerima anak Ratu Kalinyamat asalkan jangan woro-woro. Oleh karena itulah Ki Dalang Soponyono lebih dikenal dengan Mbah Jowero. (Perbuatan)
31.	Asal Mula Kota Kudus	Legenda	<i>Religious tales</i>	Seorang yang bernama Syeh Jafar Sodiq berhasil mengislamkan masyarakat Sunggingan yang pada saat itu telah memeluk agama Hindu. Kemudian didirikan masjid yang diberi nama Al Kuds. Tidak lama kemudian masjid itu terkenal dengan nama Msjid Kudus. (Perbuatan)
32.	Cerita Bulus Sumber	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Sekelompok petani yang berubah menjadi bulus karena ucapan Sunan Muria. Karena tidak bisa mengembalikan kembali ke bentuk manusia, maka bulus-bulus tadi oleh Sunan Muria diberi sebuah sumber air untuk kehidupan mereka. Oleh masyarakat, tempat tersebut diberi nama Bulus Sumber. (Perbuatan)
33.	Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria	Legenda	<i>Realistic tales</i>	R. Bagus Rinangku yang sakti berhasil memberantas kelompok Macan Liwung. Setelah diampuni oleh Sunan Muria, Macan Liwung bertobat dan menjadi murid Sunan Muria. Namanya berganti menjadi Karyo Slenthang. (Pengembaraan)

34.	Terjadinya Sendang Surmo Joyo	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Putri Sunan Muria, Nawangsih, kesulitan mencari air untuk air wudu lalu ia menancapkan tusuk konde, muncullah mata air yang dapat digunakan untuk mengambil air wudu. Lama kelamaan air sumber mata air itu membesar dan menjadi sebuah sendang. Masyarakat menamainya Sendang Surmo Joyo atau sendang Dewi Nawangsih. (Perbuatan)
35.	Asal-Usul Terjadinya Makam/Punden Masin	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Punden Masin terjadi karena orang yang melayat kematian Nawangsih, anak Sunan Muria, dan Bagus Rinangku, murid Sunan Muria tidak segera beranjak dari makam. Melihat hal tersebut Sunan Muria lalu menyabda mereka. Mereka menjadi pohon jati yang berdiri di sekeliling makam. (Perbuatan)
36.	Sunan Kudus Tabu Menyembelih Sapi	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Larangan Sunan Kudus kepada masyarakat untuk menyembelih sapi. Sampai sekarang larangan ini masih diikuti oleh masyarakat Kudus. (Suatu Konsep)
37.	Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Kesaktian Sunan Kudus menghidupkan kembali ikan lele yang ia bakar dan ia makan. (Perbuatan)
38.	Terjadinya Desa Jember	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Sunan Kediri menantang Sunan Kudus untuk bertanding. Sunan Kudus

				<p>kalah. Sambil berdiri di nyiru terbang Sunan Kediri meminta agar Sunan Kudus meninggalkan Kudus. Sunan Kudus berdoa meminta perlindungan dari Allah. Tiba-tiba muncul angin kencang dan Sunan Kediri terpelanting dari nyiru terbang jatuh ke comberan. Sunan Kediri meninggal. Seketika oleh masyarakat daerah itu diberi nama Jember yang berarti comberan. (Perbuatan)</p>
39.	Cerita Batu Gajah	Legenda	<i>Realistic tales</i>	<p>Terjadi pertempuran antara tiga tokoh, yaitu Ki Ageng Kedungsari, Ki Watu Gede, dan Ki Menawan. Mereka memperebutkan seekor Gajah. Mereka lalu sepakat untuk membagi gajah menjadi tiga bagian. Ki Ageng Kedungsari mendapatkan tubuh, Ki Menawan mendapatkan kepala, dan Ki Watu Gede mendapatkan ekor. Keturunan Ki Menawan menjadi sosok yang gagah dan pemberani. Keturunan Ki Kedungsari menjadi sosok yang kaya raya, dan keturunan Ki Watu Gede selalu mendapatkan kesulitan dalam hidup. (Perbuatan)</p>

Berdasarkan hasil penelitian cerita rakyat yang dilakukan di wilayah Kudus ditemukan dua tipe cerita, yakni *religious tales* dan *realistic tales*. Adapun motif cerita yang ditemukan ada tiga

motif, yakni cerita bermotif benda, perbuatan, dan tipe orang tertentu.

### Tipe Cerita Rakyat Kabupaten Kudus

Dari 39 cerita rakyat Kabupaten Kudus yang diteliti terdapat dua tipe dominan, yaitu *religious tales* dan *realistic tales*. Daerah Kudus termasuk dalam wilayah pesisir pantai utara Pulau Jawa yang merupakan tempat penyebaran agama Islam. Penyebaran agama Islam di daerah ini dilakukan oleh salah seorang wali yang termasuk *Wali Sanga*, yaitu Sunan Kudus. Sebagaimana para wali yang lain, Sunan Kudus juga menggunakan kekuatan gaib untuk mengalahkan musuh atau pun untuk membuat orang percaya dan akhirnya menganut agama Islam. Oleh karena itu, cerita mengenai kekuatan gaib yang digunakan oleh Sunan Kudus ini termasuk dalam *religious tales*, sedangkan cerita-cerita yang meninggalkan bukti nyata termasuk dalam *realistic tales*.

Cerita rakyat yang ditemukan di Kabupaten Kudus menurut tipe cerita rakyat Aarne-Thompson memiliki kecenderungan bertipe *realistic tales* dan *religious tales*. Cerita yang termasuk *religious tales* adalah *Legenda Masjid Sunan Muria*, *Asal-Usul Barongan Kudus*, *Sunan Kedu Datang ke Kudus*, *Rahasia Sunan Kedu*, *Cendono Cendani Sampyuh*, *Legenda Ki Buyut Sinar Gading*, *Kiai Khidliir*, *Legenda Raden Ayu Mlati*, *Asal-Usul Dukuh Klotok*, *Raden Ayu Nawangsih*, *Makam Mbah Secolegowo*, dan *Asal Mula Kota Kudus*. Adapun cerita yang termasuk *realistic tales* adalah cerita tentang *Ki Ageng Bendhokerep*, *Legenda Padepokan Bendhokerep*, *Asal Mula Penamaan Kudus Kota Kretek*, *Asal-Usul Desa Karangbener*, *Sunan Kedu Sraya*, *Bendhe Macan Guguk*,

*Sumber Banyu Panguripan, Asal-Usul Nama Gayam Bagus, Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan, Asal-Usul Dukuh Pule, Raden Ayu Sukirah, Makam Mbah Jenggot, Makam Mbah Rondo, Makam Mbah Surgi, Makam Mbah Kaliyitno, Legenda Mbah Jowero, Cerita Bulus Sumber, Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria, Terjadinya Sendang Surmo Joyo, Asal-Usul Terjadinya Makam atau Punden Masin, Sunan Kudus Tabu Menyembelih Sapi, Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip, Terjadinya Desa Jember, dan Cerita Batu Gajah.*

## **Motif Cerita Rakyat Kabupaten Kudus**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa cerita di Kabupaten Kudus memiliki motif sebagai berikut.

### **a. Motif Perbuatan**

Motif perbuatan yang dominan dalam cerita Kabupaten Kudus ini adalah pengembaraan dan pertempuran. Motif pengembaraan dan pertempuran ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang disampaikan oleh Sunan Kudus. Pengembaraan dilakukan oleh Sunan Kudus dan beberapa tokoh dari satu daerah ke daerah lain, di antaranya untuk membangun masjid sebagai tempat ibadah. Adapun pertempuran dilakukan oleh para tokoh untuk membela kebenaran yang diyakininya. Cerita yang mengandung motif perbuatan adalah.

- 1) Legenda Padepokan Bendhokerep
- 2) Asal Mula Penamaan Kudus Kota Kretek
- 3) Asal-Usul Desa Karangbener
- 4) Asal-Usul Seni Barongan Kudus

- 5) Dusun Miyono
- 6) Sunan Kedu Datang ke Kudus
- 7) Rahasia Sunan Kedu
- 8) Legenda Ki Buyut Sinar Gading
- 9) Legenda Raden Ayu Mlati
- 10) Raden Ayu Dewi Nawangsih
- 11) Makam Mbah Surgi
- 12) Legenda Mbah Jowero
- 13) Asal Mula Kota Kudus
- 14) Cerita Bulis Sumber
- 15) Terjadinya Sendang Surmojoyo
- 16) Asal-Usul Terjadinya Makam/Punden Masin
- 17) Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip
- 18) Terjadinya Desa Jember
- 19) Cerita Batu Gajah
- 20) Pengembaraan Raden Bagus Rinangku

b. Motif Orang Tertentu

Motif orang tertentu pada cerita rakyat Kabupaten Kudus berkaitan dengan tokoh-tokoh yang dihormati dan dianggap suci. Cerita yang tokoh-tokohnya dianggap sakti dan suci adalah:

- 1) Cerita tentang Ki Ageng Bendhokerep
- 2) Kiai Khidhir
- 3) Asal-Usul Dukuh Pule
- 4) Makam Mbah Kaliyitno
- 5) Makam Mbah Seco Legowo

### c. Motif Benda

Motif benda, yaitu benda peninggalan yang diwariskan tokoh cerita (sunan, orang-orang sakti) kepada penduduk setempat dan benda tersebut masih dapat disaksikan masyarakat sampai sekarang. Benda-benda yang terdapat dalam cerita antara lain patahan batu bata dan batu lempengan berwarna hitam sebagai bagian dari masjid, keris, tombak, cemeti Guntur Lawe, gendil kotang ontokusuma, *bendhe* macan guguk, menara Kudus, *gambaran*, *gandhen*, makam, nama tempat, dan pohon. Cerita rakyat Kabupaten Kudus yang mengandung motif benda adalah.

- 1) Legenda Masjid Sunan Muria
- 2) Asal-Usul Desa Mbakkeris
- 3) Sunan Kedu *Sraya*
- 4) Bendhe Macan Guguk
- 5) Sumber Banyu Panguripan
- 6) Gambaran Sunan Kedu dan Gandin Sunan Kudus
- 7) Cendono Cendani Sampyuh
- 8) Asal-Usul Nama Gayam Bagus
- 9) Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan
- 10) Asal-Usul Dukuh Klotok
- 11) Raden Ayu Sukirah
- 12) Makam Mbah Jenggot
- 13) Makam Mbah Rondo

Pembahasan lebih lanjut tipe dan motif cerita rakyat di wilayah Kudus akan diuraikan sebagai berikut.

## a. Motif Perbuatan

### 1) *Legenda Padepokan Bendhokerep*

Cerita ini termasuk dalam *realistic tales* karena berisi cerita mengenai sebuah padepokan yang berada di daerah Bendhokerep yang sampai sekarang pun keberadaan daerah ini masih ada. Adapun motif yang ada dalam cerita ini adalah *perbuatan*. Perbuatan yang dimaksud adalah kegiatan Ki Ageng Bendhokerep dalam mengendalikan Padepokan Bendhokerep dan Balai Langensuko Kadisono.

Balai Langensuko Kadisono merupakan tempat pertemuan para pembesar yang biasanya dilakukan setiap selapanan (tiga puluh lima hari sekali). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Anggorokasih. Setiap hari Anggorokasih para pembesar Kesultanan Pajang berkumpul di tempat ini untuk mendiskusikan hal-hal penting yang berkaitan dengan kepentingan negara. Tempat ini terletak di lembah perbukitan Muria yang indah. Padepokan Bendhokerep dan Balai Langensuko Kadisono terletak di satu wilayah yang berdekatan. Keamanan kedua tempat ini menjadi tanggung jawab Ki Ageng. Dalam mengemban amanah ini dia menugasi beberapa cantrik pilihan untuk menjaga pertemuan di hari Anggorokasih. Salah satu cantrik yang dipercaya adalah Ki Joyo Sentiko. Ia dianggap memiliki ilmu agama dan *kanuragan* yang lebih tinggi dibandingkan cantrik yang lain. Para cantrik tampak bersemangat menerima tugas dari gurunya. Apa pun tugas yang dibebankan kepada mereka, dilaksanakan

dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran sebagaimana yang diajarkan Ki Ageng Bendhokerep pada mereka.

## 2) *Asal Mula Penamaan Kudus Kota Kretek*

Cerita ini termasuk ke dalam *realistic tales* karena sampai sekarang Kudus masih dikenal sebagai Kota Kretek. Adapun motif yang terkandung dalam cerita ini adalah *perbuatan* (pengembaraan). Pengembaraan yang dikisahkan adalah perjalanan Sunan Kedu yang berasal dari daerah Wonosobo dan pertemuannya dengan Sunan Kudus. Sunan Kedu menetap di Kudus untuk memperdalam ilmu agama Islam pada Sunan Kudus. Untuk mengisi hari-harinya selain belajar, Sunan Kedu menanam tembakau di sawah dan di sekeliling rumah Sunan Kudus. Ia cepat akrab dengan masyarakat sekitar. Lama kelamaan ia diterima sebagai salah satu warga Desa Gribig. Pada waktu itu kepandaiannya dalam menanam dan berdagang tembakau ditiru dan dikembangkan oleh penduduk di wilayah Kudus dan sampai sekarang Kudus dikenal sebagai Kota Kretek.

## 3) *Asal-Usul Desa Karangbener*

Cerita ini termasuk dalam *realistic tales* karena penamaan desa ini bermula dari kisah Ki Ageng Bendhokerep yang mengutus muridnya, Putut Karangjoyo untuk membantu menumpas gerombolan Ki Suro Srenggi yang telah merampas harta kekayaan Kasultanan Pajang dan membawa lari Raden Ayu Srimpi. Motif benda yang terdapat dalam cerita ini berkenaan dengan pemberian nama suatu desa menjadi

Desa Karangbener. Ki Ageng Bendhokerep memberi nama desa tersebut Karangbener untuk mengenang Putut Karangjoyo yang telah tewas karena membela kebenaran.

#### 4) *Asal-Usul Seni Barongan Kudus*

Cerita ini termasuk ke dalam *religious tales* dengan motif *perbuatan* (penyebaran agama). Kisah diawali dari perjalanan Gembong Kamijoyo yang memiliki nama asli Singo Barong. Sebelum mengenal Islam, ia sering membuat keonaran di masyarakat dengan memakan berbagai hewan ternak. Mendengar sepak terjang Gembong Kamijoyo, Prabu Damarwulan menyuruh Penthul dan Tembem, dua orang dari Kerajaan Demak yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Majapahit untuk membunuh Gembong Kamijoyo.

Gembong Kamijoyo tidak dapat mengalahkan kesaktian Penthul dan Tembem. Ia meminta maaf dan memohon supaya tidak dibunuh. Penthul dan Tembem mengabulkan permintaannya dengan syarat Gembong Kamijoyo dilarang memangsa hewan ternak. Apabila tidak sanggup, ia harus menggantinya dengan upacara ruwatan. Sejak saat itu, Gembong Kamijoyo mulai membantu menyebarkan agama Islam di daerah Kudus di bawah bimbingan Penthul dan Tembem. Syarat itu juga merupakan sejarah mengapa sampai saat ini masih ada tradisi ruwatan untuk membuang sial. Biasanya dalam upacara ini juga sering dipertunjukkan kesenian barongan sebagai media tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

### 5) *Dusun Miyono*

Cerita ini termasuk dalam *fairy tales* karena kebenarannya tidak dapat diketahui dan hanya dipercaya dari mulut ke mulut. Adapun motifnya termasuk ke dalam *perbuatan* karena berkaitan dengan perbuatan Ki Branjung yang telah menipu Saridin, adiknya sendiri. Cerita terjadi di Dusun Miyono. Cerita dimulai pada suatu malam ketika ada kejadian yang membuat warga setempat ribut dengan ditemukannya mayat Ki Branjung, orang yang dipandang sangat kaya di desanya. Pada saat ditemukan Ki Branjung memakai topeng harimau. Saridin mengaku bahwa dia membunuh Ki Branjung karena sesuai perjanjian bahwa Ki Branjung mengatakan siapa pun yang mengambil buah durian di kebun milik Ki Branjung harus dibunuh.

### 6) *Sunan Kedu Datang ke Kudus*

Legenda ini termasuk ke dalam *religious tales* dengan motif *perbuatan* (penyebaran agama). Perjalanan Sunan Kedu yang berasal dari daerah Wonosobo dilatarbelakangi oleh keinginannya dalam mempelajari dan selanjutnya menyebarkan agama Islam. Kudus menjadi tempat tujuan karena ia mengetahui bahwa di Kudus ada sunan yang memiliki ilmu agama Islam dan menyebarkannya di wilayah Kudus. Selain itu, hal lain yang menjadi tekadnya adalah untuk memiliki banyu panguripan, yaitu air milik Sunan Kudus yang dipercaya dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal.

### 7) *Rahasia Sunan Kedu*

Cerita ini bermula dari keberhasilan Sunan Kedu menangkap Benggol Singojoyo dan mengembalikan Pusaka Cemeti Guntur Lawe. Sunan Kedu kemudian meminta imbalan kepada Sunan Kudus berupa Banyu Panguripan dan memohongi Sunan Kudus bahwa telah terjadi pageblug di Kedu. Sunan Kedu akhirnya mengakui bahwa ia telah berbohong dan juga mengakui bahwa ia telah kalah dari Sunan Kudus. Oleh karena itu, cerita ini termasuk ke dalam jenis *religious tales* dengan motif *perbuatan*.

### 8) *Legenda Ki Buyut Sinar Gading*

Legenda ini dimulai dari kisah Buyut Sinar Gading yang ingin menimba ilmu agama Islam di Kudus. Dalam sebuah kejadian dikisahkan bahwa Buyut Sinar berdiam di dekat sendang sambil bertani. Pada suatu saat ketika perahunya rusak, ia pulang hanya dengan membawa galah bambu penopangnya saja. Galah tersebut kemudian ditancapkan di halaman, tetapi lama kelamaan bambu tersebut tumbuh dan bahkan menjadi rumpun bambu kuning. Lokasi tersebut akhirnya disebut Pring Kuning dan Ki Buyut terkenal dengan sebutan Ki Buyut Sinar Gading. Di tempat tersebut sampai sekarang diadakan upacara tradisional tahlilan setiap bulan Suro. Beberapa hal tersebut yang mendasari kisah ini termasuk ke dalam *religious tales* dengan motif *perbuatan*.

### 9) *Legenda Raden Ayu Mlati*

Cerita ini termasuk dalam *religious tales* dengan motif *perbuatan* karena mengenai pernikahan Raden Ayu Mlati (putri Raja Majapahit) dengan Ja'far Shodiq. Terdapat dua versi dari kisah ini. Versi pertama menyebutkan bahwa Raden Ayu Mlati melarikan diri dari pinangan Ja'far Shodiq karena mengetahui bahwa Ja'far Shodiq telah memiliki istri. Ketika berguru di Kaliampo, Pati, oleh gurunya Raden Ayu Mlati dinikahkan dengan salah seorang saudaranya. Ketika akad nikah berlangsung, Ja'far Shodiq hadir dan terjadi pertengkaran. Untuk menyelamatkan diri, kedua pengantin itu melarikan diri, tetapi tidak lama berselang Raden Ayu meninggal dan dimakamkan di Mlati Kidul.

Versi kedua menyebutkan bahwa Raden Ayu Mlati memeluk agama Islam, salah satu harapannya adalah agar dinikahi oleh Ja'far Shodiq. Akan tetapi, keinginannya tidak dapat terpenuhi karena Ja'far Shodiq memang tidak bermaksud memperistrinya. Akhirnya Raden Ayu Mlati meninggal dunia karena tekanan batin.

### 10) *Raden Ayu Dewi Nawangsih*

Raden Ayu Dewi Nawangsih adalah putri Sunan Muria yang dilamar oleh Raden Bagus Rinangku. Namun, Sunan Muria tidak setuju karena sifat Bagus Rinangkul yang dianggap menantanginya. Secara spontan Sunan Muria memanah Bagus Rinangku hingga tembus dari punggung ke dada. Melihat kekasihnya meninggal, Dewi Nawangsih pun menubruknya, sehingga anak panah itu juga mengenai Dewi Nawangsih yang berakibat pada

kematiannya. Jenazah kedua kekasih tersebut ternyata tidak dapat dipisahkan, sehingga dimakamkan bersama dalam keadaan bertindihan. Cerita ini termasuk *religious tales* dengan motif *perbuatan*.

#### 11) *Makam Mbah Surgi*

Makam Mbah Surgi terletak di belakang Masjid Singocandi Lor, Dukuh Singocandi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Mbah Surgi merupakan seorang ulama penyiur agama Islam. Ia dikenal oleh masyarakat memiliki kekuatan gaib atau kedigdayaan. Pada suatu saat Mbah Surgi menancapkan tongkat sebagai batas Dukuh Singocandi. Akan tetapi, ada seseorang yang mencabut tongkat itu. Setelah mencabutnya, orang tersebut tidak dapat berjalan. Mbah Surgi kemudian mendatangi dan bertanya maksud orang tersebut. Setelah orang itu menjawab dan meminta maaf, orang tersebut dapat berjalan kembali. Sebagai bentuk penghargaan masyarakat kepada Mbah Surgi, ketika meninggal beliau dimakamkan di belakang Masjid Singocandi Lor. Cerita ini termasuk *realistic tales* dengan motif *penyebaran agama*.

#### 12) *Legenda Mbah Jowero*

*Legenda Mbah Jowero* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Cerita ini mengisahkan perselingkuhan anak Ratu Kalinyamat dengan seorang dalang. Pada saat itu anak Ratu Kalinyamat telah mengandung. Sang dalang bersedia asalkan putri Ratu Kalinyamat tidak *woro-woro*. Akhirnya dalang tersebut disebut dengan nama Mbah Jowero.

Motif cerita *Legenda Mbah Jowero* adalah *perbuatan*. Rasa cinta anak Ratu Kalinyamat terhadap Dalang Soponyono tidak dapat dibendung lagi. Terjadi perselingkuhan antara dalang Soponyono dengan anak Ratu Kalinyamat. Dalang Soponyono mau menerima cinta anak Ratu Kalinyamat dengan syarat jangan berbicara dengan siapa pun tentang apa yang terjadi di antara mereka. Dalam bahasa Jawa disebut dengan *woro-woro*. Anak Ratu Kalinyamat menyanggupinya. Pada saat pesta genap tujuh bulan kehamilan sang anak Putri Kalinyamat digelar pertunjukan wayang dengan dalang Ki Soponyono. Dalam kesempatan itu, Ki Dalang Soponyono membawa lari anak Ratu Kalinyamat. Anehnya, orang yang berada di pesta itu tetap melihat Ki Dalang Soponyono mendalang.

Keduanya akhirnya sampai di Krasak. Anak Ratu Kalinyamat tetap *suwito* terhadap Ki Dalang Soponyono dan ia tidak *woro-woro*. Karena hal tersebut, Ki Dalang lebih dikenal dengan nama Mbah Jowero.

### 13) *Asal Mula Kota Kudus*

Cerita *Asal Mula Kota Kudus* yang mengisahkan keberhasilan Syeh Jafar mengislamkan masyarakat Sungging yang pada awalnya beragama Hindu. Hal itu dapat dijadikan dasar untuk menempatkan cerita Asal Mula Kota Kudus ke dalam tipe *religious tales*.

Cerita *Asal Mula Kota Kudus* dapat dimasukkan ke dalam motif *perbuatan*. Kecerdikan Syeh Djafar menarik perhatian masyarakat Sungging, dengan memugar bangunan pintu gerbang Majapahit yang sudah rusak,

berhasil menarik 11 masyarakat Sungging. Dalam waktu yang tidak begitu lama, masyarakat Sungging yang pada saat itu beragama Hindu berubah keyakinan memeluk dan mempelajari ajaran-ajaran Islam. Orang yang mendirikan Sungging pun, yaitu The Ling Sing, juga masuk Islam dan bergelar Kiai Telingsing. Lalu didirikanlah sebuah masjid. Masjid tersebut diberi nama Al Kuds. Tidak begitu lama kemudian berubah menjadi Kudus. Kota Kudus kemudian berkembang sangat pesat. Orang-orang datang ke kota ini untuk mempelajari agama Islam dan berdagang.

#### 14) *Bulus Sumber*

Cerita rakyat *Bulus Sumber* dapat dikategorikan ke dalam jenis *realistic tales*. Cerita ini mengisahkan asal-usul Bulus Sumber. Dalam perjalanan ke Pati, Sunan Muria mendengar suara *krubyuk-krubyuk*. Kemudian, Sang Sunan menanyakan kepada santrinya. Santri menjawab bahwa itu adalah suara orang sedang mencabuti bibit padi. Sunan Muria tidak percaya dan mengatakan bahwa itu adalah suara bulus. Seketika orang-orang yang menanam padi berubah menjadi bulus. Untuk menjaga kelangsungan bulus-bulus itu, Sunan Muria menggali sumber air. Tempat itu kemudian diberi nama Bulus Sumber.

Cerita *Bulus Sumber* dikategorikan ke dalam motif *perbuatan*. Terjadinya atau munculnya bulus dan sumber air itu disebabkan karena perbuatan Sunan Muria. Dalam perjalanannya menuju ke Pati Sunan Muria mengira suara *krubyuk-krubyuk* yang

didengarnya adalah suara bulus. Padahal pada saat ia bertanya kepada santri, Sunan Muria mendapatkan jawaban bahwa itu adalah suara petani yang sedang mencabuti bibit padi. Petani yang sedang bekerja itu berubah menjadi bulus karena Sunan Muria telanjur mengatakan bahwa itu adalah bulus. Mengetahui hal tersebut Sunan Muria sangat menyesal karena ia tidak dapat mengembalikan petani ke bentuk asalnya, yaitu manusia. Untuk menjamin keberlangsungan bulus-bulus tersebut, Sunan Muria akhirnya membuatkan sumber air. Wilayah itu kemudian disebut oleh masyarakat Bulus Sumber.

15) *Terjadinya Sendang Surmo Joyo*

Cerita rakyat Kudus yang berjudul *Terjadinya Sendang Surmo Joyo* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Dalam cerita ini dikisahkan, suatu hari berjalanlah R.A. Nawangsih dengan Raden Bagus Rinangku. R.A. Nawangsih ingin menjalankan salat. Namun, tidak ada satu mata air pun yang dapat digunakan untuk mengambil air wudu. R.A. Nawangsih kemudian menancapkan tusuk kondena ke tanah. Setelah dicabut, dari tanah keluar sumber air. R.A. Nawangsih kemudian mengatakan ke Kiai Surmo Joyo untuk menjaga dan memelihara mata air tersebut. Mata air tersebut makin hari makin membesar dan menjadi sebuah sendang. Oleh penduduk sendang tersebut diberi nama Sendang Kiai Surmo Joyo atau Sendang Dewi Nawangsih.

Cerita *Terjadinya Sendang Surmo Joyo* memiliki motif *perbuatan*. Sendang Kiai Surmo Joyo atau Sendang Dewi

Nawangsih terjadi karena perbuatan R.A. Nawangsih pada saat mengambil air untuk berwudu. Dalam cerita rakyat Kudus ini dikisahkan bahwa Sunan Muria mengetahui terjadi perselisihan antara muridnya yang bernama Kiai Cebolek dan Raden Bagus Rinangku. Selain itu, anak Sunan Muria, R.A. Nawangsih juga dipisahkan dari Raden Bagus Rinangku. Raden Bagus Rinangku mendapatkan tugas untuk *tunggu manuk*. Meskipun sudah dipisahkan, cinta kedua manusia tersebut tidak hilang. Sebaliknya, cinta keduanya semakin kuat. R.A. Nawangsih sering menemui Raden Bagus Rinangku membawakan makan siang. Suatu ketika R.A. Nawangsih menemui Raden Bagus Rinangku di sawah. Pada saat menjelang salat R.A. Nawangsih mengambil air wudu dengan cara menancapkan tusuk kondonya ke tanah. Setelah dicabut keluarlah mata air. Mata air tersebut semakin lama semakin membesar dan berubah menjadi sendang. R.A. Nawangsih menitipkan sendang itu kepada Kiai Surmo Joyo karena kelak mata air itu dapat dijadikan masyarakat sekitar sebagai sarana mencari *sandang pangan*. Oleh masyarakat sendang itu disebut Sendang Kiai Surmo Joyo atau Sendang Dewi Nawangsih.

16) *Asal-Usul Terjadinya Makam/Punden Masin*

*Asal-Usul Terjadinya Makam/Punden Masin* dapat dikategorikan ke dalam *realistic tales* karena terjadinya Makam atau Punden Masin akibat perbuatan dari Sunan Muria. Peristiwa itu terjadi ketika penduduk yang datang ke pemakaman Raden Bagus Rinangku dan R.A. Nawangsih tidak pulang-pulang. Sunan Muria

kemudian bersabda bahwa yang tidak pulang tersebut akan berdiri tegak seperti pohon jati. Dan, semua yang hadir di pemakaman itu menjadi pohon jati, termasuk Kiai Marsudi.

Motif cerita rakyat Kudus yang berjudul *Asal-Usul Terjadinya Makam/Punden Masin* adalah *perbuatan*. Kelalaian Raden Bagus Rinangku dalam menjaga padi di huma mengakibatkan banyak burung yang datang mengerumuni huma. Sunan Muria kemudian menegur Raden Bagus Rinangku. Mendapatkan teguran tersebut, Raden Bagus Rinangku kemudian bersemadi. Keajaiban terjadi, setelah Bagus Rinangku semadi, burung yang ada di huma pergi semua. Sunan Muria marah melihat hal tersebut. Ia menganggap Raden Bagus Rinangku telah menghina dirinya. Kemudian, Sunan Muria juga menyesalkan dan mencela perbuatan Raden Bagus Rinangku yang memadu kasih dengan R.A. Nawangsih di tempat terbuka. Sunan Muria menyuruh Nawangsih pulang. Namun, Nawangsih tidak mau. Hal itu membuat Sunan Muria marah. Sunan Muria lalu mengambil busur dan mengangkat panahnya ke arah Nawangsih untuk menakut-nakuti. Melihat hal itu Kiai Cebolek menyentuh tangan gurunya secara pelan dan mengubah arah panah ke Raden Bagus Rinangku. Karena terkejut, anak panah tersebut terlepas dan mengenai jantung Raden Bagus Rinangku. Raden Bagus Rinangku meninggal di tangan Sunan Muria. Melihat hal tersebut, Nawangsih kemudian mengeluarkan *patrem* dan menghunjamkan ke dadanya. Raden Bagus Rinangku dan Nawangsih meninggal dunia di tempat tersebut.

Setelah acara pemakaman selesai, orang yang melayat tidak segera meninggalkan makam. Keluarlah sabda dari Sunan Muria bahwa yang tidak segera pulang akan berdiri tegak seperti pohon jati. Semua yang hadir di pemakaman tersebut berubah menjadi pohon jati. Makam Raden Bagus Rinangku dan Nawangsih dijadikan sebuah punden. Masyarakat menyebut punden itu dengan nama Punden Masin.

17) *Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip*

Cerita *Makam Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip* dapat dikategorikan ke dalam *realistic tales* karena mengisahkan kesaktian Sunan Kudus yang dapat menghidupkan kembali ikan lele yang telah dibakar dan dimakan. Tulang-tulang ikan disusun, dari kepala sampai ekor. Tulang-tulang ikan itu kemudian dimasukan ke dalam air sungai dan ikan lele tersebut hidup kembali.

Dilihat dari motif cerita, cerita rakyat yang berjudul *Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip* dapat dikategorikan ke dalam motif *perbuatan*. Dikisahkan Sunan Kudus beristirahat di Sendang Mundhung tidak jauh dari Masjid Gribig. Sunan Kudus melihat ikan lele di sendang tersebut. Ikan lele ditangkap, dibakar lalu dimakan. Selesai makan Sunan Kudus mengumpulkan semua tulang ikan lele dan dimasukan kembali ke air sendang. Perbuatan Sunan Kudus tersebut diketahui oleh Ki Abdul Basir. Ki Abdul Basir kemudian menegur Sunan Kudus karena air sendang digunakan untuk kebutuhan masyarakat dan masjid. Sunan Kudus tersenyum dan memperlihatkan kepada Ki Abdul Basir bahwa tulang-

tulang ikan itu hidup sehingga air sendang tidak kotor. Perkataan Sunan Kudus menjadi kenyataan. Tulang-tulang ikan tersebut hidup kembali dan membentuk menjadi ikan lele yang utuh seperti pada saat Sunan Kudus menangkapnya.

#### 18) *Terjadinya Desa Jember*

Cerita rakyat Kudus yang berjudul *Terjadinya Desa Jember* dapat diklasifikasikan ke dalam tipe *realistic tales*. Cerita ini mengisahkan perbuatan Sunan Kediri yang menantang adu tanding dengan Sunan Kudus. Sunan Kediri kalah.

Dilihat dari isi cerita dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat Kudus yang berjudul *Terjadinya Desa Jember* memiliki motif *perbuatan*. Perbuatan Sunan Kediri yang semena-mena akhirnya mengakibatkan hal fatal yang membunuh dirinya sendiri. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Sunan Kediri menantang Sunan Kudus untuk adu keterampilan dan kesaktian. Sunan Kudus kalah dalam pertandingan yang pertama, yaitu adu ayam. Melihat Sunan Kudus dapat dikalahkan, sambil naik daun nyiru yang dimantrainya sehingga dapat terbang, Sunan Kediri mengusir Sunan Kudus dari Kudus dengan ucapan yang kasar. Padahal, sesuai dengan kesepakatan, masih ada adu tanding yang harus dilakukan. Sunan Kediri tidak peduli dan tetap mengusir Sunan Kudus. Sunan Kudus lalu bersembahyang dan berdoa meminta perlindungan kepada Allah. Tiba-tiba datang angin ribut. Sunan Kediri terpelanting dari daun nyiru terbang yang dinaiki. Sunan Kediri jatuh

meninggal dunia di tempat yang jember (kotor dan lembap). Saat itu juga tempat tersebut dinamai Jember yang berarti 'kotor dan lembap'.

#### 19) *Cerita Batu Gajah*

*Cerita Batu Gajah* merupakan cerita rakyat yang memiliki tipe *realistic tales*. Cerita ini mengisahkan tiga orang yang bertarung memperebutkan seekor gajah. Mereka bertiga kemudian menghentikan pertarungan dan bersepakat untuk membagi gajah menjadi tiga bagian. Bagian badan, tengah, dan bagian ekor. Pembagian bagian gajah ini berpengaruh terhadap keturunan ketiga orang tersebut. Orang yang mendapatkan bagian kepala, keturunannya menjadi seseorang yang gagah dan pemberani. Orang yang mendapatkan bagian tengah gajah keturunannya menjadi banyak rejeki dan kaya raya. Orang yang mendapatkan bagian ekor, keturunannya selalu mendapatkan kesulitan dalam hidupnya.

Motif yang terdapat dalam *Cerita Batu Gajah* adalah motif *perbuatan*. Perbuatan tiga orang, yaitu Ki Ageng Kedungsari, Ki Ageng Menawan, dan Ki Watu Gede, yang memperebutkan seekor gajah. Mereka akhirnya bertarung. Tidak ada seorang pun yang menjadi pemenang karena ketiga orang tersebut memiliki ilmu *kanuragan* yang berimbang. Akhirnya, mereka bersepakat untuk membagi gajah menjadi tiga bagian. Ki Menawan mendapatkan bagian kepala. Ki Ageng Kedungsari mendapatkan bagian tubuh, dan Ki Watu Gede mendapatkan pantat atau ekor. Pembagian Gajah

ini berimbas pada keturunan mereka di kemudian hari. Keturunan Ki Menawan menjadi sosok yang gagah dan pemberani. Keturunan Ki Kedungsari menjadi sosok yang kaya raya, dan keturunan Ki Watu Gede selalu mendapatkan kesulitan dalam hidup.

20) *Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria*

Dilihat dari isi, cerita *Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria* dapat dikategorikan ke dalam *realistic tales*. Cerita rakyat tersebut mengisahkan perjalanan Raden Bagus Rinangku dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Pengembaraannya tersebut membuat ia diterima menjadi salah satu murid Sunan Muria. Karena kesaktian dan ilmu *kanuragan* yang dimilikinya, Raden Bagus Rinangku berhasil menumpas kelompok Macanliwung yang membuat onar dan kerusakan di wilayah Muria Barat. Setelah dikalahkan Bagus Rinangku, Macanliwung mendapatkan pengampunan dari Sunan Muria. Macanliwung kemudian diterima menjadi murid Sunan Muria dengan nama baru Karyo Slenthang.

Motif yang terdapat dalam cerita *Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria* adalah *pengembaraan*. Cerita rakyat ini mengisahkan pengembaraan Raden Bagus Rinangku, seorang anak saudagar kaya di daerah Semarang, hingga sampai di Muria. Raden Bagus Rinangku memiliki wajah yang sangat tampan. Selain itu, ia juga memiliki ilmu agama dan *kanuragan* yang luar biasa. Raden Bagus Rinangku kemudian diterima menjadi murid Sunan Muria. Ia

ditugasi untuk memberantas kelompok Macanliwung yang membuat onar dan meresahkan masyarakat Muria bagian Barat. Macanliwung dapat dikalahkan oleh Raden Bagus Rinangku. Pada saat mau dibunuh, Raden Bagus Rinangku mendengar bisikan Sunan Muria untuk mengampuni Macanliwung. Kemudian Macanliwung diangkat menjadi murid Sunan Muria dengan nama Karyo Slenthang. Ketampanan Raden Bagus Rinangku menarik perhatian putri Sunan Muria. Keduanya menjalin kisah asmara. Hal itu membuat Kiai Cebolek cemburu karena ia juga mencintai putri Sunan Muria.

## b. Motif Tipe Orang Tertentu

### 1) *Cerita tentang Ki Ageng Bendhokerep*

Cerita Ki Ageng Bendhokerep ini mengenai sosok orang yang dianggap memiliki kharisma. Oleh karena itu, cerita ini memiliki motif *orang tertentu* dengan tipe cerita *realistic tales*. Sosok ini memiliki nama asli Ki Ageng Singo Wijoyokusumo. Ia memimpin sebuah padepokan yang memiliki beberapa murid atau cantrik. Padepokan yang dipimpinnya itu berada di tengah hutan yang sangat lebat sehingga masyarakat menyebutnya *bendho* (hutan) dan *kerep* (lebat). Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya Ki Bendhokerep.

Ki Ageng Bendhokerep memilih tempat seperti itu dengan tujuan agar para cantrik dapat tenang dan konsentrasi menerima pelajaran darinya. Selain itu, Ki Ageng berharap para cantrik tidak terkontaminasi

oleh pergaulan yang cenderung kurang baik pada masyarakat selama berguru di padepokannya.

2) *Kiai Khidhir*

Cerita ini berkisah mengenai sosok yang dianggap sakti, sehingga motif cerita ini adalah *orang tertentu* dengan tipe *religious tales*. Sosok yang dianggap sakti tersebut bernama Kiai Khidhir. Salah satu kesaktiannya adalah segala yang diucapkannya akan terwujud. Ia juga pernah menanam pisang dan ketela pada pagi hari dan berbuah pada sore harinya. Selain itu, ia pernah merendamkan diri di Sungai Gelis mulai tengah malam sampai subuh.

3) *Asal-Usul Dukuh Pule*

Nama Honggowangsan berasal dari nama Mbah Honggowongso. Mbah Honggowongso merupakan seseorang yang sering bertafakur di tempat tersebut. Ia menjauhi kehidupan dunia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dukuh Honggowangsan juga dikenal dengan nama Dukuh Pule, terletak di Desa Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Dukuh Pule dahulu berupa hutan belantara. Di tempat itulah Mbah Honggowongso sering bertafakur, sehingga banyak orang berguru kepadanya. Cerita ini termasuk *realistic tales* dengan motif *orang tertentu*.

4) *Makam Mbah Kaliyitno*

Cerita *Makam Mbah Kaliyitno* dapat dikategorikan ke dalam *realistic tales*. Cerita rakyat ini mengisahkan kekesalan Sunan Muria terhadap seseorang. Seseorang tersebut memiliki kesaktian dan kepandaian yang luar

biasa. Lalu Sunan Muria mengatakan kepada seseorang tersebut mengapa ia masih di dunia dengan memiliki kesaktian tersebut. Orang tersebut meminta Sunan Muria untuk menunggu sesaat karena ia akan pergi. Setelah ditunggu beberapa saat orang tersebut tidak kembali, Sunan Muria kemudian mencarinya. Sunan Muria hanya menemukan baju tanpa jasad orang tersebut. Tanpa pikir panjang, Sunan Muria menanam pakaian tersebut di sungai. Lalu di daerah itu dikenal dengan Makam Kaliyitno.

Berdasarkan motif cerita, cerita rakyat yang berjudul *Makam Mbah Kaliyitno* dapat dikategorikan ke dalam motif *orang tertentu*, orang sakti. Dalam cerita rakyat tersebut dikisahkan Sunan Muria mengalami kesulitan menangkap seekor kijang dalam perburuannya. Tiba-tiba Sunan Muria bertemu dengan seseorang yang mengatakan pada Sunan Muria untuk menangkap salah satu kijang yang ada di bawah pohon. Keanehan terjadi, saat Sunan Muria menangkap kijang tersebut, tidak seekor kijang pun yang lari. Setelah berhasil menangkap kijang, Sunan Muria berniat memasak kijang tersebut, tetapi tidak ada api untuk memasaknya. Sunan Muria meminta kepada salah satu santrinya untuk mencari api di hutan. Sampailah santri tersebut di sebuah gubug dan bertemu dengan seseorang. Orang tersebut menegurnya bahwa api tidak dapat dibawa sampai rumah jika membawanya memakai alang-alang. Kemudian orang tersebut memberikan anak pisang kepada santri dan disuruhnya

santri tersebut pulang. Api tidak padam sampai santri tersebut sampai di rumah dan bertemu dengan Sunan Muria. Semua yang dialaminya kemudian diceritakan kepada Sunan Muria. Sunan Muria penasaran dan ingin bertemu dengan orang tersebut. Setelah bertemu Sang Sunan berkata, "*Kowe wis ngono kok isih seneng urip nang ndonya.*"

Mendengar perkataan Sunan Muria, orang tersebut meminta Sunan Muria untuk menunggunya sebentar. Kemudian ia pergi. Setelah ditunggu, Sunan Muria mencari orang tersebut. Sunan Muria tidak menjumpai orang tersebut. Ia hanya menemukan pakaian orang tersebut. Pakaian itu kemudian di tanam di sungai oleh Sunan Muria. Setelah ditanam, sungai tersebut kemudian membelah menjadi dua dan makam itu ada di tengah-tengah belahan sungai. Tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama Makam Kaliyitno.

##### 5) *Makam Mbah Secolegowo*

Cerita *Makam Mbah Secolegowo* dapat dimasukkan ke dalam tipe *religious tales*. Cerita tersebut mengisahkan seorang penjahat besar bernama Secolegowo. Anak Secolegowo jatuh cinta dengan anak seorang tokoh Islam yang dikenal dengan nama Mbah Madarum. Terjadi perselisihan. Mbah Secolegowo lalu menusuk Mbah Madarum dengan senjata andalannya. Mbah Madarum tidak meninggal, bahkan tidak luka sedikit pun. Setelah tahu senjata Mbah Madarum adalah kalimat sahadat, Mbah Secolegowo kemudian menjadi insaf dan memeluk agama Islam.

Berdasarkan pada peristiwa yang terjadi, cerita *Makam Mbah Secolegowo* memiliki motif menggambarkan orang tertentu, yaitu orang sakti. Dua orang yang memiliki kehidupan sangat bertentangan dipersatukan dengan cinta anak-anak mereka. Mbah Secolegowo dan Mbah Madarum adalah dua tokoh sakti yang memiliki latar belakang yang berbeda. Mbah Secolegowo dikenal sebagai perampok besar dan Mbah Madarum dikenal sebagai tokoh agama. Pada saat pesta perkawinan anak-anak mereka, gamelan yang dipukul dalam pertunjukan wayang kulit tidak mau berbunyi. Mbah Secolegowo menuduh bahwa ini adalah ulah Mbah Madarum karena Mbah Madarum tidak setuju dengan acara pertunjukan wayang. Terjadi perselisihan. Mbah Secolegowo menusuk Mbah Madarum dengan pusaka andalannya, yaitu luke. Namun keanehan terjadi. Mbah Madarum tidak terluka sedikit pun. Setelah mengetahui bahwa senjata andalannya kalah dengan senjata Mbah Madarum, yaitu kalimat sahadat, Mbah Secolegowo menjadi insaf. Ia meninggalkan profesi lamanya dan menekuni ajaran Islam. Setelah meninggal Mbah Secolegowo dimakamkan di Dukuh Ngemplak Gili. Oleh masyarakat, makamnya disebut makam Mbah Secolegowo.

### c. Motif Benda

#### 1) *Legenda Masjid Sunan Muria*

Legenda ini termasuk tipe *religious tales* karena berkisah mengenai penyebaran agama Islam yang dilakukan

oleh Sunan Muria. Sunan Muria merupakan salah satu Wali Songo yang menyampaikan ajaran agama Islam di wilayah Muria, Kabupaten Kudus. Sebagaimana para wali yang lain, dalam menyebarkan Islam Sunan Muria juga membangun masjid sebagai tanda syiar agama Islam. Pembangunan masjid ini meninggalkan lempengan batu berwarna hitam dan patahan batu bata. Peninggalan ini menjadikan cerita ini memiliki motif benda. Dalam legenda itu dikisahkan bahwa Sunan Muria memulai pembangunan masjid dengan membangun *pesigitan* (semacam masjid kecil) di sebuah desa yang sekarang bernama Dukuh Pesigitan, Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Selanjutnya, Sunan Muria berjalan ke arah barat untuk membangun masjid di kawasan Bumi Perkemahan Kajar, tetapi masjid ini gagal dibangun. Kemudian, ia berjalan menuju ke arah yang lebih tinggi dan mendirikan sebuah masjid yang sampai sekarang dinamakan Masjid Sunan Muria.

## 2) *Asal-Usul Desa Mbakkeris*

Legenda ini termasuk dalam *realistic tales* karena sampai sekarang keberadaan Desa Mbakkeris masih ada. Adapun motif cerita ini termasuk *motif benda* terkait dengan tombak dan keris yang terdapat dalam cerita. Tombak dan keris ini merupakan senjata yang menancap di jenazah Ki Joyo Sentiko (utusan Ki Ageng Bendhokerep) yang diperintah untuk menumpas gerombolan Ki Nolosono. Ki Nolosono merupakan pimpinan gerombolan yang telah mencuri pusaka Kesultanan Pajang. Ki Nolosono tewas tertusuk keris.

Ki Joyo Sentiko dan Ki Nolosono tewas di tempat yang sama, sehingga tempat itu diberi nama Mbakkeris (tombak dan keris).

### 3) *Sunan Kedu Sraya*

Cerita Sunan Kedu Sraya memiliki tipe *realistic tales* karena cerita tersebut meninggalkan benda sebagai bukti. Benda yang ditinggalkan ini juga merupakan bukti bahwa cerita ini memiliki *motif benda*. Cerita dimulai dengan berita kehilangan di Keraton Demak, yaitu kehilangan sepasang pusaka Nagasasra Sabuk Inten dari gedung pusaka dan di Kadilangu, juga berita kehilangan pusaka Gendil Ontokusumo milik Sunan Kalijaga. Selain peristiwa di Demak Bintoro tersebut, di Kudus (tempat tinggal Sunan Kudus) juga kehilangan Pusaka Cepati Guntur Lawe milik Kanjeng Sunan Kudus. Telik sandi kerajaan menginformasikan bahwa Pusaka Cemeti Guntur Lawe telah diambil oleh Benggol Singojoyo dari Bate Alit. Mendengar hal tersebut Sunan Kedu menyampaikan kepada Sunan Kudus bahwa dia akan memberikan *sraya* atau pertolongan untuk menemukan pusaka tersebut.

### 4) *Bendhe Macan Guguk*

Cerita ini termasuk dalam jenis *realistic tales* dengan motif *benda*. Benda yang dijadikan penguat motif cerita ini berupa *bendhe* (meriam) Macan Guguk. Semula Sunan Kedu merasa begitu bahagia telah mendapatkan sebuah *bendhe* dari Jaka Kemat (putra Ki Ageng Gulang). Sunan Kedu mengira bahwa *bendhe* tersebut adalah *bendhe* Sekar Delima dari Kerajaan

Majapahit yang telah diubah laras dan namanya. Begitu menyadari bahwa *bendhe* di hadapannya bukanlah *bendhe* yang dimaksud, Sunan Kedu menjadi marah dan membanting *bendhe* tersebut hingga amblas ke dalam tanah. Kemudian, terjadilah keajaiban, tanah di tempat tersebut menjadi menggebug, menjadi *bunukan* (gunung kecil/bukit). Oleh karena itu, hingga sekarang lokasi itu dikenal dengan nama Bunuk Geng (terletak di dekat Dukuh Bapangan).

#### 5) *Sumber Banyu Panguripan*

Cerita ini termasuk dalam *realistic tales* dengan motif benda. Sumber Banyu Panguripan merupakan pusaka milik Sunan Kudus yang diinginkan oleh Sunan Kedu. Air pusaka ini dipercaya dapat digunakan untuk menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal. Sunan Kedu telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkannya. Salah satu upaya yang ditempuh adalah melalui Ki Janas (abdi kepercayaan Sunan Kudus). Akan tetapi, Ki Janas juga tidak dapat memberikan pusaka tersebut. Tidak hanya Sunan Kedu, masyarakat juga ingin mendapatkan air pusaka tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sumber air itu ditutup dan di atasnya didirikan Menara Kudus dengan gaya arsitektur Majapahit, sesuai dengan permohonan Ratu Dwarawati (istri Sunan Kudus).

#### 6) *Gamparan Sunan Kedu dan Gandin Sunan Kudus*

Cerita ini termasuk dalam *fairy tales* dengan motif benda. Kisahnya menceritakan tentang adu jago, antara

ayam jago milik Sunan Kedu dan ayam jago milik R. Jaka (putra Sunan Kudus). Pertarungan sengit pun tidak terelakkan. Akan tetapi, lama kelamaan, pengunjung menjadi heran karena melihat bahwa yang terlihat di arena adalah gamparan (bakiak atau terompah) dan gandin (palu). Sunan Kedu pamit setelah melihat gamparannya hancur lumat terkena hantaman gandin milik Sunan Kudus yang ternyata berilmu sangat tinggi dan pantas menjadi Soko Guru Demak. Sunan Kedu tidak ingin lagi bermusuhan dengan Sunan Kudus. Ia akhirnya menetap di Gribig, Kabupaten Kudus.

#### 7) *Cendono Cendani Sampyuh*

Cerita ini termasuk dalam *religious tales* dengan motif benda karena pada akhir cerita dinyatakan bahwa pada akhir hayatnya Sunan Kedu bermukim di Gribig. Makam Sunan Kedu terletak di dekat Sendang Ngudung, Desa Gribig, sekitar 250 m arah utara Masjid Wali Gribig, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Makam inilah yang menjadikan motif cerita ini adalah benda. Adapun *religious tales* terkait dengan kegiatan ziarah ke makam Sunan Kedu yang masih dilakukan oleh warga masyarakat terutama yang bergerak dalam dunia usaha rokok dan pedagang tembakau.

#### 8) *Asal-Usul Nama Gayam Bagusan*

Cerita ini termasuk dalam *realistic tales* dengan motif benda. Hal yang mendasari pengategorian tersebut adalah nama tempat tersebut sampai sekarang masih ada. Nama tersebut terkait dengan kegemaran Ki Ageng Wotan memakan buah gayam. Selain itu, ia memiliki

wajah yang bagus (tampan). Oleh karena itu, penduduk menyebut daerah tersebut Gayam Bagus.

9) *Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan*

Cerita ini termasuk *realistic tales* dengan motif benda karena sampai sekarang bukti dari cerita ini masih ada, yaitu menjadi nama sebuah desa. Adapun kata '*loram*' berasal dari kegemaran Prabu Brawijaya untuk bertapa di bawah pohon lo. Pohon tersebut tumbuh sangat besar sehingga siapa saja yang melihatnya akan menjadi '*eram*' (heran) karena melihat pohon lo yang sangat besar. Selanjutnya, penduduk sekitar menyebutnya dengan '*loram*' yang mengandung arti pohon lo yang *ngeram-erami* atau 'menakjubkan'.

10) *Asal-Usul Dukuh Klotok*

Cerita ini termasuk *religious tales* karena berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Mbah Surgi. Adapun motif cerita ini adalah benda, karena berkaitan dengan nama sebuah desa yang sampai sekarang masih ada, yaitu Desa Klotok. Nama *klotok* berasal dari kondisi kulit Mbah Surgi yang mengelupas (*nglothok*) akibat terlalu lama bersemadi di tepi sebuah telaga. Maksud Mbah Surgi bersemadi sebenarnya sebagai salah satu cara dalam penyebaran agama Islam. Ia ingin menyesuaikan dengan kebiasaan penduduk setempat, yaitu melakukan semadi. Harapannya adalah agar ia dapat berbaur dengan penduduk dan akhirnya dapat menyebarkan agama Islam dengan lebih mudah.

11) *Raden Ayu Sukirah*

Cerita ini termasuk dalam *realistic tales* dengan motif benda. Motif benda berkaitan dengan adanya makam di Desa Ngempal, Undaan, Kabupaten Kudus yang dipercaya sebagai makam Raden Ayu Sukirah. Raden Ayu Sukirah dahulu diberi nama Den Sumilir karena ditemukan dalam keadaan hanyut terbawa aliran sungai dan ditemukan oleh Bapak Kinggomerto. Pada suatu malam Bapak Kinggomerto bermimpi supaya nama Den Sumilir diganti menjadi Den Ayu Sukirah.

12) *Makam Mbah Jenggot*

Makam Mbah Jenggot merupakan juru kunci dua buah makam yang terletak di dalam Pasar Kliwon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Makam itu merupakan makam Mbah Gamong beserta istrinya. Dinamakan Mbah Gamong karena ia penduduk Gamong, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Ia dianggap sebagai cikal bakal Desa Gamong. Adapun nama asli Mbah Jenggot adalah Wasi. Ia dipanggil Mbah Jenggot karena sebelum meninggal usianya mencapai kurang lebih 105 tahun dan berjenggot panjang sekali. Cerita ini termasuk *realistic tales* dengan motif benda.

13) *Makam Mbah Rondo*

Cerita ini termasuk dalam *realistic tales* dengan motif benda. Makam Mbah Rondo terletak di Dukuh Kaligunting, bagian dari Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Nama Mbah Rondo diberikan karena ketika berguru atau *nyuwita* pada Sunan Kudus ia tidak

memiliki suami. Ketika Sunan Kudus sedang berperang dengan Brawijaya dari Majapahit, Mbah Rondo diberi tugas baru sebagai petugas yang memata-matai musuh sambil menjaga rumah. Hal itu dipercayakan kepadanya karena Mbah Rondo merupakan abadi yang rajin dan dipercaya.

### **Motif Konsep Pantangan atau Larangan**

Motif konsep pantangan atau larangan terdapat pada cerita rakyat Kudus tentang larangan menyembelih sapi, yakni cerita *Sunan Kudus Tabu Menyembelih Sapi*. Cerita rakyat itu dapat dikategorikan dalam tipe *realistic tales*. Dikisahkan, Sunan Kudus melarang santrinya menyembelih sapi, karena merupakan binatang yang sangat membantu dan bermanfaat bagi manusia.

Tenaganya dapat digunakan untuk menarik pedati dan mengerjakan pekerjaan di sawah. Tatkala manusia haus, sapi menyediakan minuman yang sehat bagi tubuh manusia. Larangan itu sampai saat ini tetap dipatuhi oleh masyarakat Kudus.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat Kudus dapat digolongkan menjadi empat motif, yaitu (1) motif perbuatan sebanyak dua puluh cerita, (2) motif tipe orang tertentu sebanyak empat cerita, (3) motif benda sebanyak empat belas cerita, dan (4) motif konsep larangan atau pantangan sebanyak satu cerita.

Cerita di Kudus pada umumnya menceritakan orang suci yang dikaitkan dengan Wali Songo terutama Sunan Kudus dan Sunan Muria. Yang menarik dari berbagai cerita rakyat di

daerah Kudus adalah beberapa cerita rakyat menceritakan tentang Sunan Kedu, yang bukan merupakan bagian dari Wali Songo. Sunan Kedu diceritakan juga memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di daerah Kudus selain Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sunan Kedu atau Syeh Abdul Basir dikisahkan berasal dari Temanggung (daerah sentra tembakau) yang dipercaya Kerajaan Demak sebagai Tumenggung/Wedono pada 1576 M. Selain menjalankan roda pemerintahan, Sunan Kudus juga aktif menyiarkan agama Islam di daerah Kudus. Masyarakat Kudus meyakini Sunan Kedu sebagai cikal bakal petani tembakau di daerah Kudus. Keahliannya di bidang pertanian, khususnya bertani tembakau, menjadikan Sunan Kedu tempat menimba ilmu masyarakat sekitar.

Hal unik pada cerita rakyat di Kabupaten Kudus adalah terdapat cerita rakyat yang bermotif konsep larangan untuk menyembelih sapi. Larangan penyembelihan sapi untuk masyarakat Kudus tersebut tidak dapat dilepaskan dengan adanya mitos yang sampai sekarang masih berlaku. Mitos ini berawal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Pada saat itu, realitas masyarakat Kudus adalah budaya Jawa yang bercorak Hindu. Budaya Hindu punya kepercayaan penyakralan terhadap sapi sebagai hewan yang suci. Untuk menarik simpati, Sunan Kudus kemudian menambatkan sapi di depan masjid. Bukan hanya itu saja, Sunan Kudus juga tidak memakan daging sapi. Hal itu kemudian diikuti oleh para pengikutnya, hingga akhirnya terbangun sebuah tradisi untuk tidak menyembelih sapi sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap masyarakat Hindu. Jika ada orang Kudus yang melanggar pantangan tersebut, ia akan mendapatkan “bala” atau

petaka. Terlepas dari benar tidaknya mitos dan kepercayaan tersebut, tampak adanya semacam “kearifan lokal” yang dilakukan Sunan Kudus.

**Jenis, Tipe, dan Motif  
Cerita Rakyat Kabupaten Jepara**

No.	Judul Cerita	Jenis	Tipe	Motif
1.	Asal-Usul Seni Ukir Jepara	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Prabangkara seorang pelukis di Majapahit dihukum Prabu Brawijaya dengan diikat pada layang-layang raksasa dan diterbangkan sehingga pahatnya jatuh di Jepara (Perbuatan).
2.	Legenda Ibu Mas Semangkin	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Roro Ayu Semangkin selir raja Mataram memimpin pasukan memerangi perampok dan membuat Mayong aman (Perbuatan).
3.	Asal-Usul Desa Pringtulis	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Danang Syarif dan Danang Sirokol membuka lahan untuk pemukiman penduduk yang kemudian dinamai Pringtulis karena banyak pohon bambunya (Perbuatan).
4.	Asal-Usul Desa Tulakan	Legenda	<i>Religious tales</i>	Ki Agung Baroto pengembara dari Mataram menolak roh-roh jahat dengan ilmu tulak pasopati (Perbuatan).
5.	Asal Nama Desa Telukawur	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Syeh Abdul Azis membebaskan istrinya yang diculik Raja Joko Wongso (Perbuatan).
6.	Asal-Usul Desa Welahan	Legenda	<i>Religious tales</i>	Sam Po Kong bertengkar dengan Sunan Muria kemudian pulang dan

				kapalnya hancur sehingga dayungnya terdampar (Benda, dayung).
7.	Upacara Manganan di Dukuh Kawak	Legenda	<i>Religious tales</i>	Desa Kawak yang Hindu diserang Demak yang Islam dan untuk menyelamatkan diri diadakan upacara Manganan (Perbuatan).
8.	Asal-Usul Masjid Wali	Legenda	<i>Religious tales</i>	Seorang lelaki membuat bangunan dari batu yang menjadi tempat ibadah (Benda, masjid batu).
9.	Goa Sakti Di Desa Plajan	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Sebuah gua yang dijadikan tempat menyepi oleh Mbah Kartawi setiap akan pentas Emprak dan Reog Barongan sehingga menambah kekuatan mistis (Benda, gua).
10.	Asal Mula Pantai Bondo	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Seorang bangsawan Mataram yang mengundurkan diri bernama Sutojiwo membangun pemukiman yang di tepi laut yang dinamakan Bondo yang berarti 'harta' (Perbuatan).
11.	Sendang Bidadari	Mite	<i>Fairy tales</i>	Kadarisman yang terkenal dengan julukan Jaka Tarub pergi ke hutan dan mengambil salah satu pakaian bidadari yang akhirnya menjadi istrinya (Benda, sendang).
12.	Legenda Air Terjun Songgolangit	Mite	<i>Realistic tales</i>	Seorang laki-laki tersinggung dengan ibu mertuanya dan mengajak istrinya pergi kemudian beserta pedatinya jatuh ke sungai air terjun Songgolangit (Larangan).

13.	Asal Mula Terjadinya Gunung Tumpeng	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Ki Alim membuat tumpeng dan aneka lauk untuk selamatan dan muncul angin ribut yang menerbangkan dapur dan isinya (Benda, gunung).
14.	Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan	Legenda	<i>Religious tales</i>	Amir Hasan diusir dari Kudus ke luar Pulau Jawa dengan dibekali buah <i>nyamplung</i> dan menanam buah tersebut (Benda, buah nyamplung).
15.	Asal Mula Nama Karimunjawa	Legenda	<i>Religious tales</i>	Amir Hasan diusir Sunan Kudus dan pergi menyeberangi laut ke pulau yang terlihat <i>kramun-kramun</i> 'samar-samar' (Benda, pulau).
16.	Legenda Lele tidak Berpatil	Legenda	<i>Religious tales</i>	Amir Hasan yang diusir oleh Sunan Kudus dibekali oleh ibunya berupa pepes ikan lele yang telah dibuang patilnya dan hidup lagi ketika dibuang (Ikan lele).
17.	Siput Bolong	Legenda	<i>Religious tales</i>	Amir Hasan dibekali masakan siput yang kemudian hidup lagi ketika dibuang (Siput).
18.	Legenda Ular Buta/Ular Edor	Legenda	<i>Religious tales</i>	Amir Hasan dipatuk ular di Karimunjawa sehingga mengutuk ular tersebut menjadi buta (Ular).
19.	Legenda Batu Mandi	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Seorang putri yang dikutuk menjadi batu karang karena mengingkari janji (Batu).
20.	Bendungan Pendem Desa Gemulung	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Adipati Pendem yang bernama Sungging Kelabang Koro melamar Ratu Kalinyamat tetapi ditolak sehingga harta <i>sasrahan</i> dibuang dan

				mengeluarkan air sehingga menjadi bendungan (Bendungan).
21.	Terjadinya Watu Celeng	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Harimau yang berubah menjadi batu di tepi sungai (Batu).
22.	Legenda Dewi Penthang	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Kisah seorang putri yang dikutuk menjadi batu karena durhaka pada ayahnya (Batu).
23.	Legenda Jurang Nganten	Mite	<i>Realistic tales</i>	Joko Suto yang tersinggung dengan ibu mertuanya pergi kemudian beserta kereta kudanya jatuh ke jurang (Larangan).
24.	Asal Mula Watu Keloh	Mite	<i>Fairy tales</i>	Seekor sapi yang dikutuk Batara Guru menjadi batu karena terlibat hubungan kasih dengan sapi dewa (Batu).
25.	Asal Mula Watu Bobot	Mite	<i>Fairy tales</i>	Batu yang diletakkan di Pulau Jawa agar tidak terombang-ambing (Batu).
26.	Legenda Desa Bugel	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Syeh Maulana Mangun Sejati diserang perampok yang bersenjata tongkat dan batu-batuan kemudian benda-benda itu berpatahan karena kesaktiannya (Perbuatan).
27.	Legenda Eyang Sutojiwo	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Seorang bangsawan Mataram bernama Sutojiwo ditugaskan mengawasi kedatangan orang Portugis dan menikah dengan putri Kiai Ireng (Perbuatan).
28.	Makam Syekh Jodang	Legenda	<i>Religious tales</i>	Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syeh Jodang. Syeh Jodang adalah murid Sunan Muria. Syeh Jodang

				sukses mengemban misi dari Gurunya. Ia berhasil menyebarkan agama Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa (Pengembaraan).
29.	Branjang Kawat	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Karena lamarannya ditolak Nyai Paras, Branjang Kawat marah dan akhirnya menculiknya. Kyai Nursalim, Kakak Nyai Paras, melakukan pengejaran. Dalam pengejaran itu muncul beberapa wilayah yang mendapatkan nama. Misalnya, Tanjakan Kodok ngorek, Watu Langsang, ukuh Tempur (Penolakan Cinta).
30.	Asal Mula Desa Bandungharjo	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Pengembaraan tiga murid Eyang Wikujati. Dalam pengembaraan tersebut muncul beberapa penamaan geografis, misalnya penamaan Tempur, Kali Pedhut, Kali Gelis, Lutung Galak, Sawah Padang, Bakalan, Tuk Wesi, Dukuh Bandungpadang, Punden Mbah Moyo, Punden Klipo, Punden Drembowongso, Bandung Mrican, Bandung Redjo, Bandungharjo (Pengembaraan).
31.	Asal Mula Perang Obor di Desa Tegal Sambu	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Kelalaian dalam mengemban tugas membuat Ki Gemblong harus bertempur obor dengan majikannya, yaitu Kyai Babadan.

				<p>Pertempuran tersebut membuat ternak yang sakit menjadi sehat. Karena membawa manfaat, perang obor ini diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Perang obor ini kemudian dijadikan sebagai upacara adat yang bernama obor-oboran. (Kelalaian dalam mengemban kewajiban).</p>
32.	Kisah Yuyu Gotho dan Ular Lempe	Legenda	<i>Realistic tales</i>	<p>Sunan Muria memiliki dua murid, Syeh Ahmad Anwar dan Suro Nggoro. Terjadi kecemburuan dalam diri Suro Nggoro terhadap Syeh Ahmad Anwar. Kemudian Suro Nggoro menculik anak perempuan Syeh Ahmad. Sunan Muria dan Syeh Ahmad mengejar Suro Nggoro. Dalam pengejaran tersebut terjadi penamaan geografis, yaitu Desa Jenggot, desa banjaran, dan desa Kembangan. Sunan Muria dibantu oleh Sampokong. Sampokong berhasil meringkus Suro Nggoro. Suro Nggoro berubah menjadi Yuyu Nggotho. Meskipun dapat dikalahkan dan berubah menjadi Yuyu Nggotho, Suro Nggoro masih bersumpah untuk membuat kerusakan dan keonaran di Bangsri. Untuk mengatasi hal ini, anak Syeh Ahmad diubah mejadi ular lempe dan dimasukkan ke laut</p>

				untuk mengatasi Yuyu Nggotho (Kecemburuan).
33.	Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Pengembaraan Sunan Kalijaga mencari kayu jati untuk tiang Masjid Demak. Dalam perjalanan Sunan Kalijaga mandi di sebuah sungai. Sungai itu kemudian diberi nama Kedung Sunan. Sampailah Sunan Kalijaga di Dukuh Pundung. Ki Pundung menemani Sunan Kalijaga mencari kayu jati. Kayu jati ditemukan di belakang rumah Ki Pundung. Kayu tersebut akhirnya dibawa ke Demak. Sunan Kalijaga dan Ki Pundung kemudian mendirikan masjid dari kayu jati yang ada di sekitar rumah Ki Pundung. Masjid tersebut kemudian dikenal dengan Masjid Wali (Pengembaraan).
34.	Legenda Desa Bono Keling	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Jayadrata adalah tokoh dalam pewayangan yang berhasil membunuh Abimanyu dalam perang Baratayuda. Arjuna kemudian berhasil membunuh kepala Jayadrata dengan cara memanahnya. Kepala Jayadrata terpisah dari tubuhnya. Kepala itu jatuh ke pangkuan bapaknya yang sedang bertapa di Desa Bono Keling. Tubuhnya jatuh di Kelet. Di Bono Keling kemudian dibuat makam

				yang oleh masyarakat dikenal dengan makam Mbah Bono Keling (Dendam).
35.	Legenda Sumur dan Punden Mbah Dono	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Pengembaraan seorang pendeta yang dikenal dengan sebutan Mbah Dono. Ia menyebarkan agama Hindu di Desa Tempur. Sang pendeta meninggal di desa tersebut. Kemudian dibuatlah makam di dekat kolam tujuh bidadari mandi. Di makam tersebut dibuat punden dan diberi nama Punden Mbah Dono (Pengembaraan).
36.	Pertapaan Ratu Kalinyamat	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Perjalanan Ratu Kalinyamat mencari tempat untuk bertapa setelah suaminya dibunuh oleh Arya Penangsang. Dalam pengembaraannya itu terjadi pemberian nama geografis. Misalnya, Pucang Pandawa, Siti Wangi, Desa Drojo, Dukuh Sonder, Kali Gajahan, Banyumanis, Drojo, Punden Mbah Suta Mangunjaya, Padukuhan Pejing, Punden Nyai Ratu Kalinyamat (Pengembaraan).

Berdasarkan klasifikasi pada tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara dapat digolongkan menjadi tiga tipe. Ketiga tipe tersebut adalah *realistic tales*, *religious tales*, dan *fairy tales*. Adapun motif cerita

yang ditemukan ada dua motif, yakni cerita bermotif perbuatan (terdiri atas pengembaraan, penolakan cinta, kelalaian dalam mengemban kewajiban, dendam, balas dendam, dakwah, kepahlawanan, laku prihatin, kemarahan) dan motif benda batu.

### Tipe Cerita Rakyat Kabupaten Jepara

Cerita rakyat Jepara yang masuk dalam tipe *realistic tales* tersebut ada 23 judul, yakni *Asal-Usul Seni Ukir Jepara*, *Legenda Ibu Mas Semangkin*, *Asal-Usul Desa Pringtulis*, *Asal Nama Desa Telukawur*, *Goa Sakti Di Desa Plajan*, *Asal Mula Pantai Bondo*, *Legenda Air Terjun Songgolangit*, *Asal Mula Terjadinya Gunung Tumpeng*, *Legenda Batu Mandi*, *Bendungan Pendem Desa Gemulung*, *Terjadinya Watu Celeng*, *Legenda Dewi Penthang*, *Legenda Jurang Nganten*, *Legenda Desa Bugel*, *Legenda Eyang Sutojiwo*, *Branjang Kawat*, *Asal Mula Desa Bandungharjo*, *Asal Mula Perang Obor di Desa Tegal Sambu*, *Kisah Yuyu Gotho dan Ular Lempe*, *Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali*, *Legenda Desa Bono Keling*, *Legenda Sumur dan Punden Mbah Dono*, dan *Pertapaan Ratu Kalinyamat*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat sembilan cerita rakyat yang masuk ke dalam tipe *religious tales*. Sembilan cerita tersebut, yakni *Asal-Usul Desa Tulakan*, *Asal-Usul Desa Welahan*, *Upacara Manganan di Dukuh Kawak*, *Asal-Usul Masjid Wali*, *Asal Mula Nama Karimunjawa*, *Legenda Lele Tidak Berpatil*, *Siput Bolong*, *Legenda Ular Buta/Ular Edor*, dan *Makam Syekh Jodang*.

Selain itu, juga terdapat tiga cerita rakyat bertipe *fairy tales*. Ketiga cerita tersebut, yakni *Sendang Bidadari*, *Asal Mula Watu Keloh*, dan *Asal Mula Watu Bobot*.

## Motif Cerita Rakyat Kabupaten Jepara

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, cerita rakyat Kabupaten Jepara dapat dikelompokkan menjadi dua motif, yakni cerita bermotif perbuatan (terdiri atas pengembaraan, penolakan cinta, kelalaian dalam mengemban kewajiban, dendam, balas dendam, dakwah, kepahlawanan, laku prihatin, kemarahan) dan motif benda batu.

### a) Motif Perbuatan

- Motif Penolakan Cinta
  - 1) Branjang Kawat
  - 2) Bendungan Pendem Desa Gemulung
  - 3) Asal-Usul Desa Telukawur
- Motif Pengembaraan
  - 1) Makam Syekh Jodang
  - 2) Asal Mula Desa Bandungharjo
  - 3) Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali
  - 4) Asal-Usul Masjid Wali
  - 5) Legenda Sumur dan Punden Mbah Dono
  - 6) Sendang Bidadari
  - 7) Pertapaan Ratu Kalinyamat
  - 8) Asal Mula Desa Bugel
  - 9) Asal-Usul Desa Tulakan
  - 10) Terjadinya Pantai Bondo
  - 11) Kisah Eyang Suto Jiwo
- Motif Kelalaian dalam Mengemban Kewajiban
  - Asal Mula Perang Obor di Desa Tegal Sambi
- Motif Dendam
  - Kisah Yuyu Nggotho dan Ular Lempe

- Motif Balas Dendam  
Legenda Desa Bono Keling
- Motif Dakwah
  - 1) Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan
  - 2) Asal Mula Nama Karimunjawa
  - 3) Legenda Lele Tidak Berpatil
  - 4) Siput Bolong
  - 5) Legenda Ular Buta atau Ular Edor
- Motif Kepahlawanan
  - 1) Legenda Ibu Mas Semangkin
  - 2) Asal Mula Desa Pringtulis
  - 3) Asal-Usul Upacara Manganan di Desa Kawak
- Motif Laku Prihatin  
Gua Sakti di Desa Plajan
- Motif Kemarahan
  - 1) Asal-Usul Seni Ukir Jepara
  - 2) Asal-Usul Desa Welahan
  - 3) Asal Mula Terjadinya Gunung Tumpeng
  - 4) Legenda Air Terjun Songgolangit
  - 5) Legenda Jurang Manten

b) Motif Benda Batu

- 1) Legenda Dewi Penthang
- 2) Legenda Batu Mandi
- 3) Asal Mula Watu Keloh
- 4) Terjadinya Watu Celeng
- 5) Asal Mula Watu Bobot

Pembahasan lebih lanjut tipe dan motif cerita rakyat di wilayah Jepara akan diuraikan sebagai berikut.

## a. Motif Perbuatan

- **Motif Penolakan Cinta**

Penolakan cinta yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki biasanya akan memunculkan sakit hati di pihak laki-laki. Akibat yang dimunculkan adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Tindakan itu biasanya berupa pemaksaan, seperti penculikan. Dalam proses penculikan itu biasanya akan muncul pengejaran oleh pihak keluarga perempuan. Pengejaran itu akan memunculkan penamaan-penamaan geografis akibat terjadinya suatu peristiwa.

- 1) *Branjang Kawat*

Dalam cerita rakyat Kabupaten Jepara, motif penolakan cinta dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Branjang Kawat*. Cerita *Branjang Kawat* dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*, karena mengisahkan penculikan terhadap Nyai Paras akibat cintanya ditolak. Pengejaran dilakukan oleh Kiai Nursalim. Akhirnya, *Branjang Kawat* dapat ditemukan oleh Kiai Nursalim. Pertempuran terjadi. *Branjang Kawat* akhirnya dapat dikalahkan oleh Kiai Nursalim. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pengejaran itu memunculkan terjadinya penamaan wilayah di beberapa tempat.

Dilihat dari motif cerita, cerita rakyat yang berjudul *Branjang Kawat* dikategorikan ke dalam motif penolakan cinta. Diceritakan seorang pemuda bernama *Branjang Kawat* berguru kepada Kiai Nursalim. *Branjang Kawat* jatuh cinta kepada adik Kiai Nursalim yang bernama Nyai Paras. Namun sayang, cinta *Branjang Kawat*

bertepuk sebelah tangan. Nyai Paras menolak cinta Branjang Kawat karena sudah menganggap Branjang Kawat sebagai saudara. Penolakan ini membuat sakit hati Branjang Kawat. Branjang Kawat lalu menculik Nyai Paras dan membawa kabur sang pujaan hati.

Kiai Nursalim melakukan pengejaran. Hingga suatu saat murid Kiai Nursalim menemukan kendaga atau tempat kinang milik Nyai Paras. Kemudian tempat ditemukannya kendaga milik Nyai Paras diberi nama Belik Kendaga. Dalam pengejaran tersebut samar-samar Kiai Nursalim mendengar seorang perempuan sedang menangis di tepi kedung. Setelah didekati dan diamati, ternyata perempuan itu adalah Nyai Paras. Tempat ditemukannya Nyai Paras akhirnya diberi nama Kedung Denok Paras.

Kiai Nursalim akhirnya berhasil menemukan Branjang Kawat. Karena geram dan marah, Kiai Nursalim melempar Branjang Kawat dengan batu yang sangat besar. Branjang Kawat berhasil mengelak dan batu itu tersangkut di pohon. Batu yang tersangkut di pohon akhirnya diberi nama Watu Langsang. Adapun tempat peristiwa tersebut diberi nama Dukuh Tempur.

Branjang Kawat terus berlari menyelamatkan diri dari Kiai Nursalim. Akan tetapi, ilmu Kiai Nursalim lebih tinggi daripada Branjang Kawat. Di suatu tanjakan Kiai Nursalim berhasil menangkap Branjang Kawat. Kiai Nursalim menempeleng Branjang Kawat. Branjang Kawat berhasil mengelak dan tempelengan itu mengenai kopiah atau *toplek* yang dipakai oleh

Branjang Kawat. Toplek itu jatuh di atas sebuah batu. Batu itu akhirnya diberi nama Watu Toplek. Tanjakan tempat Kiai Nursalim menempeleng Branjang Kawat diriuhan oleh suara kodok yang dikenal juga dengan istilah kodok *ngorek*. Lalu oleh Kiai Nursalim tanjakan itu diberi nama Tanjakan Kodok Ngorek. Akhirnya Kiai Nursalim kembali ke daerahnya di Dukuh Jugo. Di dukuh itulah Kiai Nursalim mengajarkan ajaran Islam sampai beliau meninggal.

## 2) *Bendungan Pendem Desa Gemulung*

Cerita lain yang bermotif penolakan cinta adalah *Bendungan Pendem Desa Gemulung*. Cerita tersebut merupakan legenda dan digolongkan dalam tipe *realistic tales*.

Dahulu, di Jepara ada seorang adipati Pendem yang bernama Sungging Kelabang Koro. Adipati tersebut ingin mempersunting Ratu Kalinyamat. Ia melamar Ratu Kalinyamat dengan membawa harta benda untuk dipersembahkan kepada ratu. Akan tetapi, ternyata Ratu Kalinyamat menolak lamaran itu. Semua harta persembahan adipati untuk ratu dikembalikan. Adipati Pendem merasa tersinggung dan sangat marah. Harta lamarannya yang dikembalikan oleh ratu dibuangnya di suatu tempat yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar. Kemudian, dari bawah pembuangan harta lamaran itu keluarlah air yang tiada habis. Air yang keluar dari bawah pembuangan harta tersebut semakin hari semakin banyak. Karena air terus-menerus keluar, tempat itu pun membentuk suatu genangan yang

semakin luas hingga menyerupai danau. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Bendungan Pendem.

### 3) *Asal-Usul Desa Telukawur*

*Asal-Usul Desa Telukawur* bercerita tentang penolakan perempuan yang sudah bersuami. Cerita itu termasuk ke dalam legenda dan bertipe *realistic tales*. *Asal-Usul Desa Telukawur* menceritakan seorang raja yang berusaha merebut istri orang. Cerita seorang raja yang merebut istri orang sering dijumpai dalam cerita di Nusantara misalnya kisah Sritanjung dan Sidapaksa. Akan tetapi, cerita *Asal-Usul Desa Telukawur* memiliki akhir yang berbeda dengan cerita tersebut.

Dalam *Asal-Usul Desa Telukawur* dikisahkan pasangan suami istri bernama Syeh Abdul Aziz dan Den Ayu Roro Kuning. Den Ayu Roro Kuning merupakan murid Sunan Muria yang sangat cantik. Kecantikannya digambarkan bagaikan bidadari dari kayangan, sedangkan Syeh Abdul Aziz merupakan pria dari negeri timur. Ia ditugaskan oleh ayahandanya untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam kesehariannya, selain menyebarkan agama Syeh Abdul Aziz juga bekerja di ladang.

Syeh Abdul Aziz tidak pernah tenang bekerja di ladang. Setiap kali rindu pada istrinya ia meninggalkan pekerjaannya di ladang untuk sekadar pulang. Untuk melihat istrinya yang cantik. Hal itu dilakukan setiap hari, sehingga hasil ladangnya tidak pernah mencukupi untuk kehidupan mereka berdua. Den Ayu Roro Kuning cukup prihatin dengan keadaan itu. Ia berpikir, jika

keadaan ini dibiarkan terus-menerus, ladang sebagai sumber kehidupan mereka berdua akan terbengkalai dan tidak menghasilkan apa-apa.

Sang istri meminta suaminya untuk melukis dirinya dan hasil lukisan tersebut dapat dibawanya ketika bekerja di ladang. Jadi, ketika sang suami bekerja di ladang dan rindu pada istrinya tidak perlu pulang ke rumah. Dengan demikian, suaminya dapat lebih konsentrasi untuk bekerja di ladang. Ternyata ide sang istri cukup membawa hasil yang positif. Ketika sang suami bekerja di ladang dan rindu pada istrinya, cukup dipandangi lukisan istrinya sebagai pengobat rasa rindu. Setiap berangkat ke ladang, dibawanya lukisan istrinya yang cantik rupawan itu. Setiap rindu pada istrinya dipandanginya lukisan istrinya tersebut. Makin lama makin banyak hasil ladang yang dapat mereka panen. Kehidupan mereka sudah tidak ada kekurangan apa pun.

Suatu hari Syeh Abdul Aziz berangkat ke ladang dengan membawa lukisan istrinya. Ketika ia sedang bekerja di ladang tiba-tiba angin bertiup cukup kencang. Lukisan Den Ayu Roro Kuning terbang terbawa angin tanpa sepengetahuan suaminya. Lukisan itu terbang jauh dan jatuh ke halaman kerajaan. Sampailah lukisan itu ke tangan sang Raja yang bernama Joko Wongso. Sang Raja kaget dan tertegun memandangi lukisan wanita yang sangat cantik seperti bidadari dari kayangan. Ia memanggil prajurit kerajaan untuk mencari wanita yang ada dalam lukisan itu.

Tidak terlalu sulit bagi prajurit-prajurit itu untuk mencari wanita yang ada dalam lukisan itu karena kecantikan Den Ayu Roro Kuning sudah cukup dikenal oleh penduduk di tempat itu. Setelah Den Ayu Roro Kuning ditemukan, dibawalah ia ke kerajaan untuk diserahkan pada Raja Joko Wongso. Setelah Raja bertemu langsung dengan Den Ayu Roro Kuning semakin bulat hatinya untuk menyunting perempuan rupawan ini menjadi permaisurinya.

Sejak dibawa ke kerajaan Den Ayu Roro Kuning selalu bersedih dan murung. Ia selalu ingat suami yang sangat dicintainya dan dia berpikir suaminya pasti mencarinya. Ternyata benar, ketika Syeh Abdul Aziz rindu pada sosok istri tercintanya, ia tidak mendapati lukisan istrinya di keranjang yang biasa digunakan untuk menyimpannya. Lukisan istrinya dicari di sekitar ladang miliknya, tetapi tidak juga ditemukan. Ia pulang ke rumah, tetapi betapa terkejutnya karena istrinya tidak ada di rumah. Syeh Abdul Aziz mencari istrinya di sekitar rumahnya, dicarinya di tempat-tempat yang biasa dikunjungi tetapi tidak ditemukannya juga.

Akhirnya ia mendengar kabar bahwa istrinya dibawa ke kerajaan dan akan dijadikan permaisuri oleh Raja Joko Wongso. Berhari-hari Syeh Abdul Aziz memikirkan cara agar ia dapat membawa kembali sang istri. Akhirnya ia memutuskan untuk menyamar menjadi pemain kentrung dan mengamen ke kerajaan. Syeikh Abdul Aziz tahu bahwa istrinya sangat menyukai kesenian ini.

Dengan perlengkapan kentrung, Syeh Abdul Aziz berangkat ke kerajaan untuk mengamen. Sesampai di halaman kerajaan, Syeh Abdul Aziz menyanyi sambil memainkan kentrungnya. Den Ayu Roro Kuning mendengar suara kentrung yang dimainkan suaminya. Makin lama ia makin yakin bahwa suara itu adalah suara suaminya. Disuruhnya salah satu abdi kerajaan untuk memanggil pengamen itu. Mereka bertemu dan menyusun siasat agar Den Ayu Roro Kuning bebas kembali.

Den Ayu Roro Kuning kemudian menghadap Sang Raja untuk mengajukan syarat jika ingin menikahinya, yaitu dicarikan kijing (kerang) yang menari dan raja harus berpakaian seperti layaknya nelayan lengkap dengan kepisnya. Raja Joko Wongso menyetujui syarat yang diajukan Den Ayu Roro Kuning. Dengan pakaian nelayan lengkap dengan kepisnya, berangkatlah Raja Joko Wongso ke laut untuk memenuhi permintaan itu.

Saat raja pergi, Syeh Abdul Aziz berpura-pura menjadi Raja Joko Wongso. Ia memerintahkan prajurit kerajaan untuk mencari mata-mata yang akan menghancurkan kerajaan dengan cara menyisir pantai. Raja gadungan itu mengatakan bahwa mata-mata itu ada di pesisir pantai berpakaian nelayan lengkap dengan kepisnya.

Para prajurit berangkat mencari mata-mata itu dan menemukan seseorang yang berpakaian nelayan lengkap dengan kepisnya ada di bibir pantai sedang mencari kerang. Para prajurit menyerangnya. Meskipun

orang yang berpakaian nelayan lengkap dengan kepisnya sudah mengatakan *teluk* ‘menyerah’, prajurit tetap menyerangnya sampai meninggal. Sebelum meninggal nelayan yang tidak lain adalah Raja Joko Wongso sempat mengucapkan kata-kata bahwa ia sudah mengatakan *teluk* ‘menyerah’ tetapi para prajurit masih tetap menyerang dengan *ngawur* ‘membabi buta’. Ucapan raja yang dianiaya prajuritnya sendiri ini dijadikan nama tempat tersebut, yaitu Desa Telukawur.

- ***Motif Pengembaraan***

Pengembaraan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau ulama biasanya berkaitan dengan tugas yang diembannya, misalnya melakukan dakwah atau menyebarkan agama. Pengembaraan dapat juga dilakukan seorang murid yang mendapatkan tugas untuk mengajarkan kebaikan dan menegakkan keadilan setelah dia selesai berguru kepada seseorang yang dijadikan panutan atau seorang tokoh. Dalam pengembaraan itu akan terjadi peristiwa-peristiwa yang memunculkan penamaan geografis atau sebuah benda yang ditemukan dalam cerita rakyat Kabupaten Jepara. Motif pengembaraan dapat ditemukan dalam cerita rakyat berikut.

- 1) *Makam Syeh Jodang*

Cerita *Makam Syeh Jodang* dikategorikan dalam tipe *religious tales*. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat ini mengisahkan usaha Syekh Jodang, murid Sunan Muria, dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah pesisir utara Pulau Jawa.

Dilihat dari motif cerita, cerita rakyat tersebut dapat dikategorikan ke dalam motif *pengembaraan*. Dikisahkan, setelah dianggap mumpuni dalam *olah kanuragan* dan ilmu agama, Sunan Muria memerintahkan muridnya yang bernama Syeh Jodang untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa. Dalam pengembaraannya, Syeh Jodang ditemani oleh pengikutnya yang bernama Pak Simo dan Mbok Sari.

Pengembaraan Syeh Jodang sampai di suatu daerah yang penduduknya sama sekali tidak mengenal Islam. Oleh karena itu, Syeh Jodang memerintahkan pengikutnya, Pak Simo dan Mbok Sari, untuk menetap di wilayah itu dan mengajarkan agama Islam. Wilayah tersebut kemudian diberi nama Simosari.

Syeh Jodang kemudian melanjutkan perjalanannya dan sampai di suatu wilayah yang bernama Jodang. Penduduk wilayah itu sama sekali belum mengenal Islam. Syeh Jodang memutuskan untuk menetap dan mendirikan padepokan di wilayah Jodang. Di wilayah itu Syeh Jodang menyebarkan ajaran Islam hingga suatu waktu wilayah itu menjadi ramai dan menjadi pusat penyebaran agama Islam. Syeh Jodang akhirnya meninggal dunia di Jodang.

## 2) *Asal Mula Desa Bandungharjo*

Cerita *Asal Mula Desa Bandungharjo* dikategorikan dalam tipe *realistic tales*. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat ini mengisahkan ketiga pengembaraan murid Eyang Wikujati dari padepokan Candi Angin di lereng

Gunung Muria yang bernama Bagus Padang, Mayapati, dan Wikujati.

Dilihat dari motif cerita, cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Desa Bandungharjo* dikategorikan ke dalam motif pengembaraan. Dikisahkan setelah ketiga muridnya, Bagus Padang, Mayapati, dan Wikujati, dianggap telah tinggi ilmunya dalam olah *kanuragan* dan ilmu agama, Eyang Wikujati memerintahkan ketiga muridnya tersebut untuk mengamalkan ilmunya. Eyang Wikujati berpesan kepada ketiga muridnya untuk menyusuri sungai yang sumbernya ada di padepokan. Jika nanti sampai di tempat yang bercabang, Bagus Padang disuruh menyusuri sungai di sebelah kanan, sedangkan Mayapati dan Wikujati menyusuri di sebelah kiri. Ketika mereka nanti bertemu kembali, mereka diminta untuk membuka hutan untuk dijadikan sebagai pemukiman.

Ketiga murid itu lalu berangkat. Sampai di persimpangan, mereka akhirnya berpisah sesuai dengan pesan sang guru. Begitu mereka bertemu kembali, daerah pertemuan itu mereka beri nama Tempur. Sungai yang mengarah ke kiri diberi nama Sungai Pedhut, sedangkan sungai yang mengalir ke kanan diberi nama Sungai Gelis. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari akhirnya mereka bertemu kembali di sebuah hutan yang dihuni oleh sekelompok lutung. Terjadi pertempuran antara kelompok lutung dengan mereka bertiga. Kelompok lutung akhirnya berhasil dikalahkan dan wilayah itu diberi nama Lutung Galak.

Murid Eyang Wikujati akhirnya membuka lahan hunian di wilayah itu. Wilayah itu dinamakan Bandung. Setelah sekian waktu, Bandung menjadi wilayah yang sangat ramai. Melihat hal tersebut, ketiga orang itu akhirnya memperluas wilayah. Mereka berpencar membuka hutan untuk dijadikan wilayah hunian. Bagus Bandung membuka lahan persawahan di hutan awal mereka bertemu dan tempat itu diberi nama Sawah Padang. Wangsaguna tinggal di daerah pantai yang ada mata airnya dan mengandung zat besi. Tempat itu akhirnya diberi nama Tuk Wesi. Mayapati membuka hutan di antara tempat Bagus Padang dan Wangsaguna. Tempat itu akhirnya diberi nama Bakalan. Bandung menjadi sangat ramai dan akhirnya Bandung menjadi sebuah pedukuhan yang bernama Dukuh Bandung Padang. Bagus Padang menjadi kepala dukuh dengan pangkat bekel. Setelah menjadi bekel, Bagus Padang mengganti namanya menjadi Bekel Trunojoyowongso. Mayapati menjadi kepala dukuh Bakalan dengan nama Bekel Moyo. Sementara itu, Wangsaguna hanya tinggal sendiri di tempat yang ia buka. Ia dikenal dengan sebutan Ki Drembowongso.

Ki Bekel Moyo akhirnya meninggal. Makamnya dibuat punden dan oleh masyarakat punden itu diberi nama Punden Mbah Moyo. Ki Bekel Trunojoyowongso akhirnya meninggal juga dan dimakamkan di bawah pohon klipo. Makam itu akhirnya diberi nama Punden Klipo. Sementara itu, Ki Drembowongso meninggal dunia dengan usia yang sangat tua. Makam Ki Drembowongso akhirnya diberi nama Punden Drembowongso.

### 3) *Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali*

Cerita *Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistics tales*. Cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan Sunan Kalijaga mencari kayu jati untuk dijadikan salah satu tiang Masjid Demak. Pengembaraan Sunan Kalijaga sampai di suatu tempat yang bernama Dukuh Pundung. Di sanalah Sunan Kalijaga menemukan kayu jati untuk tiang Masjid Demak. Sunan Kalijaga dan Ki Pundung mendirikan masjid di daerah itu. Masjid yang didirikan diberi nama Masjid Wali.

Dilihat dari motif cerita, cerita rakyat *Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali* dapat dikategorikan ke dalam motif pengembaraan. Dikisahkan Sunan Kalijaga mendapatkan tugas untuk mencari kayu jati yang akan digunakan untuk membuat tiang Masjid Demak. Dalam pengembaraannya sampailah sang Sunan di suatu daerah. Ia memperhatikan semua pohon jati yang ada di daerah itu. Semua pohon jati berlubang. Karena kesal, Sunan Kalijaga bersabda jika mulai saat ini sampai kapan pun pohon jati yang tumbuh di daerah tersebut akan berlubang semua. Sampai sekarang semua pohon jati yang tumbuh di daerah itu berlubang.

Sunan Kalijaga lalu melanjutkan perjalanannya. Sampailah ia di Dukuh Pundung. Di tempat itulah Sunan Kalijaga bertemu dengan Ki Pundung. Ki Pundung lalu membantu Sunan Kalijaga mencari kayu jati. Tiba-tiba di belakang rumah Ki Pundung tumbuh pohon jati yang bagus untuk dijadikan tiang masjid. Kayu jati tersebut

lalu diambil oleh Sunan Kalijaga dan Ki Pundung. Kayu jati itu dihanyutkan ke sungai hingga sampai di Demak. Kemudian, Sunan Kalijaga dan Ki Pundung membuat masjid di tempat itu dengan menggunakan kayu jati yang ada. Masjid itu diberi nama Masjid Wali.

#### 4) *Asal-Usul Masjid Wali*

Motif pengembaraan juga terdapat dalam *Asal-Usul Masjid Wali*. Cerita itu termasuk dalam legenda dengan tipe *realistic tales*.

Pada saat itu masyarakat Dukuh Buhu, Desa Trengguli, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, masih memiliki kepercayaan terhadap nenek moyang mereka. Oleh karena itu, di tempat tersebut tidak ditemukan tempat untuk melakukan ibadah salat. Kemudian, datang seorang laki-laki pengembara. Dengan batu-batu seadanya, laki-laki pengembara itu membuat tempat untuk melakukan ibadah salat. Satu per satu batu ditata, semakin hari semakin banyak batu yang terkumpul dan ditatanya. Tanpa disadari tatanan batu tersebut membentuk bangunan yang dapat digunakan untuk salat. Dalam perantauan itu, lelaki tersebut memiliki misi penyebaran agama Islam pada masyarakat. Diajaknya masyarakat sekitar untuk sekadar berdiskusi kecil sampai akhirnya satu persatu warga mengikuti ajaran lelaki tersebut. Masjid kecil yang semula digunakannya sendiri lama kelamaan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk salat bersama-sama. Masyarakat menjuluki lelaki itu Wali. Oleh karena itu, masyarakat menyebut masjid itu dengan Masjid Wali.

### 5) *Legenda Sumur dan Punden Mbah Dono*

Cerita *Sumur dan Punden Mbah Dono* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Cerita rakyat ini mengisahkan pengembaraan seorang pendeta yang menyebarkan ajaran agama Hindu di Desa Tempur. Pendeta tersebut dikenal dengan sebutan Mbah Dono. Mbah Dono menetap dan meninggal di Desa Tempur.

Dilihat dari motif cerita, *Legenda Sumur dan Punden Mbah Dono* dikategorikan ke dalam motif pengembaraan. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa tempat mandi tujuh bidadari yang ditemukan oleh Joko Tarub lama kelamaan berubah menjadi pemukiman yang sangat ramai. Tempat tersebut kemudian diberi nama Tempur. Suatu saat datanglah seorang pendeta di Desa Tempur. Pendeta itu dikenal dengan sebutan Mbah Dono. Pendeta itu mengajarkan ajaran Hindu kepada masyarakat Tempur hingga masyarakat Tempur memeluk agama Hindu sebagai keyakinan hidup. Mbah Dono akhirnya meninggal dan dimakamkan di dekat kolam tempat tujuh bidadari mandi. Kemudian makam tersebut dinamakan Punden Mbah Dono.

### 6) *Sendang Bidadari*

Cerita *Sendang Bidadari* digolongkan ke dalam jenis mite dan termasuk tipe *fairy tales* karena menceritakan makhluk di luar manusia seperti bidadari. Cerita *Sendang Bidadari* memuat motif pengembaraan karena tokoh utama merupakan pengembara dari Mataram.

Dalam cerita itu dikisahkan di kerajaan Mataram ada seorang pemuda bernama Kadarisman yang tengah

melakukan pengembaraan bersama abadinya yang bernama Mbah Dowo. Karena senang mengembara, ia dijuluki Jaka Lelono. Ketika mengembara, Jaka Lelono merasa lelah dan memutuskan untuk singgah dan beristirahat di sebuah gubug yang dihuni oleh seorang nenek. Akhirnya, ia dijadikan sebagai anak oleh nenek tersebut. Karena rumah yang ditempati oleh sang nenek ini berupa gubug (masyarakat sekitar menyebutnya *tarub*), ia dijuluki Jaka Tarub. Suatu ketika Jaka Tarub pergi ke hutan di daerah sekitar tempat tinggal nenek tersebut untuk berburu rusa. Setelah sekian lama berburu dan belum mendapatkan hasil buruan, sampailah ia di sebuah bukit kecil. Ia mendengar suara burung perkutut yang sangat merdu. Jaka Tarub mengikuti asal suara burung perkutut itu, tiba-tiba ia mendengar suara perempuan-perempuan yang sedang bersenda gurau. Jaka Tarub sangat penasaran dengan suara perempuan-perempuan itu. Ia menghampiri sumber suara tersebut. Sampai akhirnya ia lupa pada burung perkutut yang hendak ditangkapnya. Setelah beberapa saat mencari sumber suara, Jaka Tarub menemukan suara perempuan-perempuan yang sedang mandi di sebuah sendang. Jaka Tarub mengendap-endap dan mengintip dari balik rerimbunan pohon di sekitar sendang. Ternyata, yang sedang mandi adalah 40 perempuan cantik berambut panjang. Karena penasaran sekali, Jaka Tarub tidak beranjak dari tempat tersebut. Lama-lama, timbul niat isengnya. Ia mengambil salah satu selendang perempuan-perempuan itu dan disembunyikan di balik bajunya. Pada waktu

selesai mandi, para perempuan itu memakai baju dan mengambil selendangnya masing-masing. Setelah mendapatkan selendangnya, satu-persatu perempuan itu terbang. Jaka Tarub baru menyadari bahwa perempuan-perempuan itu adalah para bidadari yang turun ke bumi untuk mandi. Para bidadari memakai selendang mereka masing-masing untuk dapat pulang ke kayangan. Namun, ternyata selendang salah satu bidadari yang bernama Nawangwulan tidak ada. Nawangwulan mulai cemas karena selendangnya hilang. Bidadari yang lain juga membantu mencari selendang Nawangwulan di sekitar sendang. Namun, mereka tidak juga menemukannya. Oleh karena itu, Nawangwulan ditinggal sendiri oleh saudara-saudaranya di bumi. Nawangwulan menangis dan berkata bahwa barang siapa yang dapat menolongnya, kalau laki-laki dijadikan suami, kalau perempuan dijadikan saudara. Jaka Tarub menolongnya dan menikahnya. Pasangan itu dikaruniai seorang anak perempuan bernama Nawangsih. Selama hidup berumah tangga, Jaka Tarub merasa sangat beruntung memiliki seorang istri yang cantik seperti Nawangwulan. Selain cantik, Nawangwulan juga pandai memasak. Akan tetapi, Jaka Tarub merasa heran mengapa persediaan padi yang ada di rumahnya tidak pernah habis. Nawangwulan pernah berpesan kepada Jaka Tarub dan keluarganya apabila sedang memasak ia tidak mau diganggu atau dilihat siapapun. Karena penasaran, Jaka Tarub berniat membuka tutup kuali yang dipakai Nawangwulan untuk memasak nasi. Pada saat sang istri sedang pergi mencuci pakaian ke

sendang, Jaka Tarub nekat membuka kuali tersebut. Betapa terkejutnya Jaka Tarub melihat masakan istrinya itu hanya sebiji padi. Saat Nawangwulan memeriksa masakannya sebutir padi tersebut tidak berubah menjadi nasi. Ia menjadi tahu bahwa ada seseorang yang melihat masakannya. Setelah itu Nawangwulan minta dibuatkan lesung dan antan untuk menumbuk padi. Lama-lama persediaan padi di lumbung habis. Pada saat itulah Nawangwulan menemukan selendangnya yang ternyata disembunyikan di dalam lumbung padi. Nawangwulan kemudian kembali ke kayangan meninggalkan Jaka Tarub dan Nawangsih. Saat ini, Makam Jaka Tarub atau lebih dikenal dengan nama Mbah Daren dan Sendang Daren juga dikeramatkan di desa tersebut. Penggolongan cerita tersebut ke dalam mite dikuatkan dengan munculnya mitos bahwa bagi masyarakat Daren tidak diperkenankan membangun rumah bertingkat dan menanam ketan hitam.

#### 7) *Pertapaan Ratu Kalinyamat*

Cerita *Pertapaan Ratu Kalinyamat* dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Cerita rakyat ini mengisahkan pengembaraan Ratu Kalinyamat mencari tempat bertapa setelah suaminya, Sultan Hadirin Adipati Jepara dibunuh oleh Aryo Penangsang, Adipati Jipang Panolan. Ratu Kalinyamat tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum ia keramas memakai darah Aryo Penangsang dan membersihkan kakinya dengan jambul Aryo Penangsang. Beserta dengan dayang kinasih dan beberapa prajurit pilihan yang dipimpin oleh Ki Suta

Mangunjaya, Ratu Kalinyamat berangkat mencari tempat untuk bertapa. Dalam perjalanan mencari tempat pertapaan terjadi penamaan geografis akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dilihat dari motif cerita, cerita rakyat *Pertapaan Ratu Kalinyamat* dikategorikan ke dalam motif pengembaraan. Dalam cerita rakyat tersebut dikisahkan setelah suami Ratu Kalinyamat dibunuh oleh Adipati Jipan Panolan, Ratu Kalinyamat bertapa meminta pertolongan Tuhan agar diberi petunjuk untuk dapat membunuh Aryo Penangsang. Bahkan, Ratu Kalinyamat bersumpah tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum membasuh rambutnya dengan darah Aryo Penangsang dan membersihkan kakinya menggunakan jambul Aryo Penangsang.

Untuk mencapai niatnya, Ratu Kalinyamat melakukan pengembaraan mencari tempat untuk bertapa. Ia berangkat dengan rombongan yang dipimpin oleh Ki Suta Mangunjaya. Berhari-hari mereka melakukan perjalanan. Sampailah mereka di sebuah bukit yang memiliki lima buah puncak. Karena itulah tempat itu kemudian diberi nama Puncak Pandawa. Lama-kelamaan nama tempat tersebut berubah menjadi Pucang Pandawa. Mereka beristirahat di tempat tersebut.

Ki Suta Mangunjaya memerintahkan dua prajurit terbaiknya untuk melakukan penyisiran dan mencari tempat yang cocok untuk bertapa. Berangkatlah kedua prajurit tersebut. Berjam-jam mereka berjalan hingga akhirnya mereka beristirahat di bawah pohon besar.

Dalam keputusasaannya, kedua prajurit tersebut bertemu dengan seorang laki-laki tua yang bernama Ki Pejing. Laki-laki tua tersebut bersedia membantu menunjukkan tempat untuk bertapa asalkan satu dari dua prajurit tersebut bersedia menikahi anak gadisnya. Salah satu dari dua prajurit tersebut bersedia. Akhirnya, Ki Pejing menunjukkan sebuah tempat di tepi sungai yang tanahnya berbau harum. Kemudian tempat tersebut dinamakan Siti Wangi.

Ratu Kalinyamat sangat menyukai tempat tersebut sehingga memutuskan untuk bertapa di tempat itu. Semua perhiasan yang dipakai disimpannya di sebuah gua. Jika nanti ada yang menemukan perhiasan-perhiasan itu, Ratu Kalinyamat akan merelakannya. Barang-barang Ratu Kalinyamat yang ditinggal itu diberi nama Donorojo. Tempat menyimpan barang-barang Ratu Kalinyamat diberi nama Donorojo yang lama kelamaan berubah menjadi Desa Drojo.

Dalam perjalanan menuju Siti Wangi, rombongan beristirahat di suatu tempat. Setelah dirasa cukup, rombongan melanjutkan perjalanan. Tanpa disadari selendang sutra (*sonder*) salah satu dayang tertinggal. Selendang tersebut kemudian diambil oleh Ki Leseh, rombongan terakhir. Karena kejadian itu, tempat tertinggalnya *sonder* diberi nama Dukuh Sonder.

Setelah sampai di Siti Wangi, Ratu Kalinyamat mandi di sungai. Di tengah sungai ada sebuah batu yang mirip gajah. Oleh Ratu Kalinyamat tempat tersebut dinamakan Kali Gajahan. Setelah bersuci, Ratu Kalinyamat kemudian melakukan niatnya, yaitu bertapa

untuk meminta petunjuk kepada Tuhan agar sakit hatinya kepada Aryo Penangsang dapat terbalaskan.

Terjadi peperangan antara Jipang dengan Pajang. Pajang dipimpin oleh seorang senopati yang bernama Danang Sutowijoyo. Prajurit Pajang dipimpin oleh Adipati Aryo Penangsang. Dalam pertempurannya melawan Danang Sutowijoyo, Aryo Penangsang gugur.

Ki Ageng Pemanahan teringat dengan sumpah Ratu Kalinyamat. Ia kemudian menyuruh beberapa prajurit kepercayaannya untuk mengantarkan darah dan jambul Aryo Penangsang ke tempat Ratu Kalinyamat bersemadi. Setelah sampai di Siti Wangi, prajurit tersebut menyerahkan darah dan jambul Aryo Penangsang. Darah digunakan untuk keramas dan jambul digunakan untuk membersihkan kaki. Dengan demikian berakhir pertapaan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat karena ia sudah memenuhi sumpahnya.

Rombongan Ratu Kalinyamat kembali ke Kadipaten Jepara. Ki Suta Mangunjaya mohon izin untuk tidak ikut serta kembali ke Jepara. Ratu Kalinyamat memberi izin dan meminta Ki Suta untuk tinggal di sebuah tempat yang airnya terasa manis. Tempat Ki Suta tinggal akhirnya dinamakan Banyumanis. Ki Leseh dan istrinya juga mohon izin untuk tidak ikut pulang ke Jepara. Ratu Kalinyamat mengizinkan. Ki Leseh tinggal di Pedukuhan Donorojo. Harta yang disimpan di gua akhirnya diberikan kepada Ki Leseh untuk membangun tempat tersebut.

Ki Suto meninggal di Banyumanis. Kemudian dibuatlah punden. Masyarakat memberi nama punden

tersebut Punden Mbah Suta Mangunjaya. Seorang prajurit yang menikah dengan anak Ki Pejing juga tidak ikut kembali ke Jepara. Karena orang pertama yang tinggal di hutan itu adalah Ki Pejing, wilayah itu dinamakan Pejing.

#### 8) *Asal Mula Desa Bugel*

Cerita lain yang bermotif pengembaraan adalah *Asal Mula Desa Bugel*. Cerita tersebut digolongkan ke dalam legenda dengan tipe *realistic tales*.

Dikisahkan, ada seorang ulama yang datang ke tanah Jawa bernama Maulana Mangun Sejati dari Arab. Ia mengembara untuk menyebarkan ajaran Islam sampai di daerah Jepara. Di tengah perjalanan itu tiba-tiba ada kawanan perampok menghadang Syeh Maulana. Kawanan perampok itu berjumlah sepuluh orang. Mereka ingin merampas barang-barang bawaan Syeh Maulana. Menghadapi hal itu, Syeh Maulana tidak gentar. Ia tidak mau menyerahkan barang-barangnya. Perkelahian pun terjadi karena para perampok berupaya merampas barang-barang Syeh Maulana. Kawanan perampok menyerang Syeh Maulana dengan bersenjata kayu dan tongkat.

Secara bersama-sama kawanan perampok menyerang Syeh Maulana Mangun Sejati. Kayu dan tongkat dipukulkan ke tubuh Syeh Maulana. Akan tetapi, ketika mengenai tubuh Syeh Maulana, kayu dan tongkat tersebut patah dan hancur menjadi kecil-kecil. Melihat peristiwa itu, para perampok menyerah. Mereka mengakui kesaktian Maulana Mangun Sejati.

Syeh Maulana pun memaafkan perbuatan kawanannya perampok itu dan menerima mereka menjadi murid. Tempat itu kemudian dinamakan Bugel. Kata *bugel* berasal dari *tugel-tugel*, yakni 'kayu yang patah-patah (*tugel-tugel*) secara rapi'.

#### 9) *Asal-Usul Desa Tulakan*

Cerita lain yang bermotif pengembaraan adalah *Asal-Usul Desa Tulakan*. Cerita tersebut juga tergolong legenda dengan tipe *realistic tales*.

Ada seorang bangsawan dari kerajaan Mataram yang mengembara. Bangsawan itu bernama Kiai Agung Barata. Ia diikuti oleh keempat muridnya yang bernama Ki Buntari, Ki Lebah, Ki Cabuk, dan Ki Purwo. Mereka tiba di sebuah dukuh yang bernama Alas Tuwo. Dukuh Alas Tuwo sangat angker. Di tempat itu sering terjadi hal yang membuat resah, seperti orang yang sakit tiba-tiba meninggal. Selain itu, tanpa sebab yang jelas, banyak tanaman yang awalnya tumbuh subur tiba-tiba mati. Anak-anak pun tidak luput dari ancaman. Banyak orang tua yang kehilangan anaknya karena saat anak-anak mereka bermain tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Kejadian itu terus-menerus terjadi sehingga membuat warganya diliputi ketakutan dan ketidaktenteraman.

Kiai Agung Barata mengetahui ada sesuatu yang tidak beres di pedukuhan itu. Ia menemui kepala Dukuh Alas Tuwo yang bernama Ki Moro Taruno untuk menanyakan hal itu. Ki Moro Taruno menjelaskan bahwa Dukuh Alas Tuwo memang dalam keadaan yang tidak baik karena gangguan roh-roh jahat. Gangguan

itu membuat penduduk Alas Tuwo diliputi ketakutan dan ketidaknyamanan. Setelah menceritakan keadaan dukuh yang dipimpinnya, Ki Moro Taruno meminta Kiai Agung Barata agar mau menolong.

Kiai Agung Barata menyanggupi permintaan Ki Moro Taruno. Bersama keempat muridnya, Kiai Agung Barata berupaya mengusir roh-roh jahat yang menghuni dukuh itu dengan memasang rajah. Rajah itu digunakan untuk menolak dan mengusir roh-roh jahat yang menghuni pedukuhan Alas Tuwo. Rajah itu dinamakan "*tulak balak pasopati*". Kiai Agung Barata berdoa kepada Yang Mahakuasa agar dukuh itu dibebaskan dari pengaruh roh-roh jahat. Usaha Kiai Agung Barata membuahkan hasil. Roh-roh jahat yang selama ini mengganggu ketenteraman penduduk pun pergi. Seluruh penduduk Alas Tuwo sangat gembira. Sejak saat itu Dukuh Alas Tuwo berubah nama menjadi Tulakan. Kata Tulakan berasal dari rajah pengusir roh-roh jahat, yaitu rajah "*tulak balak pasopati*". Ki Moro Taruno juga menyerahkan kepemimpinannya kepada Kiai Agung Barata.

#### 10) *Terjadinya Pantai Bondo*

Motif pengembaraan terdapat juga pada cerita *Terjadinya Pantai Bondo*. Cerita tersebut digolongkan legenda dan memiliki tipe *realistic tales*.

Dalam kisah itu, salah satu bangsawan Mataram, Suto Jiwo pergi ke Jepara. Ia bermaksud mencari informasi tentang tujuan bangsa Portugis berdatangan ke Pulau Mandalika. Perjalanan tersebut cukup melelahkan dan

memakan waktu lama. Ketika dalam perjalanan, Suto Jiwo berhenti sejenak di bawah sebuah pohon untuk beristirahat. Pohon tersebut bernama Pohon Towo. Tiba-tiba, ia melihat seekor burung perkutut berbulu putih hinggap di dahan pohon itu. Suaranya merdu menggetarkan kalbunya. Ia hendak menangkap dan memiliki burung perkutut itu. Ia mengejar burung tersebut dengan harapan dapat menangkapnya. Akan tetapi, tiba-tiba burung tersebut menghilang. Ia sangat sedih karena harapannya sirna begitu saja.

Dalam kesedihannya, tiba-tiba muncul seorang laki-laki berperawakan tinggi besar mengenakan jubah berwarna hitam. Laki-laki itu bernama Kiai Ireng. Kiai Ireng mengaku bahwa burung perkutut itu adalah miliknya dan Suto Jiwo boleh memilikinya dengan syarat mau menikahi putrinya. Akhirnya, mereka berdua membuat kesepakatan. Suto Jiwo sanggup menikahi putri Kiai Ireng yang konon buruk rupa.

Singkat cerita, acara pernikahan pun dilangsungkan di kediaman Kiai Ireng. Dalam pernikahan itu kedua mempelai tidak disandingkan. Suto Jiwo melakukan akad nikah dengan wali nikah Kiai Ireng sendiri. Sementara, calon istrinya ada di dalam ruangan terpisah. Setelah akad nikah dilaksanakan, Suto Jiwo diperkenankan menemui istrinya di bilik terpisah dengan didampingi Kiai Ireng dan istrinya.

Alangkah terkejutnya Suto Jiwo karena mendapati istrinya ternyata seekor burung perkutut yang berbulu putih. Dipandanginya burung itu dengan seksama. Tiba-

tiba ada suara petir menggelegar dan bersamaan itu burung perkutut menghilang dan muncullah sesosok perempuan cantik sedang duduk di atas dipan di bilik tersebut. Perempuan itu adalah Banowati anak Kiai Ireng. Kiai Ireng juga memberikan jubah hitamnya kepada Suto Jiwo yang disebut Kotang Godril. Hari demi hari dijalani Suto Jiwo dan istrinya dengan kebahagiaan. Suatu ketika ia dan istrinya pergi ke sebuah hutan bakau di tepi pantai. Dengan kesaktiannya, ia membuka hutan dan membangun rumah di tempat itu. Suto Jiwo dan istrinya menetap di tempat yang dinamainya Bondo yang artinya harta. Akhirnya Suto Jiwo menjadi pemimpin di Desa Bondo tersebut.

#### 11) *Kisah Eyang Suto Jiwo*

Kisah mengenai Suto Jiwo memiliki versi lain, yaitu *Kisah Eyang Suto Jiwo*. Kisah ini juga tergolong legenda dengan tipe *realistic tales*. Dalam versi tersebut Suto Jiwo bersama adiknya yang bernama Jiwon Suto diutus untuk mencari keterangan berkaitan dengan kedatangan bangsa Portugis. Keduanya pergi meninggalkan Mataram dan sampai di wilayah Jepara, tepatnya di Pulau Mandalika. Keduanya bersepakat untuk melakukan pengintaian sendiri-sendiri.

Suto Jiwo berjalan ke arah utara hingga mendekati daerah pesisir. Di tengah perjalanan, Suto Jiwo berhenti di bawah sebatang pohon besar untuk beristirahat. Beberapa saat Suto Jiwo berteduh dari terik matahari. Tidak lama ia pun mengantuk hingga tertidur. Kemudian terdengar olehnya suara burung perkutut.

Suto Jiwo pun segera terbangun mencari asal suara itu. Ternyata di atas pohon itu bertengger seekor burung perkutut. Selain suaranya begitu merdu, warna bulunya pun sangat putih dan bersih. Suto Jiwo sangat tertarik dengan burung itu. Oleh karena itu, ia lalu naik ke atas pohon itu dengan hati-hati. Akan tetapi, burung itu secepat kilat terbang saat tangan Suto Jiwo hampir menyentuhnya. Suto Jiwo tergelincir dan jatuh. Dengan susah payah ia bangun dan kembali mengejar perkutut itu. Namun, perkutut itu menghilang di balik semak belukar. Suto Jiwo mencari ke sekelilingnya, tetapi burung itu tidak terlihat lagi. Karena keinginannya untuk memiliki perkutut itu sangat besar, Suto Jiwo pun enggan beranjak dari tempat itu. Ditunggunya burung itu. Ia berharap burung itu kembali lagi. Namun, sekian lama menunggu, ia tidak melihat kehadiran burung itu.

Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki tua berjubah hitam. Mereka bertemu dan terlibat perbincangan. Pada saat berbincang-bincang itu Suto Jiwo menceritakan perihal seekor burung perkutut berwarna putih bersih yang sangat menarik hatinya. Ternyata burung itu milik Kiai Ireng. Suto Jiwo kemudian mengutarakan keinginannya bahwa ia sangat menginginkan burung perkutut peliharaan Kiai Ireng. Kiai Ireng mengatakan bahwa Suto Jiwo dapat memiliki perkutut itu tetapi ada syarat yang harus dipenuhinya. Apabila ingin memiliki perkutut itu, ia harus mau menikah dengan putrinya yang buruk rupa. Suto Jiwo menerima ketentuan itu.

Ia dibawa ke tempat Kiai Ireng untuk menikahi putrinya. Di sebuah rumah yang terletak di tengah

sawah Kiai Ireng menyuruh Suto Jiwo masuk. Ternyata di dalam kamar terdapat seekor burung perkutut putih yang diimpikannya. Tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya disertai suara petir yang sangat keras. Tanpa disangka-sangka keluarlah asap putih tebal menyelubungi burung perkutut. Perkutut itu berubah menjadi gadis yang sangat cantik. Kemudian Kiai Ireng masuk dan mengatakan bahwa gadis itu adalah istri Suto Jiwo. Kiai Ireng memberikan jubah yang sama dengan yang dipakainya kepada Suto Jiwo. Setelah memakai jubah itu, Suto Jiwo tidak terlihat wujudnya. Kiai Ireng pun berpesan kepada Suto Jiwo agar menjalani hidup dengan rendah hati, tidak berlebih-lebihan, dan tidak melupakan tugasnya semula. Kiai Ireng pun mengingatkan Suto Jiwo untuk melanjutkan tugasnya bersama sang adik, Jiwon Suto.

- ***Motif Kelalaian dalam Mengemban Kewajiban***

Lalai adalah salah satu sifat manusia yang akan muncul pada saat keadaan lain membuat nyaman sehingga ia melupakan kewajiban yang hakiki. Kelalaian biasanya dilakukan oleh seorang pegawai atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Kelalaian akan memunculkan persoalan yang pada akhirnya akan memunculkan perseteruan. Dalam perseteruan tersebut akan terjadi peristiwa yang memunculkan penamaan terhadap suatu tempat atau kejadian yang diabadikan dan dianggap sebagai suatu hal yang patut untuk dilestarikan. Dalam cerita rakyat Kabupaten Jepara, motif penolakan cinta dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Perang Obor di Desa Tegalsambi*.

Cerita *Asal Mula Perang Obor di Desa Tegalsambi* dapat dikategorikan ke dalam bentuk *realistic tales*. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat ini mengisahkan pertempuran obor antara majikan dengan pegawai. Pertempuran terjadi karena sang pegawai lalai dalam menjalankan kewajiban sehingga merugikan sang majikan. Dalam pertempuran itu keanehan terjadi. Ternak yang sakit dan hampir mati tiba-tiba menjadi sehat kembali. Oleh masyarakat sekitar hal tersebut dijadikan sebagai upacara adat karena membawa kebaikan. Upacara tersebut diberi nama *obor-oboran*.

Dilihat dari segi motif, cerita rakyat *Asal Mula Perang Obor di Desa Tegalsambi* dapat dikategorikan ke dalam motif kelalaian dalam melaksanakan kewajiban. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerita yang mengisahkan asal-usul upacara *obor-oboran*. Upacara itu muncul karena perang antara majikan dan pegawai. Seorang majikan yang sangat percaya kepada pegawainya tiba-tiba menjadi sangat kecewa karena sang pegawai melalaikan kewajibannya. Ia lebih asyik mencari ikan dan membakarnya untuk disantap daripada mengembala ternak yang dipercayakan kepadanya. Banyak ternak yang sakit dan akhirnya mati. Ketika hal tersebut diketahui oleh sang majikan, sang majikan menegurnya. Sang pegawai tidak terima dan menjadi marah. Terjadilah perang obor antara majikan dan pegawai. Keanehan terjadi pada saat perang obor. Ternak yang sakit dan hampir mati tiba-tiba menjadi sehat. Oleh warga peristiwa tersebut kemudian dijadikan sebagai upacara adat yang bernama obor-oboran. Warga meyakini bahwa perang obor dapat menyembuhkan segala macam penyakit sehingga perang obor tetap dilaksanakan sampai sekarang.

- **Motif Dendam**

Kecemburuan muncul karena sifat dan iri dengki seseorang terhadap keadaan yang membuat dirinya tidak nyaman dan diperlakukan secara semena-mena oleh orang lain. Sifat cemburu biasanya muncul dari seorang murid terhadap murid lainnya karena tugas, tanggung jawab, atau perlakuan yang diberikan guru kepada mereka. Kecemburuan akan membawa perasaan ingin mencelakai terhadap orang yang dicemburui dan pada akhirnya akan mengakibatkan peristiwa atau hal yang tragis. Proses pencapaian pada peristiwa tragis biasanya akan memunculkan penamaan terhadap suatu benda atau tempat. Dalam cerita rakyat Kabupaten Jepara, motif kecemburuan dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Kisah Yuyu Nggotho dan Ular Lempe*.

Cerita *Kisah Yuyu Nggotho dan Ular Lempe* dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Dilihat dari motif cerita, *Kisah Yuyu Nggotho dan Ular Lempe* dikategorikan ke dalam motif kecemburuan. Dalam cerita rakyat ini dikisahkan Sunan Muria memiliki dua murid yang dekat dengan segala aktivitas sang Sunan dalam menyebarkan agama Islam melalui dakwah-dakwah. Kedua murid itu adalah Syeh Ahmad Anwar yang juga dikenal dengan Ki Ageng Gede Bangsri karena mendapatkan kepercayaan dari Sunan Muria untuk menyebarkan agama Islam di daerah Bangsri. Murid yang kedua bernama Suro Nggoro. Terjadi kecemburuan dalam diri Suro Nggoro terhadap Syeh Ahmad Anwar. Hal tersebut disebabkan Sunan Muria lebih percaya kepada Ki Ageng Gede Bangsri. Rasa cemburu itulah yang membuat Suro Nggoro memiliki niat jahat, yaitu menculik anak perempuan Syeh Ahmad. Niatnya tersebut diketahui kedua

murid Ki Ageng Gede Bangsri, yatu Banjar dan Jenggot. Karena ilmu Suro Nggoro lebih tinggi, Banjar dan Jenggot berhasil dikalahkan. Suro Nggoro membawa lari Rara atau Dewi Wiji. Melihat hal tersebut Banjar dan Jenggot melapor ke Ki Ageng Gede Banjarsari dan Sunan Muria. Keempat orang tersebut kemudian melakukan pengejaran.

Mereka berhasil menyusul Suro Nggoro. Terjadi pertempuran yang sangat hebat. Dalam pertempuran tersebut Banjar dan Jenggot Tewas. Kedua murid tersebut dimakamkan di tempat yang berbeda. Jenggot dimakamkan di suatu daerah yang kemudian dikenal dengan nama Desa Jenggotan, sedangkan daerah pemakaman Banjar kemudian dikenal dengan Desa Banjaran.

Dalam pengejarannya, Sunan Muria dan Ki Ageng Gede Bangsri bertemu dengan laksamana dari Cina bernama Sampokong. Sampokong kemudian membantu Sunan Muria dan Ki Ageng Gede Bangsri mengejar Suro Nggoro.

Pengejaran mereka akhirnya membuahkan hasil. Suro Nggoro tidak mampu menghadapi kehebatan Sampokong. Suro Nggoro kalah. Kemudian Ia melarikan diri. Ia sembunyi di rumah seorang penjual kembang bernama Mbok Duni. Karena berteriak, Mbok Duni dibunuh oleh Suro Nggoro. Selanjutnya tempat terjadinya pembunuhan Mbok Duni dinamakan Desa Kembangan.

Pertempuran kembali terjadi antara Sampokong dengan Suro Nggoro. Suro Nggoro dapat dikalahkan. Suro Nggoro berubah menjadi Yuyu Nggotho. Setelah berubah menjadi yuyu, Suro Nggoro mengeluarkan sumpah bahwa ia akan tetap membuat keonaran di Bangsri. Mengetahui hal tersebut,

Sampokong kemudian memukul tempat tersebut menjadi laut untuk memisahkan Bumi Mandalika dengan Bangsri. Laut tersebut kemudian diberi nama Laut Tawar. Di tempat itulah Yuyu Nggotho tinggal.

Yuyu Nggotho melaksanakan sumpahnya. Suatu ketika ia naik ke darat dan membunuh orang-orang Bangsri. Mengetahui hal itu, Sampokong berpendapat bahwa sumpah itu akan hilang jika niat Suro Nggoro memperistri Rara Wiji terlaksana. Oleh karena itulah, Sampokong kemudian memukul Rara Wiji hingga berubah menjadi ular lempe dan melepaskannya di laut tawar. Konon Yuyu Nggotho tidak berani lagi ke darat karena takut dengan Ular Lempe.

- ***Motif Balas Dendam***

Motif balas dendam biasanya terjadi karena kematian seseorang. Pembalasan ini akan terus diusahakan oleh seseorang sampai niatnya terlaksana. Bahkan, dalam pencapaian niat tersebut seseorang akan rela mengeluarkan sumpah jika dia tidak dapat membalas dendamnya. Dalam cerita rakyat Kabupaten Jepara, motif balas dendam dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Legenda Desa Bono Keling*.

Cerita *Legenda Desa Bono Keling* dapat dikategorikan ke dalam bentuk tipe *realistics tales*. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat ini mengisahkan pembalasan dendam Arjuna atas kematian anaknya Abimanyu yang dibunuh oleh Jayadrata. Jayadrata berhasil dibunuh oleh Arjuna. Panah Arjuna mengenai Jayadrata dan memisahkan tubuh dan kepalanya. Tubuh Jayadrata melayang dan jatuh di Kelet, sedangkan kepala Jayadrata jatuh di pangkuan ayahnya yang bertapa di Bono

Keling. Tempat jatuhnya kepala kemudian dibangun makam yang diberi nama makam Mbah Bono Keling.

Dilihat dari motif cerita, *Legenda Desa Bono Keling* dapat dikategorikan ke dalam motif balas dendam. Dikisahkan, dalam perang Baratayuda, Jayadrata berhasil membunuh Abimanyu. Mengetahui anaknya meninggal di tangan Jayadrata, Arjuna marah dan ingin membalas dendam. Keinginan membalas dendam itu melahirkan sebuah sumpah yang diucapkan oleh Arjuna. Jika tidak bisa membunuh Jayadrata esok harinya, ia akan melakukan pati obong. Sumpah ini didengar oleh Kurawa. Jayadrata disembunyikan oleh Kurawa. Berkat bantuan Kresna, Jayadrata akhirnya berhasil ditemukan. Anak panah Arjuna berhasil mengenai kepala Jayadrata sehingga kepala dan tubuh terpisah. Tubuh Jayadrata jatuh di Kelet, sedangkan kepala Jayadrata jatuh di pangkuan ayahnya yang sedang bertapa di Desa Bono Keling.

- **Motif Dakwah**

Motif dakwah di Jepara berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Umumnya cerita dengan motif ini dikaitkan dengan tokoh Wali Songo, terutama Sunan Kudus dan Sunan Muria. Cerita bermotif dakwah antara lain terdapat dalam kisah *Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan, Asal Mula Nama Karimunjawa, Legenda Lele Tidak Berpatil, Siput Bolong, dan Legenda Ular Buta/Ular Edor*. Semua itu mengisahkan cerita yang sama tetapi berlainan versi. Cerita-cerita tersebut berkaitan dengan anak Sunan Kudus yang bernama Amir Hasan dan termasuk dalam legenda dengan tipe *realistic tales*.

### 1) *Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan*

Dalam *Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan* dikisahkan Sunan Kudus dan Dewi Rukhil memiliki anak bernama Amir Hasan. Karena nakal, Sunan Kudus menitipkan Amir Hasan kepada Sunan Muria dengan harapan dapat dibimbing dengan baik sehingga kelak menjadi manusia yang taat beragama dan bermanfaat.

Selama berada dalam asuhan Sunan Muria, Amir Hasan banyak menunjukkan perubahan yang baik. Ia tumbuh menjadi pemuda yang berperangai halus, baik, jujur, dan taat beribadah. Melihat perkembangan yang baik ini, Sunan Muria memutuskan untuk mengembalikan Amir Hasan kepada orang tuanya. Sunan Muria merasa sudah cukup membimbing dan mengajari berbagai ilmu kepada Amir Hasan, khususnya ilmu agama Islam, sesuai harapan Sunan Kudus. Mendengar berita gembira itu, Sunan Kudus dan istrinya sangat bahagia dan dengan senang hati menyambut kembalinya anaknya itu.

Untuk menguji ilmu yang telah diperoleh Amir Hasan selama bersama Sunan Muria, Sunan Kudus menyerahkan urusan pendidikan para santri pada Amir Hasan ketika beliau pergi berdakwah keliling daerah di luar pesantren. Namun, pandangan Amir Hasan terhadap akidah ayahnya ternyata berseberangan. Ia mengajarkan ilmu agama kepada para santri menurut gaya dan keyakinannya. Ia tidak menggunakan gending dan gamelan seperti cara ayahnya mengajar.

Sepulang berdakwah, Sunan Kudus mendapati cara mengajar Amir Hasan yang tidak sesuai ajarannya. Sunan Kudus murka dan mengusir Amir Hasan. Ia dihukum untuk menyebarkan agama Islam di luar wilayah Jawa. Sunan Kudus membekalinya dua biji buah *nyamplung* untuk ditanam dan mengutus dua orang abdi menemani perjalanan Amir Hasan. Selain itu, Amir Hasan juga dibekali berbagai macam barang, salah satunya adalah mustaka masjid yang terbuat dari tanah liat.

Sunan Kudus dan beberapa orang santri mengantarkan Amir Hasan dan dua orang santri utusan Sunan Kudus sampai di Pantai *Jung Para*. Kemudian, mereka bertiga menaiki perahu yang telah disiapkan para santri Sunan Kudus. Perjalanan Amir Hasan memakan waktu lama karena ia dan dua orang abdi harus menyeberangi laut yang luas dan berombak besar. Setelah melewati berbagai macam rintangan, Amir Hasan sampai di sebuah pulau.

Perahu yang digunakan untuk berlayar di lautan ditambatkan di bibir pantai. Amir Hasan bersama dua orang abdi membangun sebuah gubuk untuk beristirahat. Mereka bertiga diserang oleh beberapa orang bajak laut. Dengan tenang ketiganya mampu mengalahkan bajak laut dan menjadikan mereka murid Amir Hasan. Tempat itu kemudian dinamakan Legong Bajak. Mereka membangun permukiman dan berkembang menjadi desa. Sesuai perintah Sunan Kudus, Amir Hasan menanam dua buah biji *nyamplung*

yang dibawanya dahulu ketika hendak meninggalkan Kudus. Tempat itu kemudian terkenal dengan nama Desa Nyamplungan. Sejak saat itu, masyarakat setempat menyebut Amir Hasan dengan nama Sunan Nyamplungan.

## 2) *Asal Mula Nama Karimunjawa*

Cerita *Asal Mula Nama Karimunjawa* serupa dengan *Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan*, yaitu Amir Hasan anak Sunan Kudus yang nakal dititipkan kepada Sunan Muria dan menjadi saleh. Akan tetapi, ajaran Amir Hasan bertentangan dengan ayahnya sehingga ia diusir.

Sunan Kudus membekali Amir Hasan dengan makanan kesukaan anaknya itu, yakni pepes ikan lele, satu ikat padi, mustaka masjid yang terbuat dari tanah liat, dan tongkat kesayangannya. Amir Hasan dan kedua santri yang menemaninya berangkat menaiki rakit kecil menyusuri Sungai Gelis hingga akhirnya sampai ke Laut Jawa. Dewi Rukhil terus mengikuti arah perginya rakit kecil yang membawa anaknya itu hingga naik ke atas perbukitan. Di atas bukit, ia dapat melihat rakit anaknya menuju ke pulau yang terlihat *kramun-kramun* 'samar-samar' dari Pulau Jawa. Lalu, ia kembali ke padepokan dan melaporkan hal itu kepada Sunan Kudus. Mendengar cerita istrinya yang menyatakan Amir Hasan menuju ke pulau yang terlihat *kramun-kramun* 'samar-samar' dari Pulau Jawa itu, kemudian Sunan Kudus memberi nama pulau tersebut dengan Pulau Karimunjawa.

### 3) *Legenda Lele Tidak Berpatil*

Dalam *Legenda Lele Tidak Berpatil* dinyatakan bahwa Dewi Rukhil yang memberikan pepes ikan lele, jadi bukan Sunan Kudus seperti dalam cerita sebelumnya. Saat dimasak lele tersebut dibuang patilnya.

Di tengah perjalanan, Amir Hasan membuka bekal yang diberikan ibunya. Setelah memakan dagingnya, duri dan kepala ikan lele dibuang di perairan seperti pesan ibunya. Tempat itu kemudian dinamai Legong Lele. Bangkai ikan lele itu ternyata hidup kembali. Akan tetapi, lele yang ada di Legong Lele tersebut tidak berpatil. Amir Hasan juga membawa biji padi yang diambilnya dari perbekalan. Biji padi juga disebarkan di sekitar teluk itu dan dalam sekejap menjadi hamparan tanaman padi yang tumbuh subur dan sampai sekarang menjadi sumber pencaharian di daerah Karimunjawa.

### 4) *Siput Bolong*

Dalam *Siput Bolong* kehadiran Amir Hasan dikaitkan dengan siput yang berlubang cangkangnya yang hidup di Karimunjawa. Selain pepes ikan lele, Amir Hasan juga dibekali dengan masakan siput. Karena perjalanan jauh, siput tersebut terjatuh sehingga cangkangnya berlubang. Sesudah masakan itu dimakan, cangkang siput tersebut dibuang dan hidup kembali. Siput bolong banyak terdapat di Karimunjawa.

### 5) *Legenda Ular Buta/Ular Edor*

Dalam *Legenda Ular Buta* atau *Ular Edor*, dikisahkan bahwa perjalanan Amir Hasan di Karimunjawa melewati

sebuah hutan yang sangat lebat dan banyak terdapat semak belukar. Di tengah perjalanan tiba-tiba dia merasakan ada sesuatu yang mengenai kakinya. Dengan menggunakan tongkat kayu pemberian ayahnya, Amir Hasan menyibak belukar yang menyelubungi kakinya. Ternyata ada seekor ular bertubuh pendek dan bercorak padi mematuk kakinya. Amir Hasan mengetahui bahwa ular itu sangat berbisa tetapi ternyata patukan ular tersebut tidak mampu melukai kulitnya. Ular tersebut berkali-kali mematuk Amir Hasan. Karena jengkel, Amir Hasan mengutuk ular tersebut menjadi buta. Ular itu selanjutnya dikenal dengan nama Ular Edor yang banyak terdapat di Karimunjawa.

- **Motif Kepahlawanan**

Motif lain yang terdapat dalam cerita rakyat Jepara adalah motif kepahlawanan. Pahlawan dalam cerita rakyat tidak selalu pria. Ada juga pahlawan wanita seperti yang terdapat dalam *Legenda Ibu Mas Semangkin*.

- 1) *Legenda Ibu Mas Semangkin*

Kisah ini termasuk dalam legenda dengan tipe *realistic tales*. Dikisahkan bahwa Ibu Mas Semangkin atau yang terkenal dengan Roro Ayu Mas Semangkin adalah putri kedua dari Pangeran Haryo Bagus Mukmin atau Sunan Prawoto. Semasa kecil, Roro Ayu Mas Semangkin diasuh oleh bibinya, Ratu Kalinyamat di Jepara. Roro Ayu Mas Semangkin adalah anak yang lincah, cerdas, cantik, pemberani dan sangat peduli dengan masyarakat

sekitarnya. Hal itu sangat dipengaruhi kepribadian Bibi yang mengasuhnya, Ratu Kalinyamat.

Setelah dewasa Roro Ayu Mas Semangkin diperistri oleh Sutawijaya dari Kerajaan Mataram sebagai selir. Ketika Roro Ayu Mas Semangkin, tinggal di Istana, terjadi kerusuhan di wilayah Mayong, Jepara. Perampokan terjadi di seluruh wilayah Mayong. Rakyat menderita dan kemiskinan ada di mana-mana. Wilayah Mayong mencekam, wilayah itu dikuasai oleh orang-orang jahat. Masyarakat tidak berani keluar rumah, termasuk bertani dan melaut.

Mendengar hal tersebut Roro Ayu Mas Semangkin tergerak hatinya untuk turun membantu rakyat memerangi kebatilan. Bersama Lurah Tamtomo Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Tanujayan, ia turun berperang dan menumpas kejahatan itu. Sebagai panglima perang Roro Ayu Mas Semangkin, mengerahkan segala keahlian dan ketangkasannya untuk melawan kejahatan. Usaha Roro Ayu Mas Semangkin tidak sia-sia. Kejahatan di wilayah Mayong dapat ditumpas. Rakyat Mayong kembali hidup tenteram dan sejahtera.

Setelah penumpasan penjahat itu Roro Ayu Mas Semangkin tidak mau kembali ke Mataram, tetapi memilih hidup di desa bersama rakyat. Di Mayong Roro Ayu Mas Semangkin mendirikan pesanggrahan bersama Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Datuk Singorojo. Nama Roro Ayu Mas Semangkin lebih dikenal dengan Ibu Mas Semangkin. Ia adalah cikal bakal dan pahlawan perempuan bagi masyarakat Kabupaten Jepara.

## 2) *Asal Mula Desa Pringtulis*

Cerita kepahlawanan Roro Ayu Mas Semangkin diturunkan kepada anak-anaknya. Hal itu terlihat pada cerita *Asal Mula Desa Pringtulis*. Kisah ini juga termasuk legenda dengan tipe *realistic tales*.

Dikisahkan, Danang Syarif dan Danang Sirokol merupakan anak kembar Sutawijaya dan Ibu Mas Semangkin. Sejak kecil sifat-sifat baik keduanya sudah menonjol. Ketika menjelang remaja, mereka memiliki keinginan untuk membuka lahan untuk dijadikan pemukiman.

Setelah mendapat restu dari orang tuanya, Danang Syarif dan Danang Sirokol beserta para prajuritnya berangkat membuka lahan yang terletak kurang lebih dua kilo di sebelah timur Desa Mayong. Pembukaan lahan tersebut tidak mudah. Mereka harus membuka hutan bambu atau dalam bahasa Jawa *pring*, mencari sumber air, dan melawan ganasnya alam untuk mewujudkan cita-cita mereka. Setelah hutan bambu (*pring*) telah bersih dan mata air sudah didapatkan, Danang Syarif dan Danang Sirokol beserta para prajuritnya memutuskan untuk tinggal di tempat tersebut.

Danang Syarif dan Danang Sirokol mengajak penduduk Mayong dan sekitarnya untuk tinggal di tempat tersebut. Danang Syarif atau yang terkenal dengan nama Pangeran Sentono mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki pada penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Ilmu yang diajarkan antara lain budi pekerti dan tata cara hidup bermasyarakat agar rukun

dan damai, bercocok tanam, dan ilmu bela diri atau *kanuragan*. Ilmu *kanuragan* ini sengaja diajarkan sebagai upaya pemertahanan wilayah bila ada gangguan atau bahaya dari luar.

### 3) *Asal-Usul Upacara Manganan di Desa Kawak*

Motif kepahlawanan juga terdapat dalam *Asal-Usul Upacara Manganan di Desa Kawak*. Cerita itu termasuk legenda dengan tipe *realistic tales*.

Desa Kawak merupakan desa yang subur dan makmur yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Pada suatu masa datanglah prajurit Kesultanan Demak dalam upaya melakukan penyebaran agama Islam ke Desa Kawak. Terjadilah peperangan antara warga Desa Kawak dengan pasukan Kasultanan Demak. Dalam peperangan itu pasukan warga Desa Kawak kalah. Tempat peribadatan sebagai simbol keberadaan suatu agama dihancurleburkan oleh pasukan Kasultanan Demak. Dengan hancurnya tempat peribadatan agama Hindu tersebut, berarti semua pemeluk agama Hindu telah berpindah ke agama Islam.

Peperangan yang terjadi antara pemeluk Islam dan Hindu tidak berlangsung selamanya. Setelah mengalami kekalahan, pemeluk Hindu masih diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Untuk mengenang peristiwa konflik itu masyarakat yang masih memeluk agama Hindu mengadakan upacara Manganan sebagai bentuk dan sarana introspeksi diri dan permohonan perlindungan dan kekuatan pada Tuhan.

Pada perkembangannya masyarakat yang beragama Hindu dan Islam hidup berdampingan. Bahkan tidak jarang pemeluk agama Islam menyerap dan memadukan ajaran dan tradisi Hindu dalam peribadatannya sehingga mereka dapat hidup harmonis dan berdampingan di dalam masyarakat.

Setelah Kasultanan Demak berada dalam kekuasaan Kerajaan Mataram, secara otomatis Desa Kawak berada di bawah kekuasaan Mataram. Pada saat Kerajaan Mataram dipimpin Sultan Agung, Belanda datang ke Tanah Jawa dan merebut wilayah Mataram. Peperangan antara Mataram dan Belanda tidak terhindarkan. Dalam peperangan itu pasukan Mataram dikalahkan oleh Belanda, dan beberapa prajurit Mataram menyelamatkan diri. Beberapa prajurit Mataram menyelamatkan diri dan lari ke Desa Kawak. Pasukan tersebut adalah Ronggo Wineh, Ronggo Wiji, dan Ronggo Kusumo. Mereka bersembunyi di antara penduduk desa, hidup berbaur dengan masyarakat sekitar agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda. Ketiga tokoh tersebut akhirnya menjadi panutan penduduk yang memeluk Islam. Untuk menyelamatkan diri dan penganutnya, mereka mengadakan upacara Manganan seperti yang dilaksanakan oleh penduduk yang masih memeluk Hindu. Upacara Manganan yang dilaksanakan oleh penduduk penganut Islam ini dilaksanakan selain sebagai tindakan penyelamatan diri terhadap Belanda juga sebagai sarana permohonan perlindungan dari sang Khalik dari segala ancaman dan dilindungi oleh-Nya dari ancaman bencana di masa yang akan datang.

- **Motif Laku Prihatin**

Laku prihatin merupakan upaya yang dilakukan orang Jawa dalam menggapai keinginannya. Upaya-upaya tersebut sudah berjalan sejak lama. Hal itu tampak pada cerita-cerita rakyat, salah satunya adalah tentang *Gua Sakti di Desa Plajan*.

Cerita *Gua Sakti di Desa Plajan* dapat digolongkan ke dalam legenda dan termasuk *realistic tales*. Dahulu kala di Desa Plajan hidup seorang seniman Emprak dan Reog Barongan yang bernama Mbah Kartawi. Semula Mbah Kartawi hanya seniman kecil yang terkenal dalam kalangan tertentu. Hal itu membuat ia bersedih karena pertunjukannya hanya dihadiri beberapa orang saja. Untuk itu Mbah Kartawi berdoa pada Tuhan agar emprak dan reog barongannya menjadi pertunjukan yang sempurna dan disukai oleh penontonnya.

Usaha dan ikhtiar Mbah Kartawi yang panjang dan melelahkan mulai menuai hasil. Suatu malam Mbah Kartawi mendapat petunjuk untuk bersemadi di sebuah gua. Pagi harinya Mbah Kartawi mulai mencari gua yang ada di dalam mimpinya. Berbulan-bulan Mbah Kartawi mencari gua tersebut, tetapi belum membuahkan hasil.

Suatu ketika Mbah Kartawi mendapat undangan untuk memainkan Emprak dan Reog Barongan pada sebuah perhelatan di kampung tetangga. Perhelatan itu cukup jauh dari tempat tinggalnya. Dalam perjalanan pulang Mbah Kartawi kelelahan dan hari mulai gelap. Mbah Kartawi berhenti dan mencari tempat yang aman untuk istirahat. Ia memilih tempat yang aman di antara bebatuan yang ada di pinggir hutan untuk beristirahat. Karena kelelahan dan udara yang cukup sejuk, Mbah Kartawi tertidur dengan nyenyak.

Ketika terbangun pada keesokan harinya, Mbah Kartawi terkejut karena ternyata ia berada di gua yang selama ini dicari. Mulai saat itu, setiap kali akan melakukan pementasan Mbah Kartawi selalu membawa barongannya ke gua itu untuk disemadikan selama sehari-hari. Setelah disemadikan barongan tersebut seolah-olah memiliki energi mistis. Pertunjukannya dapat membius penonton. Makin lama pertunjukan Emprak dan Reog Barongan Mbah Kartawi makin dikenal oleh masyarakat. Akhirnya, Mbah Kartawi menjadi seniman yang sangat terkenal.

- **Motif Kemarahan**

Motif lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat Jepara adalah kemarahan. Kemarahan seorang tokoh yang memiliki kewibawaan tinggi menjadi cikal bakal terjadinya suatu daerah dan asal-usul kebiasaan suatu masyarakat. Hal tersebut terlihat pada cerita-cerita berikut ini.

- 1) *Asal-Usul Seni Ukir Jepara*

Salah satu cerita yang bermotif kemarahan adalah *Asal-Usul Seni Ukir Jepara*. Cerita tersebut termasuk dalam legenda dengan tipe *realistic tales*. *Asal-Usul Seni Ukir Jepara* berlatar belakang zaman Majapahit yang diperintah Prabu Brawijaya. Ia memiliki permaisuri yang cantik jelita. Prabu Brawijaya ingin mengabadikan kecantikan permaisurinya dalam lukisan. Pada masa itu ada seorang pelukis yang bernama Prabangkara. Kebesaran namanya terdengar sampai ke telinga Prabu Brawijaya. Oleh karena itu, Prabu Brawijaya meminta Prabangkara melukis permaisurinya. Setelah melakukan *lelaku* Prabangkara mulai melukis Sang

Permaisuri. Tubuh permaisuri dilukis di atas kain kanvas yang tersedia. Ketika sedang memperhatikan lukisan permaisuri tanpa busana yang dilukisnya, tiba-tiba tangan Prabangkara menyenggol salah satu alat lukis. Alat tersebut mengenai bagian tertentu dari lukisan yang dibuatnya itu dan meninggalkan noda di salah satu bagian tubuh lukisan permaisuri tersebut. Pada waktu yang sudah ditentukan Prabangkara menghadap Raja untuk menyerahkan lukisan yang telah diselesaikannya. Saat melihat lukisan tersebut, tiba-tiba raut wajah Prabu Brawijaya berubah. Kesempurnaan hasil lukisan Prabangkara membuat Prabu Brawijaya curiga, karena lukisan permaisuri itu sangat sempurna termasuk tanda lahir atau tanda alami yang ada di bagian tubuh permaisuri di bagian tubuh yang sangat rahasia. Raja murka pada Prabangkara. Ia memerintahkan pasukannya untuk mengikat Prabangkara beserta peralatan melukisnya pada sebuah layang-layang besar. Layang-layang itu dinaikkan ke angkasa, setelah tinggi diputuskanlah tali layang-layang tersebut. Dalam keadaan melayang-layang tanpa tali ikatan itulah pahat Prabangkara jatuh di suatu desa yang dikenal dengan nama belakang sebuah gunung di dekat Kota Jepara. Desa tersebut sekarang disebut Desa Mulyoharjo. Desa ini merupakan sentra ukir dan terkenal dengan ukiran macam kurungnya.

## 2) *Asal-Usul Desa Welahan*

Cerita lain yang bermotif kemarahan adalah *Asal-Usul Desa Welahan*. Cerita tersebut tergolong legenda

dengan tipe *realistic tales*. Dikisahkan Sampokong melakukan perjalanan ke kediaman Sunan Muria dengan menggunakan kapal. Kedatangan Sampokong disambut baik oleh Sunan Muria. Semakin lama semakin hangat perbincangan mereka berdua. Dalam sebuah perbincangan yang hangat Sunan Muria tersinggung dengan perkataan Sampokong. Perbincangan tersebut menjadi memanas. Sunan Muria marah dan memberi ancaman (*nyamdani*) kepada Sampokong. Sampokong pulang karena Sunan Muria sudah tidak berkenan atas kehadirannya. Dalam perjalanan pulang kapal yang dinaiki Sampokong dan rombongan mengalami kecelakaan. Kapalnya hancul berantakan. Bagian-bagian kapal itu porak poranda berpecah jauh. Jangkar kapal tersebut terdampar di Rembang, layarnya terdampar di Keling, dan dayungnya (*welah*) terlempar ke sebuah sumur di suatu wilayah yang belum bernama. Oleh karena itu tempat atau akhirnya wilayah tersebut diberi nama Welahan.

### 3) *Asal Mula Terjadinya Gunung Tumpeng*

Cerita lain yang bermotif kemarahan adalah *Asal Mula Terjadinya Gunung Tumpeng*. Kisah tersebut termasuk legenda dengan tipe *realistic tales*. Dahulu, di sebuah Sentono hidup seorang ulama yang bernama Ki Agung Alim dengan dua orang istrinya, yaitu Nyi Ronggo Winih dan Nyi Kayu Wayang. Ki Agung Alim juga memiliki teman seekor harimau besar yang diberi nama Ki Celeng atau Ki Loreng. Suatu hari Ki Agung Alim bertemu dengan Ki Honggo Pati atau Ki Halonggo Pati, yang

merupakan seorang ksatria atau prajurit dari Kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Ki Honggo Pati adalah seorang prajurit yang terkenal gigih melawan Belanda. Ia juga merupakan anak buah dari Pangeran Kajoran, seorang Senopati Mataram yang ditugasi untuk memerangi kompeni Belanda yang ada di Pulau Jawa bagian utara, salah satunya Kabupaten Jepara. Pada waktu itu, Ki Honggo Pati baru saja berhasil mengalahkan pasukan Belanda di Jepara bagian utara dengan bantuan dari masyarakat di daerah itu. Dalam pertemuan tersebut, Ki Honggo Pati menyarankan Ki Ageng Alim untuk bersyukur kepada Tuhan dengan cara membuat tumpeng yang besar. Ki Ageng Alim menyanggupi permintaan tersebut. Sampai di rumah Ki Ageng Alim segera mempersiapkan segala kebutuhan syukuran dengan memerintahkan para santrinya. Dalam waktu satu malam persiapan itu hampir selesai, tinggal ikan saja. Seorang santrinya diminta membeli pada pemancing ikan. Santri segera ke pantai. Santri itu menunggu lama, tetapi tidak ada satupun pemancing yang lewat. Karena udara terasa panas, santri tersebut merasa haus yang dalam bahasa Jawa disebut *ngelak*. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamai Dukuh Ngelak. Tiba-tiba seorang pemancing yang membawa kepis besar berisi penuh ikan lewat. Santri itu segera menghampirinya. Karena si santri berpakaian jelek, si pemancing khawatir ia merupakan orang jahat. Pemancing berbohong kalau tidak dapat ikan. Hingga gelap, tidak ada lagi pemancing yang lewat. Santri itupun

pulang menghadap Ki Ageng Alim dan menceritakan kejadian yang dialaminya. Merasa dibohongi, Ki Ageng Alim marah dan kecewa. Seketika itu datanglah angin yang sangat besar sehingga peralatan dapur di rumah Ki Ageng Alim berantakan. Hanya tersisa tiga batu tumangnya, yakni batu tumang yang sekarang berada di tengah persawahan di Desa Sinanggul Kecamatan Mlonggo Jepara. Peralatan dapur yang berantakan diterpa angin tersebar ke mana-mana, yang kemudian dikenal dengan dengan nama Desa Jambu. Dandangnya jatuh di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Jambu Sedandang. Piringnya jatuh di daerah yang sekarang menjadi Jambu Ujung Piring. Kekepnnya jatuh di daerah yang sekarang bernama Jambu Sekekep. Lamping jatuh di daerah Jambu Kedung Lamping. *Pasonya* jatuh di wilayah Jambu Kedung Paso. Adapun nasi tumpeng yang sedianya akan digunakan untuk syukuran berubah menjadi gunung yang sekarang disebut gunung Tumpeng. Kemudian, tempat Ki Honggo Pati membuat syukuran dikenal dengan nama Sekuro. Si pemancing yang berbohong terkejut mendengar kejadian tersebut. Ia menjadi sangat takut. Ketika menumpahkan isi kepisnya, ia sangat terkejut, semua ikan dalam kepisnya berubah menjadi buah gathel. Ia merasa menyesal dan bersalah. Ia segera bergegas menuju ke rumah Ki Ageng Alim dan meminta maaf atas tindakannya yang membohongi santrinya. Ki Ageng Alim ditemani oleh Ki Loreng menemui Ki Honggo Pati di rumahnya untuk meminta maaf. Sesampai di halaman

rumah Ki Ageng Honggo Pati, ternyata sudah banyak orang yang berkumpul dengan membawa makanan dan buah-buahan untuk mengikuti acara syukuran. Hingga kini halaman rumah tersebut tetap ramai dan akhirnya sekarang menjadi Pasar Honggo Sari atau Longgo Sari atau Mlonggo Sari. Syukuran yang direncanakan semula tetap dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur pada Tuhan meskipun tanpa tumpeng. Untuk menjaga dari serangan Belanda, Ki Ageng Alim menugasi Ki Loreng untuk mengawasi daerah penyeberangan, yaitu di sungai yang bernama Sinanggul Mlonggo. Ki Loreng diyakini berubah menjadi batu yang mirip harimau yang disebut dengan Watu Celeng di daerah penyeberangan tersebut.

#### 4) *Legenda Air Terjun Songgolangit*

Cerita lain yang bermotif kemarahan adalah *Legenda Air Terjun Songgolangit*. Cerita tersebut termasuk legenda dengan tipe *realistic tales*. Dikisahkan ada seorang jejak yang sangat tampan rupawan berasal dari Desa Tunahan yang menjalin cinta dengan seorang gadis cantik yang berasal dari Dukuh Sumanding, Desa Bucu, Kecamatan Kembang. Cinta mereka berlanjut hingga ke jenjang pernikahan. Antara Desa Bucu dan Desa Tunahan terbentang sungai yang berada di atas air terjun. Keluarga mempelai laki-laki tergolong keluarga yang pas-pasan. Dengan menyeberangi sungai, keluarga ini berangkat dari Desa Tunahan menuju rumah mempelai perempuan di Desa Bucu. Karena rasa cinta, sang perempuan tidak menuntut mempelai

laki-laki menyiapkan alat-alat sesuai tradisi yang biasa dijalankan. Hanya sekadar alat-alat sederhana yang belum lengkap.

Sepasang pengantin baru itu masih tinggal bersama orang tua si istri karena memang belum memiliki rumah sendiri. Suatu fajar si istri terbangun dan hendak menyiapkan makan pagi untuk suaminya. Karena kurang berhati-hati si istri menimbulkan suara gaduh di dapur. Sang Ibu menegur si istri dengan setengah berbisik. Pada saat bersamaan, ternyata si suami juga terbangun. Samar-samar si suami mendengar perkataan ibu mertuanya. Karena mungkin baru saja bangun dan belum memiliki kesadaran penuh, si suami salah paham dan menganggap ibu mertuanya mencelanya. Si suami merasa tidak membawa apa pun yang berharga sehingga ia merasa sakit hati pada sang ibu mertua. Dengan emosi meledak-ledak dan tidak mau mendengar penjelasan sang mertua, si suami merasa tersinggung dan mengajak istrinya untuk pergi pindah ke tempat asal suami di Desa Tunahan. Dengan menaiki pedati yang ditarik oleh sapi, pasangan pengantin baru ini menuju Desa Tunuhan. Mereka dilepas isak tangis sang ibu pengantin perempuan. Si suami mengendalikan laju pedati dengan perasaan masih kesal. Si istri tidak mampu mencegah niat suaminya. Sepanjang perjalanan, sepasang pengantin ini hanya saling diam memendam perasaan masing-masing. Di tengah perjalanan ketika menyeberangi sungai, roda pedati yang mereka naiki tergelincir karena jalannya licin dan berbatu. Pedati

tersebut terasa masuk ke dalam jurang yang sangat dalam. Akhirnya tempat tersebut dinamakan *jurang nganten*. Aliran sungai yang mengalir deras ke dalam jurang menjadi air terjun. Dinamakan Air Terjun Songgolangit karena bila dilihat dari bawah maka air terjun tersebut tampak seakan menyangga langit. Air terjun itu dipercaya ditunggu oleh roh pengantin yang mati tergelincir di dalam jurang pada air terjun tersebut. Para pengunjung yang datang ke tempat ini diibaratkan para tamu yang harus dihormati dan dijaga keamanan dan kenyamanannya oleh penunggu air terjun ini. Sejak kejadian tersebut, mayat sepasang pengantin tersebut hilang tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Hingga saat ini di Desa Bucu dan Desa Tunahan ada semacam mitos, yakni pantangan menikahkan anak antara Desa Bucu dan Desa Tunahan.

##### 5) *Legenda Jurang Manten*

Versi lain cerita tersebut terdapat dalam *Legenda Jurang Manten*. Dengan demikian kisah ini termasuk dalam legenda dengan tipe *realistic tales*.

Diceritakan ada sepasang pengantin yang bernama Dadap Sari dan Joko Suto. Dadap Sari adalah putri dari janda bernama Dadapan yang sering disebut dengan Mbok Rondo Dadapan. Saat usia pernikahan Dadap Sari dan Joko Suto belum genap seminggu, mereka mengadakan selamatan. Malam hari pada acara selamatan itu Mbok Rondo Dadapan bersama putri dan menantunya menjamu tetangga sekitar. Banyak tamu yang hadir pada acara tersebut. Acara

itu berlanjut hingga larut malam sehingga membuat Joko Suto kelelahan. Pagi harinya Joko Suto masih terlelap karena tidur terlalu larut. Kala itu keduanya sedang berada di rumah orang tua Dadap Sari. Ketika agak siang, Dadap Sari dan ibunya berada di dapur. Sambil menyiapkan makanan, mereka bercengkerama. Mengetahui Joko Suto belum keluar dari kamarnya, Mbok Rondo Dadapan bertanya kepada putrinya. Dadap Sari menjawab bahwa Joko Suto belum bangun. Sayup-sayup terdengarlah pembicaraan itu ke telinga Joko Suto. Karena masih mengantuk, Joko Suto mengira ibu mertuanya berkata mencelanya bahwa sudah siang ia tidak mau berangkat bekerja. Hal itu membuat Joko Suto naik darah. Joko Suto membawa kereta kudanya dengan penuh amarah. Kereta kuda itu pun berlari dengan sangat kencang. Mengetahui suaminya langsung pergi dengan cara seperti itu, Dadap Sari sangat terkejut. Ia pun segera mengejar Joko Suto. Akan tetapi, Joko Suto tetap melaju dengan kecepatan tinggi. Joko Suto terus memacu kereta kudanya dengan kecepatan tinggi. Hingga sampailah ia pada suatu tempat yang cukup terjal. Di bawahnya terdapat jurang. Karena tidak dapat mengendalikan emosinya, Joko Suto tergelincir. Ia dan kereta kudanya jatuh di dasar jurang itu. Sementara itu, Dadap Sari kehilangan jejak Joko Suto. Setiap hari ia mencari suaminya. Pada suatu hari Dadap Sari tiba di dekat jurang itu. Karena kehausan, ia menuruni jurang untuk mengambil air. Sesampainya di dasar jurang, betapa terkejutnya Dadap Sari melihat sebilah keris

yang tidak asing lagi. Keris itu bernama Ki Nogososro milik suaminya. Sambil menangis, didekapnya keris itu sambil memanggil-manggil Joko Suto. Tidak berapa lama terdengar suara yang menyuruh Dadap Sari untuk membawa keris itu ke dasar jurang. Dadap Sari semakin kuat memegang keris itu. Bersamaan dengan itu, Dadap Sari bersama keris Nogososro pun menghilang di jurang itu. Jurang itu pun dihuni oleh naga yang menjadi jelmaan pusaka Joko Suto bernama Kiai Nogososro.

## **b. Motif Benda Batu**

Cerita rakyat di Jepara tidak hanya motif perbuatan. Beberapa cerita bermotif benda, misalnya batu. Motif batu terdapat dalam *Legenda Batu Mandi*, *Legenda Dewi Penthang*, *Asal Mula Watu Keloh*, *Terjadinya Watu Celeng*, dan *Asal Mula Watu Bobot*.

### 1) *Legenda Dewi Penthang*

Cerita *Legenda Dewi Penthang* termasuk tipe *realistic tales*. Dalam *Legenda Dewi Penthang* dikisahkan di kaki Gunung Ragas hiduplah seorang pertapa sakti yang bernama Eyang Dipo. Eyang Dipotinggal dipadepokannya yang bernama Padepokan Ragastina bersama kedua orang putrinya yang bernama Retno Tanjung dan Rara Sari. Di Padepokan Ragastina tinggal pula para pengikut Eyang Dipo yang juga menjadi murid-muridnya. Setiap hari Eyang Dipo mengajari murid-muridnya di tempat itu. Suatu hari datanglah seorang pemuda yang sangat tampan bernama Mandoyono ke tempat itu. Ia meminta kepada Eyang Dipo agar mau menerimanya sebagai

murid. Mandoyono diterima di padepokan itu dan menjadi murid Eyang Dipo. Ketampanan Mandoyono meluluhkan hati kedua putri Eyang Dipo. Retno Tanjung dan Rara Sari sama-sama jatuh hati kepada Mandoyono. Akan tetapi, Mandoyono menetapkan pilihan hatinya kepada Rara Sari, adik Retno Tanjung. Mengetahui hal itu, Retno Tanjung menjadi cemburu. Ia tidak senang melihat hubungan adiknya dengan Mandoyono. Eyang Dipo menemui muridnya yang bernama Joko Soka untuk dijodohkan dengan Retno Tanjung. Ternyata Joko Soka juga menaruh hati kepada Rara Sari sehingga tidak dapat memenuhi permintaan gurunya. Suatu hari Rara Sari membawakan minuman untuk Mandoyono. Retno Tanjung meminta minuman yang akan diberikan kepada Mandoyono dan diam-diam memasukkan racun ke dalamnya. Setelah meminumnya Mandoyono tewas. Hal itu membuat padepokan menjadi gempar dan Retno Tanjung melarikan diri. Retno Tanjung pergi ke hutan belantara dan bersembunyi di tempat itu. Eyang Dipo menyelidiki kejadian tersebut. Eyang Dipo dan murid-muridnya kemudian mencari Retno Tanjung. Mereka sampai di hutan tempat persembunyian Retno Tanjung. Eyang Dipo akhirnya bertemu dengan putrinya. Ia membujuk putrinya agar mau kembali bersamanya ke Padepokan Ragasatina. Akan tetapi, Retno Tanjung hanya diam. Retno Tanjung tidak berkata sepatah kata pun kepada ayahnya. Sikap tidak acuh putrinya itu membuat sang ayah marah. Karena marah, Eyang Dipo pun mengatakan bahwa sikap Retno Tanjung

tidak ubahnya seperti arca. Kata-kata itu pun menjadi kutukan bagi Retno Tanjung. Seketika itu Retno Tanjung berubah menjadi arca dengan posisi kaki terbuka atau mengangkang, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *penthang*. Dari arca itu keluarlah air yang tiada henti. Hingga kini air yang keluar dari arca itu masih dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat menyebut arca itu Reca Dewi Penthang. Reca Dewi Penthang terdapat di Desa Ujungwatu, Kecamatan Donorojo, Jepara.

## 2) *Legenda Batu Mandi*

Cerita *Legenda Batu Mandi* termasuk legenda dengan tipe *realistic tales*. *Legenda Batu Mandi* juga menceritakan manusia yang berubah menjadi batu. Dikisahkan ada sebuah perahu yang terhempas di batu karang di dekat Pulau Karimunjawa. Semua penumpang perahu itu mati terbentur batu kecuali seorang putri yang berhasil diselamatkan oleh ikan kerapu raksasa. Tubuh putri yang pingsan diletakkan di atas batu karang, kemudian ikan kerapu raksasa kembali menyelam di dalam lautan. Beberapa saat kemudian, sang putri yang selamat itu siuman dan merasa kebingungan. Berhari-hari sang putri duduk di batu karang tersebut yang terus diterjang ombak dan gelombang pasang. Dalam ketakutannya itu sang putri berdoa, barang siapa yang dapat menolongnya keluar dari tempat itu akan dijadikan suami jika lelaki dan akan dijadikan saudara jika perempuan. Tiba-tiba, ikan kerapu raksasa yang pernah menolongnya itu muncul dari dalam lautan dan

mendekati batu karang, tempat sang putri duduk. Sang putri terkejut karena ternyata ikan kerapu itu datang menagih janjinya. Akan tetapi, putri tersebut menolak sehingga ikan kerapu mengutuknya menjadi batu.

### 3) *Asal Mula Watu Keloh*

Tidak hanya manusia saja yang dikutuk menjadi batu. dalam *Asal Mula Watu Keloh* seekor sapi juga dikutuk menjadi batu. Cerita tersebut tergolong legenda dengan tipe *fairy tales*.

Dalam cerita tersebut dikisahkan Batara Guru, raja para dewa, memiliki seekor lembu yang dapat terbang bernama Lembu Andini. Lembu tersebut sering ditunggangnya berkeliling melihat-lihat keadaan dunia. Suatu hari Batara Guru menunggangi Lembu Andini terbang berkeliling melihat-lihat kehidupan di dunia. Mereka tiba di atas desa bernama Raguklampitan. Di desa tersebut tinggal seorang tetua bernama Ki Gede Raguklampitan. Ia memiliki seekor sapi jantan bernama Maeso Keling. Pada saat itu Maeso Keling sedang dilepaskan untuk mencari makan. Melihat lembu tersebut, Lembu Andini jatuh cinta dan timbul birahinya. Oleh karena nafsunya itu, Lembu Andini tidak dapat dikendalikan lagi. Terpaksa Batara Guru melepaskan lembunya dan terbang sendiri dengan perasaan kecewa. Setelah dilepaskan oleh Batara Guru, Lembu Andini menghampiri Maeso Keling. Tindak tanduk kedua lembu tersebut terus diawasi oleh Batara Guru dari kahyangan. Raja para dewa itu tidak terima jika lembunya jatuh cinta kepada Maeso Keling. Lembu

Andini adalah milik raja para dewa, karena itu tidak pantas jika bersanding dengan lembu biasa. Demikian marahnya Batara Guru. Akhirnya ia mengutuk Maeso Keling menjadi batu. Selanjutnya, batu besar tersebut dikenal dengan sebutan Watu Keloh. Batu tersebut sampai sekarang masih ada di Desa Raguklampitan. Sebutan Watu Keloh berasal dari bahasa Jawa, yaitu *watu* yang berarti 'batu' dan *keloh* yang berarti 'mengikat hidungnya'. Pada zaman dahulu batu tersebut memang digunakan oleh para petani untuk menambatkan kerbau atau sapi untuk *dikeloh* atau dilubangi hidungnya untuk tali kendali.

#### 4) *Terjadinya Watu Celeng*

Selain sapi, ada juga harimau yang berubah menjadi batu. Peristiwa itu terdapat pada cerita *Terjadinya Watu Celeng*. Cerita itu termasuk legenda dengan tipe *realistic tales*. Dalam cerita tersebut dikisahkan di suatu hutan rimba tinggallah seorang alim ulama bernama Ki Agung Alim. Ia tinggal di sana untuk menyebarkan ajaran Islam. Kendati hutan tersebut banyak terdapat binatang buas, Ki Agung Alim memiliki banyak murid. Santri atau murid Ki Agung Salim ikut tinggal di hutan belantara itu. Kondisi hutan belantara yang banyak didiami binatang buas itu tidak menyurutkan niat Ki Agung Alim untuk terus berdakwah. Suatu hari Ki Agung Alim berdakwah di tepi Sungai Mlonggo. Ditemani para santri, Ki Agung Alim menyebarkan ajaran Islam. Tiba-tiba terdengar suara perempuan meminta tolong. Semua mendengar jeritan itu. Tidak lama, muncullah seorang perempuan

berlari-lari dengan penuh ketakutan. Perempuan itu pun menghampiri Ki Agung Alim untuk meminta pertolongan. Sambil menangis, ia menceritakan peristiwa yang baru saja dialami. Ia mengatakan bahwa suaminya diterkam dan dimakan harimau yang sangat besar. Harimau itu juga mengejanya. Tidak lama kemudian muncullah harimau besar di tempat itu. Dengan kesaktiannya, Ki Agung Alim berbicara dengan harimau itu. Ia menanyakan alasan harimau memakan suami perempuan yang bernama Dewi Jari itu. Harimau itu justru menyerang sehingga terjadi pertarungan. Ki Agung Alim dapat menaklukkan harimau tersebut. Harimau besar itu mengatakan bahwa ia membunuh dan memakan suami Dewi Jari karena anaknya telah dibunuh oleh laki-laki itu. Ki Agung Alim menanyakan kebenaran perkataan harimau kepada Dewi Jari. Perempuan itu mengakuinya. Ki Agung Alim kemudian menasihati keduanya. Mereka memohon Ki Agung Alim untuk menerimanya menjadi muridnya. Ki Agung Alim mengabulkan permintaan tersebut. Keduanya ke pesantren Ki Agung Alim yang berada di Dukuh Sentono. Di tengah perjalanan Ki Agung Alim menitipkan bungkusan kepada harimau. Ia menyuruh harimau menunggu bungkusan itu sampai Ki Agung melewati tempat itu lagi. Sesampainya di Dukuh Sentono, ternyata Ki Agung Alim diajak sahabatnya pergi ke Tanah Arab. Perjalanan ke Tanah Arab itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Setelah Ki Agung Alim kembali dari perjalanannya di Tanah Arab, ia teringat dengan harimau

itu. Bergegas ia menengok sang harimau. Sesampainya di tempat itu, ternyata harimau dan bungkusan yang ditinggalkannya telah berubah menjadi batu. Seluruh badan harimau itu terdapat banyak bekas darah yang tidak bisa hilang dan terlihat seperti banyak coret atau *ting cloreng*. Batu itu pun disebut dengan *watu cloreng*. Lama-kelamaan masyarakat menyebutnya *watu celeng* agar mudah diucapkan.

#### 5) *Asal Mula Watu Bobot*

Motif batu tidak hanya tentang perubahan dari makhluk hidup. Hal itu terdapat dalam cerita *Asal Mula Watu Bobot*. Cerita itu diawali ketika Sang Hyang Wenang menciptakan pulau-pulau di Arcapada. Dari waktu ke waktu pulau-pulau terbentuk semakin baik dan sempurna. Pulau-pulau itu pun telah menempati posisinya masing-masing. Akan tetapi, ada satu pulau, yakni Pulau Jawa yang masih bergejolak dan terombang-ambing. Oleh karena itu, Pulau Jawa dipaku agar tidak terbawa arus samudra. Kendati sudah dipaku, pulau itu masih juga belum tenang. Paku bumi itu justru disemburkan keluar. Bekas semburan itu pun kemudian menjadi gunung berapi. Mengetahui hal itu, raja para dewa, Batara Guru, memerintahkan Batara Narada untuk mencari cara agar Pulau Jawa tidak lagi terombang-ambing. Berbagai cara sudah dilakukan agar Pulau Jawa tidak terus bergejolak. Akan tetapi, upaya-upaya itu tidak membuahkan hasil. Akhirnya, Batara Narada meminta saudara laki-lakinya yang bernama Batara Ismaya untuk membantunya. Batara Ismaya

menyarankan agar Batara Narada memberi pemberat di atas Pulau Jawa. Ia menyuruh Batara Narada untuk mengambil sebuah bola api. Bola api itu terdapat di sebuah kawah yang bernama Kawah Candradimuka. Batara Narada pun pergi ke Kawah Candradimuka. Dengan kesaktiannya Batara Narada segera mengambil sebuah bola api yang cukup besar. Dibawanya bola api itu ke suatu tempat di Pulau Jawa. Kemudian Batara Narada segera menjatuhkan bola api itu. Bola api itu menjadi batu. Seketika itu juga Pulau Jawa tenang dan berhenti bergejolak karena batu itu menjadi pemberat atau yang membebani Pulau Jawa sehingga dinamakanlah batu itu *Watu Bobot*. Batara Ismaya memohon kepada Batara Guru agar diizinkan menjaga *Watu Bobot*. Batara Guru pun meluluskan permohonan Batara Ismaya. Dewa itu turun ke dunia untuk menjaga *Watu Bobot*. Batara Ismaya menjelma menjadi manusia dan berganti nama menjadi Ki Lurah Semar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa cerita rakyat Jepara dapat digolongkan menjadi sepuluh motif, yaitu (1) motif penolakan cinta sebanyak tiga cerita, (2) motif pengembaraan sebanyak sebelas cerita, (3) motif kelalaian dalam mengemban kewajiban sebanyak satu cerita, (4) motif dendam sebanyak satu cerita, (5) motif balas dendam sebanyak satu cerita, (6) motif dakwah sebanyak lima cerita, (7) motif kepahlawanan sebanyak tiga cerita, (8) motif laku prihatin sebanyak satu cerita, (9) motif benda batu sebanyak lima cerita, dan (10) motif kemarahan

sebanyak lima cerita. Cerita di Jepara umumnya dapat digolongkan menjadi tiga. Pertama, menceritakan orang suci yang dikaitkan dengan Wali Songo terutama Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kedua, kisah yang dikaitkan dengan keluarga Ratu Kalinyamat. Ketiga, cerita yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh dari Kerajaan Mataram. Hal tersebut menunjukkan sikap masyarakat Jepara, misalnya menjunjung agama Islam dan pendukung Mataram.

### **Jenis, Tipe, dan Motif Cerita Rakyat Kabupaten Pati, Blora, dan Rembang**

No.	Judul Cerita	Jenis	Tipe	Motif
1.	Asal-Usul Desa Jejeruk	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Pengembaraan Sultan Machmud, Raja dari Minangkabau ke Pulau Jawa menemui Sunan Bonang untuk mendapatkan warisan sebuah kitab. (Perbuatan: pengembaraan)
2.	Legenda Desa Randumeteng Pancur	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Pengembaraan Eyang Jumali dan Sariman mencari daerah penghidupan. (Perbuatan: pengembaraan)
3.	Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi	Legenda perse-orangan	<i>Religious tales</i>	Kisah seorang gadis solehah bertubuh kecil mungil (bajang) yang pada akhir hayatnya, meninggal dalam keadaan salat subuh. (Tipe Orang solehah)
4.	Nyai Ageng Maloka	Legenda perse-orangan	<i>Religious tales</i>	Kisah putri Sunan Ampel, Nini Maloka yang giat mensyiarkan agama Islam. (Perbuatan/berdakwah)
5.	Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik kuda	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah bangsawan Mataram, Ranggadhita yang menunggangi kuda saat pengembaraannya. Ia menggunakan kesaktiannya untuk membatat tanah wingit

				menjadi lahan pertanian. Untuk mengenang jasanya, masyarakat menggunakan kuda sebagai tunggangan saat ritual pernikahan dengan harapan anak cucunya dapat menjadi manusia hebat seperti Ranggalhita. (Manusia sakti)
6.	Saridin Adum Waris	Legenda perse-orangan	<i>Realistic tales</i>	Kisah seorang sakti yang lugu, tetapi ia seakan tidak menyadari kesaktiannya sehingga dalam perjalanan hidupnya tingkah laku dan perbuatan sering menimbulkan masalah. (Tipe orang tertentu: manusia sakti)
7.	Maling Kopo dan Kentiri	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Perjalanan hidup Maling Kopo dan Kentiri sebagai putra angkat Ki Ageng Ngerang, seorang guru yang amat sakti di daerah Juwana. Keduanya berhasil menyelamatkan putri Ki Ageng Ngerang yang dibawa lari Patak Warak. Atas keberhasilannya tersebut, keduanya diberikan hadiah jabatan di daerah Buntar. (Perbuatan)
8.	Pantangan Nama Han bagi Orang Cina	Legenda perse-orangan	<i>Realistic tales</i>	Kisah seorang Tionghoa, Han Way Siong yang kaya raya karena rajin dan ulet dalam bekerja. Namun, sikap anak-anaknya yang gemar berfoya-foya menyebabkan ia jatuh miskin. Nasib malang Han Way Siong ini menyebabkan anak cucunya pantang menggunakan nama Han. (Konsep larangan)
9.	Pasujudan Sunan Bonang	Legenda perse-orangan	<i>Religious Tales</i>	Kisah pengembaraan Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), putra Sunan Ampel yang menyebarkan agama Islam di Rembang. (Pengembaraan)
10.	Dewi Siti Sarijati	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Kisah pengembaraan tiga bersaudara, Agus Salim, Dewi Siti Kolifah, dan Sukowati yang

				mendarat di Desa Kejawan hingga berhasil mendirikan sebuah kerajaan kecil, Kerajaan Seringin. Kerajaan yang dipimpin oleh Dewi Sarijati itu terdengar Prabu Brawijaya di Majapahit. Sang Prabu memerintahkan panglima perangnya untuk menyerang kerajaan tersebut hingga pada akhirnya, terbunuhlah Dewi Jatisari. (Pengembaraan)
11.	Asal Mula Terjadinya Desa Sulang	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Suatu wilayah di bawah kepemimpinan Pangeran Sido Laut akan direbut oleh seorang pengembara sakti, Pande Solang. Keduanya terlibat dalam peperangan yang diakhiri dengan kekalahan Pande Solang yang terbunuh. (Perbuatan atau perebutan suatu wilayah)
12.	Terjadinya Desa Kenthong	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Seorang pengikut dari Pangeran Diponegoro, Noyo Gimbal atau Jaya Suntikan, yang mengembara untuk melawan penjajahan Belanda. Tempat-tempat dan peristiwa terjadinya perlawanan itu menjadi cikal bakal nama daerah tersebut. (Pengembaraan)
13.	Putri Cempa	Legenda perse-orangan	<i>Religious Tales</i>	Perjalanan hidup seorang putri raja dari Negeri Cempa (Endarwati) yang menjadi selir Prabu Brawijaya V (Kerajaan Majapahit). Namun malang, ketika mengandung, ia diberikan kepada Bupati Arya Damar hingga melahirkan seorang putra bernama Raden Hasan atau Raden Patah sebagai pendiri Kerajaan Glagah Wangi (Kerajaan Islam pertama di Jawa). Putri Cempa menghabiskan hidupnya dengan memperdalam agama Islam pada Sunan Bonang. (Perbuatan)

14.	Masjid Agung Belitung di Kalipang	Legenda setempat	<i>Religious tales</i>	Kisah pembangunan sebuah masjid. yang dibuat oleh seorang empu yang berasal dari Belitung sehingga disebut Empu Belitung. Sebenarnya, ia dipanggil Prabu Brawijaya untuk membuat pusaka pelindung Kerajaan kemudian ia mendapat hadiah atas hasil kerjanya tersebut, yakni hadiah sebidang tanah. Tanah itu lalu didirikan sebuah masjid yang dibangun dalam waktu satu malam sesuai persyaratan Prabu Brawijaya hingga disebutlah Masjid Belitung dan desa tempat berdirinya masjid juga disebut Desa Belitung. (Perbuatan)
15.	Asal-Usul Desa Ledan	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah seorang pengembara sakti, Ki Ageng Lodan dan para pengikutnya yang membuka hutan untuk tempat tinggal. Peristiwa, perbuatan, dan perkataan Ki Ageng Lodan dan para pengikutnya menjadi nama-nama tempat di daerah Rembang. (Pengembaraan)
16.	Asal-Usul Desa Telas	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah pengembaraan pasukan Madura yang kalah melawan kekuasaan Kerajaan Mataram yang dibantu Belanda. Peristiwa dan perbuatan para pasukan Madura menjadi nama-nama desa yang dilewati selama pengembaraan tersebut. (Pengembaraan).
17.	Sumur Turun	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah Dampo Awang, saudagar Cina yang sakti yang mengajak Sunan Bonang berdua kesaktian. semula Sunan Bonang menolak tantangan itu dan mengajak Dampo Awang memeluk agama Islam. Keduanya lalu sepakat akan hal tersebut. Pada akhirnya, Dampo Awang kalah dan tidak mau memeluk agama Islam.

				<p>Kemudian Sunan Bonang memerintahkan salah satu muridnya, Syeh Abdul Rahman untuk mencari Dampo Awang yang diperkirakan bersembunyi di dalam sumber-sumber air. Sekian lama dicari, sosok Dampo Awang tidak ketemu juga. Pada akhirnya Syeh Abdul Rahman menemukan sumur di dasar sungai yang dalam dan curam yang diyakini menjadi tempat bersembunyinya Dampo Awang. Berulang kali Syeh Abdul Rahman turun ke sumur mencarinya, tetapi berkat kesaktiannya Dampo Awang tetap tidak dapat dijumpai sehingga sumur itupun dinamai sumur turun. (Benda)</p>
18.	Asal Mula Desa Kaliori	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	<p>Kisah seorang gadis cantik jelita, Nini Ori yang membuat banyak pemuda ingin menyuntingnya. Nini Ori pun kemudian menyelenggarakan sayembara untuk para pemuda yang ingin menikahnya. Pada akhirnya pemuda yang berhasil memenangkan sayembara itu, Kiai Sukma Brongot, laki-laki berwajah buruk dengan kulit bersisik tidak juga diterima Nini Ori. Nini Ori berusaha melarikan diri dengan berjalan berkelok-kelok. Mengetahui hal tersebut, Kiai Sukmo Brongot segera mengejar Nini Ori dengan mengikuti jejak Nini Ori yang berkelok-kelok tersebut. Usaha pencariannya gagal, Nini Ori tetap tidak ditemukan meskipun ia mengikuti jejak itu sampai di pinggir sungai. (Perbuatan)</p>
19.	Pusaka Wedana Sukmayana	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	<p>Dikisahkan dua orang murid Ki Warok Suromenggolo, Ki Sondong dan Ki Makarti yang</p>

				<p>berada dalam kekuasaan yang berbeda. Ki Sondong dalam kekuasaan Wedana Yuyu Rumpung dan Ki Makarti berada dalam kekuasaan Wedana Sukmayana. Kedua wedana tersebut selalu bertentangan dan bermusuhan karena sama-sama berpegang teguh pada kebenaran masing-masing.</p> <p>Suatu ketika Ki Sondong ditugasi oleh Wedana Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka milik Sukmayana. Sementara Ki Makarti ditugasi untuk menjaga pusaka milik Sukmayana, Wedana Majasemi sedangkan Ki Sondong ditugasi mencuri pusaka tersebut oleh Wedana Majasemi. Oleh karena keduanya memiliki tugas yang berseberangan, terjadilah pertempuran sengit. Masing-masing pihak terlibat pertempuran yang hebat dan tidak berkesudahan karena sama-sama merasa bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Ki Sondong pun berhasil mencuri pusaka tersebut dan melarikan diri. Kemudian Ki Makarti melakukan pengejaran. Berbagai peristiwa dan perbuatan yang dilakukan Ki Sondong dan Ki Makarti selama pengejaran tersebut menjadi cikal bakal penamaan tempat-tempat di daerah Rembang, seperti Desa Ngelak, Desa Bogorharjo, dan Desa Dresi.</p>
20.	Asal-Usul Desa Pelang	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	<p>Kisah pengembaraan Ki Noyo, seorang pejuang pengikut Pangeran Diponegoro yang melawan penjajah untuk memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajah Belanda. Peristiwa dan perbuatan Ki Noyo dalam pengembaraannya</p>

				diabadikan menjadi nama desa. (Perbuatan/pengembaraan)
21.	Asal-Usul Desa Dahbong	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Seorang prajurit setia dari Pangeran Diponegoro yang memperjuangkan Indonesia melawan penjajah Belanda. Peristiwa dan perbuatan Ki Naya selama pengembaraannya diabadikan dalam bentuk nama desa. (Perbuatan)
22.	Asal-Usul Bende Becak Telgawah	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Perlawanan Kerajaan Banten yang dapat dipatahkan oleh penjajah Belanda. Runtuhnya Kerajaan Banten dibarengi dengan mengungsinya keluarga Kerajaan termasuk putra mahkotanya, Raden Kawasan dan pengawal setianya, Ahmad Soleh ke Bandar Liden. Raden Kahasan bertemu Mbah Sambu yang kemudian menjadikannya gemar mensyiarkan agama Islam. Dalam perjalanan mensyiarkan dan memperjuangkan agama Islam, ia dibantu oleh pengikut setianya tersebut. Namun, sikap dan perkataan Ahmad Soleh sering membuat kejengkelan di hati Raden Kawasan. Ahmad Soleh seringkali bicara terus tanpa henti, berbicara yang tidak seharusnya diungkapkan seperti halnya sebuah bende yang ditabuh terus-menerus. Oleh karena itu, Ahmad Soleh dijuluki “Bende Becak”, demikian halnya dengan tempat atau desa terjadinya peristiwa yang membuat Ahmad Soleh tidak berhenti bicara dinamai Desa Telgawah. (Perbuatan: pengembaraan)
23.	Asal-Usul Desa Garung	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah putra Raden Kawasan, dua bersaudara, Kertajaya dan Sentanu yang membenci penjajah

				Belanda dan ingin menggulingkan kekuasaan bupati yang bersekutu dgn Belanda. Di tengah usahanya melawan Belanda tidak sengaja Kertajaya menebas leher Sentani, adiknya sendiri yang dikira mata-mata Belanda. Perbuatan Kertajaya itu diketahui gurunya, Nyai Rambut Sukarsih yang marah dan menyesali kejadian tersebut. Ia berpesan kepada anak cucunya untuk tidak bersekutu dengan Belanda dan ia terlihat bahagia ketika anak cucunya dapat merampok atau menggarong harta Belanda. tempat terjadinya penggarongan tersebut dinamai Desa Garong. (Perbuatan)
24.	Bende Becak Sunan Bonang	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah utusan Kerajaan Majapahit bernama Bende yang menghadap Maulana Maklum Ibrahim. Ia hendak menyampaikan pesan dari Raja Majapahit bahwa sang Raja belum bersedia memeluk agama Islam. Karena sudah terlalu malam, sang utusan tidak langsung menghadap Sunan, tetapi tidur di padepokan. Ketika akan tidur, ia bersenandung. Senandung yang tidak sengaja mengganggu itulah yang menyebabkan ia diubah menjadi bende 'gong berukuran kecil' oleh Sunan Bonang. Benda Keramat milik Sunan Bonang yang diyakini bahwa barang-barang tersebut memiliki pertanda akan bahaya yang luar biasa. (Benda)
25.	Berandal Noyo Gimbal	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah Noyo Gimbal yang mengembara karena kejaran penjajah Belanda, ia telah membunuh Wedana Sulang, sekutu Belanda. Dalam pengembaraannya, daerah-daerah yang dilalui Noyo Gimbal

				terjadi beberapa peristiwa yang kemudian menjadi cikal bakal penamaan tempat-tempat tersebut. (Perbuatan atau pengembaran)
26.	Ki Jalut Sukmojati	Legenda perse-orangan	<i>Realistic tales</i>	Kisah prajurit Kerajaan Bintoro Demak, Ki Kebo Kenanga yang kecewa dengan Sultan Trenggono, rajanya. Ki Kebo Kenanga kecewa karena istrinya mengandung putra Sultan Trenggono. Ia memutuskan untuk mengembara, mengikuti saran gurunya, Syeh Siti Jenar. Ia berganti nama "Ki Jalut Sukma Jati". Dalam pengembaraannya, ia bertemu dengan Sunan Bonang yang memberikan dakwah kepadanya hingga ilmu agama Islam Ki Jalut tinggi. (Perbuatan: pengembaraan)
27.	Merto Kusumo dan Merti Kusumo	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah dua bersaudara pengikut Pangeran Diponegoro, Merti Kusumo dan Merto Kusumo yang sama-sama anti penjajah Belanda. Seiring waktu, Merto Kusumo terhasut oleh Belanda dan berbalik bersekutu dengan Belanda. Mengetahui hal itu, Merti Kusumo merancang niatan hendak membunuh Merto Kusumo. Namun, ia mengurungkan niatnya karena menyadari bahwa Merto Kusumo, kakaknya. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi dan dialami antara kedua bersaudara tersebut diabadikan masyarakat menjadi nama sebuah desa, yakni Desa Merancang. (Perbuatan)
28.	Asal Mula Desa Gunem	Legenda setempat	<i>Realistic tales</i>	Kisah sepasang suami istri Ki Kerto dan Ni Kerti yang tidak mempunyai keturunan. Mereka hidup bersama seorang perjaka bernama Jaka Jimpe. Suatu hari, Ki Kerto pergi ke hutan mencari makanan, ia menemukan tiga

				butir telur. Sebutir telur lalu dimakannya karena lapar. Tidak diduga ternyata ia berubah menjadi ular. Demikian juga nasib istrinya yang menyusul sang suami ke hutan. Sang istri diminta suaminya untuk makan telur satunya lalu berubah wujudlah ia menjadi ular. Hal yang sama terjadi pada anak angkatnya, Jaka Jumpe yang berubah wujud menjadi ular setelah ia memakan telur ketiga. Kejadian itu kemudian menjadi pembicaraan warga setempat sehingga desa tersebut dinamakan Desa Gunem. Gunem dalam bahasa Jawa 'pembicaraan'. (Benda)
29.	Asal-Usul Desa Menara	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Pengembara yang berjumlah dua belas datang ke suatu daerah untuk membuka lahan. Lalu datang pengembara lainnya yang berjumlah delapan orang. Terjadi perselisihan diantara dua kelompok tersebut. Kelompok pertama memutuskan untuk meninggalkan wilayah itu dan kelompok kedua memutuskan untuk tetap tinggal. Lama kelamaan daerah itu menjadi ramai dan oleh masyarakat sekitar diberi nama Desa Menara. (Pengembaraan)
30.	Legenda Sendang Bulus Duda Brubulan	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Pengembaraan Sunan Bonang ditemani oleh Umbul Jati dalam penyebaran agama Islam. Suatu ketika Umbul Jati meminta Sunan Bonang untuk mencari air. Ia diberi tongkat. Setelah tongkat ditancapkan dan dicabut, muncul sumber mata air. Dalam sekejap terjadilah Sendang di daerah itu. Umbul Jati lupa dengan pesan Sunan Bonang. Umbul Jati minum dan mandi di sendang itu. Sunan Bonang mencari Umbul Jati.

				<p>Setelah diketahui Umbul Jati sedang berendam, hati Sunan Bonang kecewa dan keluarlah sabda. Secara tiba-tiba Umbul Jati berubah jadi bulus. Sunan Bonang menyesal. Sunan Bonang melemparkan bekalnya dengan maksud memberi bekal makanan kepada Umbul Jati. Secara tiba-tiba bekal itu berubah jadi ikan. Sunan Bonang memberi nama sendang itu Sendang Bulus Duda Brubulan. (Pengembaraan)</p>
31.	Dampo Awang	Legenda	<i>Realistic tales</i>	<p>Pengembaraan Dampo Awang ke Pulau Jawa harus mengalami beberapa hambatan. Kapal dan bekal yang dibawa diporak-porandakan sebelum ia berhasil melabuhkan kapalnya. Ia bertemu dengan Sunan Bonang. Terjadi perang mulut antara Sunan Bonang dan Dampo Awang memperebutkan layar. Sunan Bonang mengatakan kalau itu bukan layar melainkan batu. Dampo Awang menggunakan kesaktian batinnya dan mengatakan itu layar. Batu itu berubah jadi layar. Dampo Awang kalah karena tanpa sengaja ia mengatakan batu. Layar itu menjadi batu dan tidak dapat diubah menjadi layar. Daerah tersebut kemudian diberi nama Watu Layar. Pengawal Dampo Awang, Branjak Ngilo, tidak terima kekalahan tersebut. Ia kemudian menantang Sunan Bonang untuk bertarung dengan cara menyabung ayam. Ayam Branjak Ngilo terbuat dari kayu. Ayam Sunan Bonang terbuat dari tanah. Ayam Branjak Ngilo kalah. Daerah tersebut kemudian diberi nama Lapangan Adon Ayam. (Pengembaraan)</p>

				Branjak Ngilo terbuat dari kayu. Ayam Sunan Bonang terbuat dari tanah. Ayam Branjak Ngilo kalah. Daerah tersebut kemudian diberi nama Lapangan Adon Ayam. (Pengembaraan)
32.	Lahirnya Demang Waru	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Perjalanan pulang ke kampung halaman setelah beberapa tahun berguru mengantarkan Ki Ageng Bitingan sampai di suatu sendang. Ia lalu mandi dan menaruh bekal yang diberikan gurunya kepadanya. Tiba-tiba muncul seorang gadis cantik Ki Ageng Bitingan segera meninggalkan sendang itu. Ia lupa membawa bekal yang diberi oleh gurunya. Ki Ageng Bitingan kemudian kembali ke sendang dan tidak menemukan bekal tersebut. Ia kemudian bertanya kepada sang gadis. Sang gadis mengatakan bahwa bekal itu telah ia makan. Keanehan terjadi. Gadis itu tiba-tiba hamil. Ia kemudian melahirkan sang jabang bayi dari lambung sebelah kanan. Gadis itu lalu meninggal. Sang bayi kemudian diambil dan diasuh oleh Pangeran Seda Laut dan diberi nama Suwargi. Suwargi menjelma menjadi sosok pemuda yang gagah berani dan sakti. Ia kemudian dinobatkan oleh Pangeran Seda Laut menjadi seorang demang dan dikenal dengan sebutan Demang Waru. (Perbuatan)
33.	Legenda Batu Kebo Tapaan	Legenda	<i>Realistic tales</i>	Batu Kebo Tapaan terjadi karena seekor kerbau yang mengamuk karena ia dipaksa untuk bekerja oleh Ki Sudan Ahmad. Masyarakat dibuat repot dan tidak ada satu orang pun yang bisa menenangkan kerbau tersebut. Ki Sudan Ahmad akhirnya berhasil menangkap dan mengikat kerbau.

				<p>Anehnya kerbau itu kembali tertidur setelah diikat oleh Ki Sudan Ahmad. Ketika warga mendekati kerbau tersebut, kerbau tersebut marah dan kembali mengamuk. Ki Sudan Ahmad kemudian menggetak sang kerbau untuk tidak bergerak. Secara tiba-tiba kerbau tersebut tidak bergerak dan berubah menjadi batu. Oleh masyarakat batu tersebut diaramatkan dan tempat tersebut diberi nama Batu Kebo Tapaan. (Tipe orang tertentu, orang sakti)</p>
34.	Legenda Kali Ulo	Legenda	<i>Realistic tales</i>	<p>Ki Sudan Haris memiliki anak yang bernama Siti Kubaidiyah. Siti Kubaidiyah menjalin asmara dengan seorang pemuda yang bernama Suparhadi. Hubungan asmara tersebut tidak direstui oleh Ki Sudan Haris. Suparhadi berencana menculik Siti Kubaidiyah. Mengetahui hal tersebut Ki Sudan Haris marah dan mengejar Suparhadi. Tiba-tiba Siti Kubaidiyah meninggal dan jasadnya berubah mejadi ular. Setelah dikuburkan makam ular tersebut tiba-tiba melebar dan memanjang membentuk aliran sungai yang dinamai dengan Sungai Kali Ijo. (Perbuatan: kisah cinta tanpa restu orang tua)</p>

Berdasarkan hasil penelitian cerita rakyat yang dilakukan di wilayah Pati, Rembang, dan Blora serta penelitian kepustakaan tentang cerita-cerita dari wilayah tersebut (lihat tabel identifikasi dan klasifikasi cerita rakyat Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora), ditemukan dua tipe cerita, yakni *realistic tales* dan *religious tales*. Adapun motif cerita yang ditemukan

adalah empat motif cerita, yakni motif perbuatan, motif benda, motif tipe orang tertentu, dan motif konsep larangan.

### **Tipe Cerita Rakyat Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora**

Cerita rakyat yang ditemukan di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora menurut tipe cerita rakyat Aarne-Thompson memiliki kecenderungan bertipe *realistic tales* dan *religious tales*. *Realistic tales* (cerita realistik) di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora (dari pengamatan sementara) meliputi cerita seperti seorang yang mengembara mencari tempat penghidupan, cerita perebutan kekuasaan, perlawanan seorang pemuda terhadap penjajahan Belanda, adu kesaktian, pemuda buruk rupa yang berusaha menyunting seorang putri yang cantik jelita. Cerita rakyat yang bertipe *realistic tales* di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora dijumpai pada 24 cerita, yakni *Legenda Desa Randumeteng Pancur*, *Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik Kuda*, *Saridin Adum Waris*, *Maling Kopo dan Kentiri*, *Dewi Siti Sarijati*, *Asal Mula Terjadinya Desa Sulang*, *Terjadinya Desa Kenthong*, *Asal-Usul Desa Leden*, *Asal-Usul Desa Telas*, *Sumur Turun*, *Asal Mula Desa Kaliiori*, *Asal-Usul Desa Pelang*, *Asal-Usul Desa Dahbong*, *Asal-Usul Desa Garung*, *Bende Becak Sunan Bonang*, *Beranda Noyo Gimbal*, *Ki Jalut Sukmojati*, *Merto Kusumo dan Merti Kusumo*, *Asal Mula Desa Gunem*, *Legenda Sendang Bulus Duda Brubulan*, *Dampo Awang*, *Lahirnya Demang Waru*, *Legenda Batu Kebo Tapaan*, dan *Legenda Kali Ulo*.

Sementara itu, cerita bertipe *religious tales* (cerita keagamaan) di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora meliputi cerita seseorang yang giat berdakwah agama Islam, wanita yang rajin beribadah, bekas persujudan seorang sunan, dan

usaha pembangunan sebuah masjid. Cerita rakyat yang bertipe *religious tales* di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora dijumpai pada tujuh cerita, yaitu *Asal Mula Desa Jejeruk*, *Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi*, *Nyai Ageng Maloka*, *Persujudan Sunan Bonang*, *Putri Cempa*, *Masjid Agung Belitung di Kalipang*, dan *Asal-Usul Bende Becak Tegalawah*.

### **Motif Cerita Rakyat Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa motif merupakan anasir terkecil dalam sebuah cerita yang mempunyai daya tahan dalam tradisi. Berdasarkan kriteria tersebut, Aarne-Thompson menyusun *index* atau katalogus tipe-tipe dan motif-motif yang dapat diterapkan secara universal pada cerita-cerita rakyat. Secara lebih lengkap, yang dimaksudkan dengan “motif” adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita tersebut yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Danandjaja, 1984:53).

Berdasarkan data yang ada dalam penelitian ini, cerita rakyat di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora dapat dikelompokkan ke dalam empat motif sebagai berikut.

#### **a. Motif Perbuatan**

Motif berupa suatu perbuatan berdakwah, uji ketangkasan, menculik putri dan benda pusaka, menyamar sebagai fakir miskin, turun gunung, menghambakan diri, ucapan yang terwujud, dan bertapa. Motif perbuatan yang dijumpai pada cerita rakyat di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora, yakni motif perbuatan pada tiga belas cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) Nyai Ageng Maloka
- 2) Maling Kopo dan Kentiri
- 3) Asal Mula Terjadinya Desa Sulang
- 4) Putri Cempa
- 5) Masjid Agung Belitung di Kalipang
- 6) Asal Mula Desa Kaliori
- 7) Pusaka Wedana Sukmayana
- 8) Asal-Usul Desa Garung
- 9) Asal Mula Desa Kaliori
- 10) Merto Kusumo dan Merti Kusumo
- 11) Lahirnya Demang Waru
- 12) Legenda Kali Ulo
- 13) Bende Becak Sunan Bonang

Adapun motif perbuatan yang berupa pengembaraan dijumpai pada 12 cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) Asal-Usul Desa Jejeruk
- 2) Legenda Desa Randumeteng Pancur
- 3) Dewi Siti Sarijati
- 4) Asal-Usul Desa Telas
- 5) Asal-Usul Desa Pelang
- 6) Asal-Usul Desa Dahbong
- 7) Asal-Usul Bende Becak Tegalwah
- 8) Berandal Noyo Gimbal
- 9) Ki Jalut Sukmojati
- 10) Legenda Sendang Bulus Brubulan
- 11) Dampo Awang
- 12) Asal-Usul Desa Menara

b. Motif Tipe Orang Tertentu

Motif yang menggambarkan tipe orang tertentu, misalnya yang sangat pandai seperti Abu Nawas, tokoh yang selalu tertimpa nasib sial, tokoh yang bijaksana, tokoh pelaut ulung. Motif tipe orang tertentu yang dijumpai pada cerita rakyat di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora, yakni (1) motif tipe orang solehah pada cerita *Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi* dan (2) motif orang sakti pada cerita *Tradisi Tunggalan Berangkat Menikah Naik Kuda, Ki Ageng Ledan*, dan *Legenda Batu Kebo Tapaan*.

c. Motif Benda

Motif berupa benda, misalnya: tongkat wasiat, sapu ajaib, lampu ajaib, bunga mawar, tanah liat, dan benda-benda angkasa. Hal ini berhubungan dengan keyakinan religius ataupun fauna dan flora totem. Berdasarkan data cerita yang ada dapat diklasifikasikan motif benda sebagai berikut.

- 1) Sumur Turun
- 2) Asal Mula Desa Gunem
- 3) Pasujudan Sunan Bonang

d. Motif Konsep Larangan

Motif yang berupa suatu konsep, misalnya larangan atau tabu pada cerita rakyat di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora terdapat pada cerita *Pantangan Nama Han bagi Orang Cina*.

### a. Motif Perbuatan

Motif berupa suatu perbuatan berdakwah, uji ketangkasan, menculik putri dan benda pusaka, menyamar sebagai fakir miskin, turun gunung, menghambakan diri, ucapan yang terwujud, dan bertapa.

### 1) *Nyai Ageng Maloka*

Cerita Nyai Ageng Maloka termasuk bertipe *religious tales* karena bercerita tentang usahanya menyiarkan agama Islam di daerah Lasem. Semula kegiatan dakwah tersebut dilakukan oleh ayahandanya, Raden Rachmad dari Campa. Dikisahkan Nini Maloka atau Nyai Ageng Maloka berasal dari Campa, ketika beranjak dewasa ia menyusul ayahnya ke Lasem. Di Lasem, Nini Maloka belajar agama Islam dan membantu ayahnya berdakwah. Nini Maloka kemudian menikah dengan Pangeran Bodro Negoro, putra Adipati Raden Wijaya. Walaupun sudah menjadi permaisuri, Nini Maloka tetap melanjutkan tugasnya menyebarkan agama Islam.

Cerita Nyai Ageng Maloka jika dikaji berdasarkan motif cerita termasuk cerita bermotif perbuatan atau berdakwah. Nyai Ageng Maloka adalah putri Sunan Ampel (Raden Rahmat) dan ia merupakan kakak dari Sunan Bonang. Kedua kakak beradik inilah yang mempunyai peran besar dalam menyiarkan agama Islam di daerah Lasem. Sampai sekarang makam Nyai Ageng Maloka yang terletak di Dukuh Caruban Desa Gedong Mulyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang masih ramai dikunjungi masyarakat.

Tersebutlah seorang bangsawan dari Campa bernama Raden Rahmat yang merantau ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Sebelum sampai ke Pulau Jawa, Raden Rahmat singgah di Malaka dan menikah dengan putri Johor. Dari hasil pernikahannya, lahirlah seorang anak perempuan bernama Nini Maloka.

Satu ketika Raden Rahmat berniat melanjutkan dakwahnya seorang diri tanpa anak dan istri ke Tanah Jawa. Di tempat yang baru, upaya Raden Rahmat menyiarkan agama Islam mendapat tanggapan baik dari masyarakat setempat. Kabar tentang kehidupan Raden Rahmat yang telah dikenal sebagai sunan tersebut terdengar sampai ke Malaka. Sang putri yang beranjak dewasa, Nini Maloka berniat bertemu ayahnya ke Jawa. Setelah bertemu ayahandanya, Nini Maloka diajak tinggal bersama dengan Sunan Rahmat di Ampeldenta, Surabaya.

Pada suatu ketika, pada masa kepemimpinan Pangeran Wiro Bodro, Sunan Rahmat diminta menyebarkan agama Islam di daerah Lasem. Untuk memenuhi keinginan Adipati Wiro Bodro tersebut, Sunan Rahmat (Sunan Ampel) mengutus putrinya, Nini Maloka. Ia kemudian ditemani adiknya, Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim (putra dari pernikahannya dengan Putri Manila, putri Bupati Tuban) untuk menyebarkan agama Islam di Lasem. Di tempat tersebut, Nini Maloka menjadi guru agama Islam, tepatnya di Binangun. Pada Tahun 1470, Nini Maloka diambil menantu oleh sang Adipati. Ia dinikahkan dengan Pangeran Bodro Negoro, putra sulung sang Adipati. Setelah sang Adipati mangkat, Pangeran Bodro Negoro melanjutkan tahta ayahnya sebagai Bupati Lasem didampingi Nini Maloka sebagai permaisuri. Meskipun demikian, Nini Maloka tetap melanjutkan tugasnya menyebarkan agama Islam.

Pemerintahan Adipati Bodro Negoro tidak berlangsung lama, setelah genap lima tahun, Pangeran

Bodro Negoro meninggal dan Nini Maloka kemudian melanjutkan roda pemerintahan Kabupaten Lasem dengan dibantu adiknya, Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Semenjak itu, Nini Maloka dikenal dengan nama Nyai Ageng Maloka. Nyai Ageng Maloka merupakan adipati terakhir yang menjabat di Lasem. Setelah itu, Lasem sudah ada dalam kekuasaan Kerajaan Islam Demak.

## 2) *Maling Kopo dan Kentiri*

*Maling Kopo dan Kentiri* merupakan cerita rakyat yang berkembang di daerah Lereng Muria (Pati, Jepara, Tayu, Juana, Kudus, dan Blora). Cerita tersebut diyakini masyarakat sekitar memiliki kaitan dengan riwayat Sunan Muria. Dengan demikian, cerita *Maling Kopo dan Kentiri* dapat digolongkan ke dalam cerita bertipe *realistic tales*. Cerita *Maling Kopo dan Kentiri* merupakan cerita tutur yang diberitakan secara turun temurun sehingga banyak sekali versinya, di antaranya adalah versi *Maling Kopo dan Kentiri* sebagai pencuri pusaka, versi asal-usul nama *Maling Kopo dan Kentiri*, dan versi *Maling Kopo dan Kentiri* yang berbuat menyimpang, yaitu menculik seorang putri cantik.

Versi pertama mengisahkan *Maling Kopo dan Kentiri* sebagai pencuri pusaka. Cerita dimulai sekitar tahun 1750—1895, di Kecamatan Yuwana, tepatnya di daerah Ngerang, hiduplah seorang sakti bernama Ki Ageng Ngerang (Sunan Ngerang). Ki Ageng Ngerang memiliki empat orang anak, Joko Wilo, Roroyono, Roropujiyat, dan Roromuninggar. Sebagai seorang yang

sakti, Ki Ageng Ngerang banyak mengajarkan ilmunya melalui perguruan atau pesantren yang didirikannya.

Sementara itu, di Desa Ngraci juga terdapat seorang guru yang bernama Ki Gede Ngraci dan berputra Siyono. Keduanya terlibat perbedaan pendapat sehingga sang putra, Siyono, bertekad pergi meninggalkan orang tuanya. Di dalam perjalanannya itu, Siyono bertemu Joko Wilo, putra Ki Ageng Ngerang. Siyono kemudian menjadi murid Joko Wilo yang juga memiliki ilmu yang banyak. Pada suatu ketika Joko Wilo dan Siyono memiliki niat jahat, yaitu hendak mencuri pusaka Ki Ageng Ngerang yang berwujud jubah dan Kendi Pratolo. Namun, keduanya menemui kesulitan ketika hendak mencuri pusaka tersebut. Mereka meminta tolong Roromuninggar, adik Joko Wilo, untuk mengambil pusaka tersebut dan berhasil. Setelah berhasil mendapatkan pusaka itu, Joko Wilo dan Siyono pergi dari rumah. Keesokan harinya, Ki Ageng Ngerang mengetahui kejadian itu setelah Roromuninggar mengakui perbuatannya semalam. Sebagai hukuman, Roromuninggar disuruh mencari kakaknya, Joko Wilo. Sampai akhirnya, Roromuninggar menemukan dua sosok, yang satu berjubah dan yang satu membawa kendi. Ketiganya kemudian terlibat pertarungan yang diakhiri dengan terbunuhnya Roromuninggar yang secara tidak sengaja terkena pusaka yang dibawa oleh salah seorang sosok tersebut.

Versi kedua cerita *Maling Kopo dan Kentiri* berkisah tentang asal-usul nama Maling Kopo dan Kentiri. Setelah peristiwa terbunuhnya Roromuninggar, Joko

Wilo dan Siyono berlari menyelamatkan diri. Kemudian, keduanya bertemu dengan Ki Gede Karang Boyo yang bernama Jotruno dan menceritakan kejadian yang baru saja dialami. Ki Gede Karang Boyo menyarankan agar mereka pulang ke Ngerang dan mengakui perbuatannya kepada Ki Ageng Ngerang. Keduanya pun mengikuti saran Ki Gede Karang Boyo. Kebetulan pada saat yang sama, Ki Ageng Ngerang kedatangan tamu Ki Gede Pakuwon dan Nyai Gede, istrinya. Ki Ageng Ngerang kemudian menceritakan tentang peristiwa hilangnya pusaka-pusaka yang dimilikinya dan ternyata pencurinya anaknya sendiri. Mendengar hal itu, Nyai Gede Pakuwon terkejut dan seketika merasa akan melahirkan. Akhirnya, lahirnya seorang bayi laki-laki yang kemudian diambil putra oleh Ki Ageng Ngerang dan diberi nama “Maling Kopo”. Pemberian nama itu untuk mengenang peristiwa pencurian senjata milik Ki Ageng Ngerang. *Maling* berarti ‘pencuri’ dan *kopo* dari kata *karep opo-opo* berarti ‘kehendak apa-apa’ karena sebenarnya pencurian pusaka itu tidak bermaksud apa-apa. Setelah besar, Maling Kopo dididik di pesantren sehingga ia memiliki ilmu yang sempurna.

Suatu ketika, Joko Wilo, putra Ki Ageng Ngerang sudah lama tidak pulang. Tersebutlah Ki Gede Boyo dan Nyai Gede yang sedang hamil tua berusaha membantu Ki Ageng Ngerang mencari Joko Wilo. Akhirnya, di suatu tempat, ditemukanlah Joko Wilo dalam keadaan sedang minum air kendi. Segeralah Ki Ageng Ngerang menubruk Joko Wilo dari belakang dengan harapan ia tidak melarikan diri. Sementara itu, dengan sigap, Nyai

Gede merebut kendi yang dipegang Joko Wilo dan segera meminumnya karena rasa haus yang tidak tertahankan. Namun, kemudian Nyai Gede terjatuh terkena gerakan Joko Wilo yang hendak melepaskan diri. Akibat terjatuh, Nyai Gede melahirkan bayi laki-laki. Lahirnya bayi itu meyakinkan Joko Wilo dan ia menuruti nasihat Ki Ageng Gede untuk pulang dan meminta maaf kepada ayahnya. Setelah sampai di Ngerang, Ki Gede Karang Boyo menceritakan peristiwa tersebut. Kemudian Ki Ageng Ngerang memohon izin kepada Ki Gede Karang Boyo untuk mengangkat bayi tersebut menjadi putranya dan diberi nama Kentiri dari kata *dikendiri* yang berarti 'minum air kendi pratolo'.

Versi cerita *Maling Kopo dan Kentiri* yang ketiga berkisah tentang perbuatannya yang menyimpang, yaitu menculik seorang putri cantik. Dikisahkan Sunan Ngerang (Kiai Agung Ngerang) di Ngerang Juwana sedang melaksanakan hajatan syukuran ulang tahun putri sulungnya yang bernama Roroyono. Tamu telah datang, terutama para murid-muridnya, di antaranya Sunan Kudus, Sunan Muria, Adipati Pathak Warak dari Mandalika Jepara, Kopo, dan adiknya Gentiri.

Ketika Roroyono bersama adiknya, Roro Pujiwati keluar menghadirkan minuman dan makanan, ada sepasang mata yang tak berkedip memandangnya. Dia adalah Adipati Pathak Warak dari Mandalika Jepara. Malam itu, setelah pesta usai dan semua tertidur pulas, Dewi Roroyono diculik oleh Adipati dan dibawa lari ke Mandalika, Keling. Kanjeng Sunan Ngerang lalu mengumumkan sayembara, barang siapa yang merebut

kembali putrinya, bila laki-laki akan dinikahkan dengan Roroyono. Semua murid Sunan Ngerang tidak ada yang berani kecuali Sunan Muria.

Dalam perjalanannya ke Mandalika, Sunan Muria bertemu dengan Kopo dan adiknya Gentiri. Terjadi kesepakatan di antara mereka bertiga, bahwa Kapa dan Gentirilah yang akan merebut Roroyono ke Mandalika. Adapun hasilnya, Dewi Roroyono akan menjadi milik Sunan Muria. Hal itu disepakati. Kopo dan Gentiri adalah murid Sunan Ngerang yang paling muda. Mereka ingin menghormati Sunan Muria sebagai murid senior yang berwibawa dan terhormat di kalangan masyarakat.

Dalam memperebutkan Roroyono, Kopo dan Gentiri mendapat bantuan dari seorang wiku di Pulau Seprapat, Juwana. Akhirnya, keduanya berhasil membawa kembali sang Dewi Roroyono. Untuk jasanya Kopo dan Gentiri diberi tanah Buntar, tempat keduanya menjadi penguasa tanah tersebut.

Akan tetapi, kejadian selanjutnya berubah. Kopo dan Gentiri yang kemudian terpicat dengan kecantikan Dewi Roroyono sepakat merebut Dewi Roroyono dari Sunan Muria. Sudah tentu ini adalah pengkhianatan janji yang tak kepalang tanggung. Gentirilah yang melaksanakan maksud jahat itu. Tindakan yang gegabah itu fatal baginya. Ia menemui ajalnya di padepokan Muria oleh para murid yang sedang menjaga keamanan.

Mendengar kematian anaknya, Kopo terus berangkat ke Muria dengan tujuan yang sama seperti semula, mencuri pujaan hatinya. Dan kali ini berhasil.

Roroyono dibawa lari ke Pulau Seprapat, Juwana. Namun, di sana Kopo mendapat keputusan dari Sang Wiku Lodhang Datuk, bahwa perbuatan Kopo itu merupakan tindak kejahatan besar. Namun, keputusan yang adil dari Wiku Lodhang Datuk itu tidak diterima dengan baik oleh Kopo. Bahkan, Kopo mencaci-maki Sang Wiku, yang sebenarnya adalah gurunya sendiri.

Ketika itu sampai pula salah seorang muridnya Sunan Muria di Pulau Seprapat. Tentu saja terjadi pergulatan antara kedua kesatria tersebut, dan matilah Kopo yang menjadi maling (pencuri) itu. Akhirnya, Dewi Roroyono dapat dikembalikan ke Padepokan Muria dengan selamat, berkumpul lagi dengan suaminya, Kanjeng Sunan Muria.

Berdasarkan motifnya, ketiga versi cerita Maling Kopo dan Kentiri tersebut bermotif perbuatan. Versi pertama berkisah tentang perbuatan Joko Wilo dan Siyono yang mencuri pusaka milik ayahandanya, Ki Ageng Ngerang. Versi kedua, bercerita tentang perbuatan Joko Wilo yang secara tidak langsung mengakibatkan lahirnya bayi Nyai Ageng Pakuwon (Maling Kopo) dan bayi Nyai Gede Karang Bolong (Kentiri). Versi ketiga juga berkisah tentang perbuatan Maling Kopo dan Kentiri yang menculik Roroyono, putri Ki Ageng Ngerang.

### 3) *Asal Mula Terjadinya Desa Sulang*

Cerita rakyat *Asal Mula Terjadinya Desa Sulang* berkisah tentang suatu wilayah di bawah kepemimpinan Pangeran Sido Laut yang akan direbut oleh seorang

pengembara sakti bernama Pande Sulang. Keduanya terlibat dalam peperangan yang diakhiri dengan kekalahan Pande Sulang yang terbunuh. Berdasarkan tipe ceritanya, cerita *Asal Mula Terjadinya Desa Sulang* termasuk bertipe *realistic tales* karena berkisah tentang sejarah kepemimpinan Pangeran Sido Laut yang dikenal jasanya begitu besar terhadap rakyat Rembang.

Berdasarkan motifnya, cerita tersebut bermotif perbuatan, yakni perebutan satu wilayah. Hal itu ditandai dengan pertempuran antara Pangeran Sido Laut dan Pande Sulang yang berakhir dengan kekalahan Pande Sulang. Dikisahkan pada dahulu kala ketika Kabupaten Rembang dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Pangeran Sido Laut, wilayah Rembang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Hal itu disebabkan Pangeran Sido Laut adalah seorang yang perkasa, memiliki banyak kesaktian, dan juga memiliki pembantu yang luar biasa, salah satunya kedua adiknya yang bernama Raden Bitingan dan Raden Pamot.

Pada saat musim kemarau wilayah Kabupaten Rembang dilanda kekeringan. Datanglah seorang pengembara asing yang menetap di tengah hutan sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Rembang. Pengembara itu bernama Pande Solang. Anehnya, dalam waktu singkat pengembara ini telah berhasil menghimpun beberapa warga disekitarnya menjadi pengikutnya. Hal itu terjadi karena Pande Solang memiliki banyak kesaktian dan ilmu pencak silat yang cukup tinggi.

Rupanya Pande Solang memiliki niat yang kurang baik. Ia bermaksud merebut kekuasaan Kabupaten Rembang yang dikuasai oleh Pangeran Sido Laut. Mendengar kabar itu, Pangeran Sido Laut tidak mau tinggal diam. Beliau menyuruh kedua adiknya untuk menemui Pande Solang di padepokannya. Namun, terjadi pertempuran yang tidak dapat dihindarkan antara Pande Solang dengan kedua utusan Pangeran Sido Laut. Kedua utusan dari Pangeran Sido Laut akhirnya meninggal.

Kemudian Pangeran Sido Laut menyuruh anak angkatnya yang bernama Surgi (Ki Demang Waru) untuk berangkat dan menghadap kepada Pande Solang di padepokannya. Akan tetapi, Pande Solang tetap tidak mau membatalkan niatnya untuk merebut kekuasaan Kabupaten Rembang. Bahkan, Pande Solang sengaja memamerkan kebolehnya di hadapan Ki Demang Waru alias Surgi. Surgi pun juga menunjukkan kebolehnya. Setelah pertandingan mengadu kesaktian berlangsung sehari-hari, akhirnya kesaktian Ki Demang Waru alias Surgi lebih unggul dari kesaktian yang dimiliki oleh Pande Solang. Terbukti setelah tangannya terpegang oleh Ki Demang Waru, Pande Solang segera dapat dilempar ke udara kemudian tubuhnya jatuh tersungkur dan tewas dalam keadaan tertelungkup.

Atas kematian Pande Solang, sebagian pengikutnya segera takluk kepada Ki Demang Waru dan menyatakan kesetiannya kepada Pangeran Sido Laut sebagai Bupati Rembang. Untuk mengenang Pande Solang

sebagai pendiri padepokan, desa itu pun dinamakan Desa Sulang. Namun, ada yang berpendapat bahwa Desa Sulang berasal dari singkatan kata *kesusu ilang* ‘tergesa-gesa hilang’ karena menyayangkan kematian Pande Solang yang begitu cepat sebelum semua ilmunya diturunkan.

#### 4) *Putri Cempa*

*Putri Cempa* merupakan salah satu cerita rakyat yang dapat digolongkan dalam tipe cerita *religious tales* karena menceritakan usaha Putri Cempa atau Dewi Indarwati dari Negeri Cempa dalam mempelajari dan menyiarkan agama Islam di Lasem. Dikisahkan, Raden Hasan, anak dari Putri Cempa berhasil mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni Kerajaan Islam Demak Bintoro. Mengetahui hal itu, Putri Cempa yang berada di Palembang bermaksud menyusul putranya di Tanah Jawa. Sesampainya di Jawa, Putri Cempa diminta putranya untuk mempelajari agama Islam dengan berguru kepada Sunan Bonang.

Setelah sekian lama berguru, Putri Cempa diminta untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Putri Cempa sangat bersemangat mempelajari dan menyiarkan agama Islam meskipun usianya sudah tergolong lanjut. Tekadnya sangat kuat. Sampai akhir hayatnya ia terus memperdalam pengetahuan keislamannya dan menyiarkan kepada masyarakat sekitarnya

Kisah putri Cempa yang gigih memperdalam dan menyiarkan agama Islam tersebut dapat dikategorikan

cerita bermotif perbuatan, yakni berdakwah. Dikisahkan bahwa Putri Cempa bernama asli Dewi Kasyifah putri S. Ibrahim Asmarakandi. Ketika masih kecil Putri Cempa pergi menuntut ilmu hingga sampai di Negeri Cempa. Di Negeri Cempa tersebut, Kasyifah diambil anak angkat oleh seorang Tionghoa dan berganti nama menjadi Indrawati. Oleh orang Tionghoa tersebut Indrawati dihadiahkan kepada Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V, dengan suatu permintaan agar bangsa Cina diperbolehkan untuk tetap tinggal di Tanah Jawa dan dijaga keselamatannya. Prabu Brawijaya sangat terkesan dan tertarik akan kecantikan Dewi Indrawati, beliau menerima hadiah tersebut dengan senang hati dan meluluskan permintaan orang Tionghoa tersebut.

Namun malang, ketika Indrawati mengandung, Prabu Brawijaya menyerahkan dirinya kepada Arya Damar, Bupati di Palembang. Setelah menikah dengan Arya Damar, Putri Cempa pun menetap di Palembang. Dari hasil perkawinan Prabu Brawijaya dengan Dewi Indrawati lahirlah Raden Hasan atau Sultan Patah yang nantinya akan bergelar sebagai Sultan Kerajaan Islam Demak Bintoro.

Raden Patah ditetapkan oleh para Wali Tanah Jawa dalam musyawarahnya di Ngampel sebagai Sultan Kerajaan Demak yang berkuasa sekitar tahun 1500—1518 M. Saat itu Dewi Indrawati berkeinginan untuk menengok putranya yang dikabarkan telah menjadi Raja Kerajaan Islam Demak Bintoro. Kedatangan Dewi Indrawati, di Demak bersamaan dengan berlangsungnya

Musyawarah Para Wali untuk membahas perkembangan agama Islam di Tanah Jawa. Atas permintaan Sunan Bonang serta persetujuan Raden Patah, Dewi Indrawati diajak ke Bonang Lasem untuk memperdalam agama Islam. Setelah cukup berilmu, Dewi Indrawati diminta mengajar dan memimpin para muslimat di Bonang. Akhirnya, Putri Cempa atau Dewi Indrawati, ibu Raden Patah, menjadi mubaligha hingga akhir hayatnya. Beliau wafat dan dimakamkan di dekat Pasujudan Kanjeng Sunan Bonang di Desa Bonang, Lasem.

5) *Masjid Agung Belitung di Kalipang*

*Masjid Agung Belitung di Kalipang* termasuk bertipe *religious tales* karena bercerita tentang pembangunan sebuah masjid yang diprakarsai oleh seorang empu yang berasal dari Belitung sehingga disebut Empu Belitung. Sebenarnya, kedatangannya ke tempat itu karena dipanggil oleh Prabu Brawijaya untuk membuat pusaka pelindung Kerajaan. Ia kemudian mendapat hadiah atas hasil kerjanya tersebut, yakni hadiah sebidang tanah. Tanah itu lalu didirikan sebuah masjid yang dibangun dalam waktu satu malam sesuai persyaratan Prabu Brawijaya dan berdirilah Masjid Belitung.

Kisah *Masjid Agung Belitung di Kalipang* termasuk bermotif perbuatan mulia karena bercerita tentang pembangunan sebuah masjid yang diprakarsai oleh seorang empu yang berasal dari Belitung (Empu Belitung). Dikisahkan Empu Belitung merupakan seorang yang ahli membuat pusaka. Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V, Empu Belitung

diminta untuk membuat pusaka pelindung kerajaan. Pada masa itu, Kerajaan Majapahit sedang dalam kondisi yang mengkhawatirkan karena banyak wilayah-wilayah yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Empu Belitung kemudian membuat pusaka yang bernama *Pamengkad Jagad*. Atas jasanya tersebut, raja mempersilakan Empu Belitung mengajukan permintaan. Empu Belitung pun memohon kepada Raja agar diberikan sebadang tanah yang akan digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus menyiarkan agama Islam. Permintaan Empu Belitung itu disetujui oleh sang raja dengan syarat pembangunan masjid itu diselesaikan dalam waktu satu malam. Prabu Brawijaya meyakini bahwa Empu Belitung dapat melaksanakannya karena ia seorang ulama sakti.

Setelah menerima persyaratan itu, Empu Belitung pun segera membangun masjid yang kemudian diberi nama Masjid Agung Belitung. Makin lama, wilayah di sekitar Masjid Agung Belitung makin ramai dihuni orang dan menjadi sebuah perkampungan. Perkampungan itu pun diberi nama Dukuh Belitung, yang saat ini berada di wilayah Desa Kalipang, Kecamatan Sarang.

#### 6) *Pusaka Wedana Sukmayana*

Berdasarkan tipe ceritanya, *Wedana Sukmayana* termasuk *realistic tales* karena berkisah tentang dua manusia yang berselisih karena masing-masing mengemban tugas yang berlawanan. Dikisahkan dua orang murid Ki Warok Suromenggolo, Ki Sondong

dan Ki Makarti yang berada dalam kekuasaan yang berbeda. Ki Sondong dalam kekuasaan Wedana Yuyu Rumpung dan Ki Makarti berada dalam kekuasaan Wedana Sukmayana. Kedua wedana tersebut selalu bertentangan dan bermusuhan karena sama-sama berpegang teguh pada kebenaran masing-masing.

Suatu ketika Ki Sondong ditugasi oleh Wedana Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka milik Sukmayana. Sementara Ki Makarti ditugasi untuk menjaga pusaka milik Sukmayana. Oleh karena memiliki tugas yang berseberangan, terjadilah pertempuran sengit antara mereka. Pertempuran itu makin hebat dan tidak berkesudahan karena sama-sama merasa bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.

Ki Sondong pun berhasil mencuri pusaka tersebut dan melarikan diri. Kemudian, Ki Makarti melakukan pengejaran. Berbagai peristiwa dan perbuatan yang dilakukan Ki Sondong dan Ki Makarti selama pengejaran tersebut menjadi cikal bakal penamaan tempat-tempat di daerah Rembang, seperti Desa Ngelak, Desa Bogorharjo, dan Desa Dresi. Desa Ngelak berasal dari peristiwa Ki Makarti yang merasa kehausan dan tidak menemukan air. Dalam bahasa Jawa keadaan tersebut dinamakan *ngelak* atau 'haus'. Desa Bogorharjo dari peristiwa Ki Makarti yang mengetahui keberadaan Ki Sondong yang bersembunyi di tengah-tengah Pohon Enau atau Bogor yang rimbun. Sementara itu, Desa Dresi dari peristiwa Ki Makarti yang melakukan pengejaran terhadap Ki Sondong ke arah Barat bertemu

dengan orang-orang yang sibuk menderes air legen dari pohon enau. Berbagai perbuatan yang dilakukan oleh Ki Sondong maupun Ki Makarti tersebut menjadi motif cerita *Pusaka Wedana Sukmayana*.

#### 7) *Asal-Usul Desa Garung*

*Asal-Usul Desa Garung* berkisah tentang kakak beradik, Kertajaya dan Sentanu, putra Raden Kahasan atau Mbah Surgi, cucu Sultan Baharuddin, yang sangat membenci penjajah Belanda. Terlebih ketika Bupati Rembang bekerja sama dengan penjajah Belanda, Kertajaya bermaksud pergi ke Rembang untuk menggulingkan kekuasaan Bupati Rembang yang bersekutu dengan penjajah Belanda. Rencana Kertajaya itu terdengar oleh adiknya, Sentanu, yang juga bermaksud ikut serta kakaknya. Namun, Kertajaya menolaknya dengan alasan bertepatan dengan hari nahas bagi Sentanu. Akhirnya, Kertajaya dan pengikutnya berangkat ke Rembang. Tanpa sepengetahuan Kertajaya, Sentanu juga berangkat ke Rembang.

Setelah sampai di Rembang, Kertajaya menjumpai seseorang yang mondar-mandir di tengah kegelapan malam yang diyakini sebagai mata-mata penjajah Belanda. Tanpa berpikir panjang, Kertadjava langsung menebas leher orang tersebut. Namun, pada pagi harinya, Kertajaya terkejut karena yang dibunuhnya semalam ternyata adiknya sendiri. Kertajaya sangat menyesal dengan kejadian tersebut. Kemudian Kertajaya membawa pulang jasad Sentanu dan menguburkannya di kampung halaman.

Kematian Sentanu sangat disesali oleh sang guru, Nyai Rumbut Sukarsih. Sebagai bukti penyesalan, ia berpesan agar anak cucunya tidak bersekutu dengan Belanda. Bahkan, Nyai Rumbut Sukarsih memperbolehkan anak cucunya pergi merampok atau menggarong apa saja yang dimiliki penjajah Belanda. Kemudian dengan adanya kejadian tersebut, Nyai Rumbut Sukarsih memberi nama tempat itu dengan nama Desa Garung.

*Asal-Usul Desa Garung* merupakan kisah cikal bakal penamaan sebuah tempat atau desa yang dipercaya masyarakat Rembang berkaitan dengan sejarah perjuangan Kertajaya dan Sentanu dalam melawan penjajah Belanda. Dengan demikian, cerita tersebut termasuk tipe *realistic tales* dan bermotif perbuatan.

#### 8) *Asal Mula Desa Kaliori*

*Asal Mula Desa Kaliori* merupakan cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Kaliori, Rembang. Oleh karena itu, berdasarkan tipenya, *Asal Mula Desa Kaliori* merupakan cerita *realistic tales*. Masyarakat Rembang meyakini cerita tersebut merupakan cikal bakal penamaan Desa Kaliori. Adapun berdasarkan motifnya, *Asal Mula Desa Kaliori* merupakan cerita bermotif perbuatan, yaitu perbuatan Nini Ori yang tidak mau menepati janjinya untuk dinikahi Kiai Sukmo Brongot. Kemudian, Nini Ori kabur dari rumahnya. Dalam pelariannya, selendang Nini Ori terseret-seret hingga meninggalkan bekas seretan yang berhenti di tepi sebuah sungai. Kemudian

sungai itu diberi nama Sungai Kaliori (*kali* dalam bahasa Jawa berarti ‘sungai’) dan desa sekitarnya diberi nama Desa Kaliori.

Pada zaman dahulu terdapat sebuah desa kecil yang penduduknya terserang penyakit yang sangat sulit untuk disembuhkan. Di desa itu hiduplah seorang putri yang sangat cantik parasnya, bernama Nini Ori. Oleh karena sekian lamanya penduduk terserang penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, bahkan tidak ada obatnya, Nini Ori bertekad mengadakan sayembara besar-besaran. Pada sayembara itu Nini Ori berkata bahwa barang siapa yang dapat mengobati penyakit yang diderita penduduk, jika laki-laki akan dijadikan suaminya dan apabila perempuan akan dijadikan saudaranya. Akhirnya, sayembara itu terdengar dan tersebar di desa-desa seberang. Pada saat itu ada seorang laki-laki yang buruk rupa, tetapi baik budinya dan memiliki hati yang tulus. Laki-laki itu bernama Kiai Sukma Brongot. Ia mengikuti sayembara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita para penduduk. Sayembara tersebut kemudian dimenangkan oleh Kiai Sukma Brongot. Namun, Nini Ori mengingkari janjinya untuk menjadikan pemenang sebagai suaminya karena Kiai Sukma Brongot memiliki rupa yang buruk. Selanjutnya, Kiai Sukma Brongot tetap menagih janjinya terhadap Nini Ori, tetapi dengan keras kepala Nini Ori menolak Kiai Sukma Brongot.

Kiai Sukma Brongot tetap menagih janji Nini Ori. Akan tetapi, Nini Ori tetap tidak sadar janjinya dan tidak mau menepati janji. Kemudian Nini Ori kabur

dari rumahnya. Dalam pelariannya, selendang Nini Ori terseret-seret hingga meninggalkan bekas seretan. Bekas seretan itu diikuti oleh Kiai Sukma Brongot dan akhirnya ia menemukan Nini Ori. Pada saat itu Kiai Sukma Brongot menemukan Nini Ori di pinggir *kali* (sungai), kemudian Nini Ori berkata bahwa ia lebih baik mati daripada harus hidup dan menikah dengan Kiai Sukma Brongot. Akhirnya, Nini Ori melompat ke kali dan terseret derasny arus kali kemudian hanyut. Oleh karena itu, untuk mengenang peristiwa tersebut, warga setempat menyebutnya dengan Desa Kaliori. Kaliori berasal dari kata *kali* ('sungai' dalam bahasa Jawa dan Nini Ori).

#### 9) *Merto Kusumo dan Merti Kusumo*

*Merto Kusumo dan Merti Kusumo* berkisah tentang dua bersaudara murid dari Pangeran Diponegoro yang ingin melawan penjajah Belanda. Pada awalnya dua bersaudara kukuh melawan penjajah Belanda, tetapi seiring waktu Merto Kusumo memihak Belanda karena dijadikan penguasa di suatu daerah yang sekarang bernama Desa Trembes. Sementara itu, Merti Kusumo tidak sependapat dengan Merto Kusumo yang berkhianat terhadap bangsanya sendiri. Sebenarnya Merti Kusumo ingin membunuh Merto Kusumo atas sikapnya tersebut, tetapi diurungkan karena mengingat masih bersaudara. Akhirnya, Merti Kusumo pergi dari tempat tersebut dan menuju ke suatu hutan. Di tempat tersebut setiap hari Merti Kusumo merancang cara untuk mengusir dan melawan penjajah Belanda. Oleh

karena itu, hutan itu kemudian dikenal sebagai Hutan Merancang.

Merti Kusumo hingga akhir hayatnya tidak mampu berbuat apa-apa, tetapi ia bersumpah anak turunnya tidak diizinkan berkompromi dengan para penguasa. Jasad Merti Kusumo dimakamkan di tengah Hutan Merancang tersebut dan masyarakat sekitar menyakini bahwa sosok Merti Kusumo merupakan sosok yang luar biasa. Bahkan, makam Merti Kusumo diyakini masyarakat setempat memiliki kekeramatan tersendiri, Masyarakat meyakini barang siapa yang menjadi pejabat negara dan berani menginjak kuburan Merti Kusumo maka tidak lama kemudian akan tertimpa bencana atau kesialan. Berdasarkan hal tersebut, cerita *Merti dan Merto Kusumo* tersebut bertipe *realistic tales* dan bermotif benda, yakni sebuah makam yang dikeramatkan.

#### 10) *Lahirnya Demang Waru*

Cerita rakyat *Lahirnya Demang Waru* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang perempuan yang mengambil sesuatu yang bukan haknya. Setelah makan bekal Ki Ageng Bantingan yang tertinggal di sendang, perempuan tersebut hamil. Perempuan tersebut sangat bingung sebab ia belum menikah. Jabang bayi akhirnya lahir dan perempuan tersebut meninggal. Jabang bayi inilah yang kemudian menjadi Demang Waru.

Cerita *Lahirnya Demang Waru* memiliki motif perbuatan. Peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut

disebabkan oleh perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang. Konsekuensinya orang tersebut harus menanggung semua yang telah dilakukannya sampai akhirnya ia harus merengang nyawa. Dikisahkan Ki Ageng Bantingan telah selesai menimba ilmu. Ia kemudian pamitan kepada sang guru untuk turun gunung mengamalkan semua ilmu yang diperoleh demi kebaikan umat manusia. Sang guru merestui niat mulia Ki Ageng Bantingan. Ia lalu memberikan bekal kepada Ki Ageng Bantingan.

Dalam perjalanan Ki Ageng Bantingan singgah di sebuah sendang. Ia berniat untuk mandi. Tanpa diduganya datang seorang perempuan yang juga mandi di sendang tersebut. Ki Ageng Bantingan lalu bergegas meninggalkan sendang tersebut. Tanpa disadari bekal dari sang guru tertinggal. Sesaat telah melanjutkan perjalanan, Ki Ageng Bantingan baru tersadar jika bekal dari sang guru tertinggal. Bergegas ia kembali ke Sendang. Sesampainya di sendang, Ki Ageng Bantingan tidak menjumpai bekal tersebut. Ia lalu menanyakan kepada perempuan yang juga mandi di sendang tersebut. Perempuan tersebut mengatakan jika dia telah makan bekal tersebut.

Beberapa hari setelah makan bekal yang tertinggal, perempuan tersebut tiba-tiba hamil. Sang perempuan akhirnya meninggal setelah melahirkan sang jabang bayi dengan cara tidak normal. Bayi lahir dari lambung sebelah kanan. Mendengar berita tersebut, Pangeran Seda laut mengambil dan mengasuh sang jabang bayi.

Bayi tersebut diberi nama Suwargi. Dari tahun ke tahun sang jabang bayi menjelma menjadi sosok pemuda yang ganteng, gagah berani, dan memiliki ilmu *kanuragan* tiada tanding. Suwargi membantu Pangeran Seda laut dalam menumpas kejahatan yang terjadi di wilayah kekuasaannya. Karena jasa dan kesaktian yang dimiliki, Suwargi akhirnya diangkat oleh Pangeran Seda Laut menjadi seorang demang dengan sebutan Demang Waru.

#### 11) *Legenda Kali Ulo*

Tipe cerita *Legenda Kali Ulo Ijo* adalah *realistic tales*. Cerita ini mengisahkan seorang tokoh bernama Siti Kubaidiyah. Tokoh ini meninggal secara tragis karena citanya kepada seorang pemuda tidak mendapatkan restu dari ayahnya. Jasad Siti Kubaidiyah berubah menjadi ular. Setelah dimakamkan tiba-tiba jasad tersebut melebar dan memanjang membentuk sebuah aliran sungai. Masyarakat menyebutnya Kali Ulo Ijo.

Cerita ini memiliki motif perbuatan yakni cinta tanpa direstui oleh orang tua. Dikisahkan Ki Sudan Haris memiliki seorang putri. Sang putri memiliki paras yang cantik. Oleh Ki Sudan Haris putri tersebut diberi nama Siti Kubaidiyah. Siti Kubaidiyah memadu kasih dengan seorang pemuda yang bernama Suparhadi. Namun sayang, asmara yang mereka jalin tidak mendapatkan restu dari Ki Sudan Haris. Ki Sudan Haris melarang putrinya untuk bertemu dengan Suparhadi. Melihat hal tersebut, Suparhadi tidak patah arang. Ia kemudian merencanakan untuk menculik sang putri. Mengetahui

hal tersebut, Ki Sudan Haris murka. Ki Sudan Haris mengejar Suparhadi.

12) *Bende Becak Sunan Bonang*

Cerita *Bende Becak Sunan Bonang* bertipe *realistic tales* karena berkisah tentang utusan Kerajaan Majapahit bernama Becak yang menghadap Maulana Maklum Ibrahim. Ia hendak menyampaikan pesan dari Raja Majapahit bahwa sang Raja belum bersedia memeluk agama Islam. Karena sudah terlalu malam, sang utusan tidak langsung menghadap Sunan, tetapi tidur di padepokan. Ketika akan tidur, ia bersenandung. Senandung yang tidak sengaja mengganggu itulah yang menyebabkan ia diubah menjadi *bende* (gong berukuran kecil) oleh Sunan Bonang. Bende tersebut merupakan benda keramat milik Sunan Bonang yang diyakini dapat memberikan pertanda akan bahaya yang luar biasa.

Adapun berdasarkan klasifikasi motif, cerita *Bende Becak Sunan Bonang* termasuk cerita bermotif perbuatan karena bende 'gong kecil' merupakan jelmaan Becak, nama seorang utusan Kerajaan Majapahit yang dikutuk Sunan Bonang. Menurut cerita rakyat, Becak adalah nama seorang utusan Majapahit untuk menyampaikan suatu berita kepada Sunan Bonang. Pada waktu itu, Sunan masih salat dan berdzikir kepada Allah SWT. maka Becak menunggu di depan rumah Sunan Bonang sambil merengeng-rengeng (atau menyanyi Jawa dengan suara lirih).

Suara itu kemudian terdengar oleh murid-murid Sunan Bonang dan oleh Sunan Bonang sendiri.

Tampaknya Sunan Bonang tidak berkenan mendengar suara tersebut di saat berdzikir. Ketika salah seorang muridnya bertanya, suara siapakah rengeng-rengeng tersebut maka Sunan Bonang menjawab bahwa itu adalah suara bende (alat dari gamelan, biasanya bonang yang digunakan untuk alat mengumpulkan massa untuk kepentingan tertentu). Menurut cerita, atas kehendak Tuhan, Becak berubah menjadi bende setelah Sunan Bonang berkata seperti itu. Kemudian, bende itu dimanfaatkan oleh Sunan Bonang untuk mengumpulkan murid-muridnya jika diperlukan.

- **Motif Pengembaraan**

Motif perbuatan yang berupa pengembaraan dijumpai pada 12 cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) *Asal-Usul Desa Jejeruk*

Cerita Asal Mula Desa Jejeruk dapat digolongkan ke dalam tipe *religious tales* karena bercerita tentang usaha Sultan Mahmud yang bertekad mempelajari ilmu agama. Sultan Mahmud merupakan raja dari Minangkabau yang datang ke Pulau Jawa mencari warisan sebuah kitab dari ayahandanya. Kemudian, bertemulah ia dengan Sunan Bonang yang memiliki kitab tersebut. Selanjutnya, Sultan Mahmud berguru pada Sunan Bonang untuk menguasai ilmu agama yang ada di dalam kitab tersebut. Pada akhirnya, Sultan Mahmud memutuskan untuk tidak kembali ke Minangkabau dan menetap di Pulau Jawa. Atas keputusannya itu, ia menyerahkan tahta kepada adiknya. Hingga akhir hayatnya, Sultan

Mahmud dengan tekun mempelajari semua ilmu agama yang diajarkan Sunan Bonang.

Berdasarkan motifnya, cerita *Asal Mula Desa Jejeruk* bermotif pengembaraan. Dikisahkan pada sekitar abad XV, Raja Minangkabau yang sudah berusia senja memberikan wasiat untuk putranya sebuah kotak berisi kitab. Pesannya, kitab di dalam kotak tersebut hanya boleh dibuka setelah sang raja meninggal. Sang anak, yang bernama Sultan Mahmud, patuh. Setelah sang Sultan mangkat, kotak yang berisi kitab tersebut dibuka. Namun, ternyata kitab tersebut tidak bisa dibaca dan setelah diminta kepada segenap orang-orang pandai di kerajaan tak ada satu pun yang mampu menerjemahkannya. Ini membuat Sultan penasaran.

Gundah karena belum mampu melaksanakan perintah sang ayah, Sultan Mahmud pun terus berdoa pada yang Maha Kuasa. Tidak berapa lama ia mendapat petunjuk. Di dalam mimpinya dikatakan bahwa yang dapat menterjemahkan kitab tersebut tinggal di sebelah timur dari Kesultanan Minangkabau.

Bersama patihnya, sang sultan berlayar ke arah timur. Sesampainya di wilayah Kesultanan Banten, ditunjukkanlah kitab tersebut. Akan tetapi tetap tidak ada yang dapat menterjemahkan isinya. Begitu pun ketika sampai dan berlabuh di Kesultanan Cirebon. Hasilnya nihil. Kemudian, Sultan melanjutkan perjalanannya berlayar terus ke arah timur. Namun malang, di tengah Laut Jawa kapalnya dihantam badai dan tenggelam. Semua isinya hilang. Beruntung sang Sultan bersama patihnya selamat dan terdampar di tepi Pantai Bonang.

Pada saat kebingungan di tepi Pantai Bonang, Sultan bertemu dengan seseorang yang sedang mencari ikan dengan membawa kepis (tempat ikan). kepadanya, Sultan menceritakan apa yang terjadi sekaligus maksud dan tujuan perjalanannya. Si pencari ikan menyarankan untuk menemui seorang pandai di wilayah tersebut yang bernama Sunan Bonang. Bahkan, akhirnya ia mengantar langsung ke kediaman sang Sunan yang di depannya terdapat pohon kemuning. Setelah itu, ia langsung pamit tanpa mengenalkan nama.

Sesampai di depan rumah, Sultan Mahmud ragu apakah rumah yang ditunjukkan benar kediaman Sunan Bonang karena rumah itu terlihat jelek. Hampir-hampir ia mengurungkan niatnya. Namun, setelah dibujuk oleh sang patih ia bersedia untuk bertamu. Setelah mengucapkan salam, mereka dipersilahkan masuk oleh tuan rumah. Sang Sultan pun melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah dan ia merasa takjub karena tiba-tiba saja ia melihat keadaan di dalam rumah indahnyanya menyamai istana kerajaan Minangkabau. Bahkan lebih bagus.

Sultan Mahmud diterima langsung oleh Sunan Bonang. Ia pun menceritakan maksud dan tujuannya berlayar ke arah timur sampai akhirnya berada di tempat itu. Sesuai wasiat sang ayah, ia ingin mempelajari kitab yang diwariskan, tetapi tidak ada yang dapat menerjemahkan isi tulisan. Berdasarkan firasat yang diperoleh ia harus pergi ke sebelah timur. Ia juga menceritakan musibah yang terjadi di tengah laut, kapalnya diterjang badai hingga karam dan semua

barang yang ada di dalamnya hilang termasuk kitab yang dibawanya. Peristiwa karamnya perahu di daerah itu dalam bahasa Jawa disebut *karem kemambang* yang artinya 'karam'.

Setelah mendengarkan cerita dari Sultan, Sunan Bonang mengambil benda dari dalam kepis. Sambil menunjukkan sesuatu, ia bertanya apa betul itu kitab yang Sultan maksud. Ternyata benar. Kitab itu merupakan kitab yang hilang ketika kapal Sultan tenggelam. Seketika itu Sultan Mahmud melepas baju dan pangkat kesultannya, sujud (sungkem) di hadapan Sunan Bonang. Akan tetapi, Sunan Bonang pun buru-buru mencegahnya. Akhirnya, Sultan Mahmud hanya mampu tercengang dan berdiri diam terpaku. Sikap Sultan Mahmud ini dalam bahasa Jawa 'nggejejer theruk-theruk' dari kata *jejer* yang artinya 'berdiri' dan *teruk-teruk* yang artinya 'terdiam'. Untuk mengenang peristiwa tersebut, tempat pertemuan Sunan Bonang dan Sultan Mahmud dinamakan Desa Jejeruk.

Sultan Mahmud masih merasa heran dan tidak percaya, lalu Sultan bertanya bagaimana benda itu dapat sampai di tangan Sunan Bonang. Sunan Bonang pun bercerita bahwa orang yang mencari ikan itu adalah beliau sendiri dan ketika mencari ikan itu ia menemukan kitab tersebut dan dimasukkan ke dalam kepis. Singkat cerita, dengan bantuan Sunan Bonang, kitab tersebut dapat diterjemahkan dan dipelajari oleh Sultan Mahmud. Selanjutnya, Sunan Bonang membawa Sultan Mahmud ke sebuah hutan untuk bertapa dengan berdiri dan berdiam. Di tempat itu Sang Sultan pun

ditinggalkan sendiri oleh Sunan Bonang. Sebelum pergi, Sunan menanam dua buah biji asem di antara tempat Sultan Mahmud berdiri dengan pesan agar Sultan tidak boleh beralih atau pergi sebelum beliau kembali. Selang beberapa waktu, Sunan Bonang kembali menemui Sultan Mahmud. Pada saat itu biji Asem yang ditanam telah tumbuh besar dan berbuah. Akan tetapi, anehnya Sultan hanya merasa ditinggalkan antara waktu zuhur sampai asar akhir mendekati magrib atau sekitar 5 jam.

Selesai bertapa Sultan Mahmud diperintahkan kembali ke Minangkabau. Namun, Sultan Mahmud menolak karena merasa betah tinggal di Bonang. Selanjutnya, sang patih diperintahkan untuk menjemput istri Sultan yang bernama Siti Asiyah di Minangkabau untuk tinggal mendampingi suaminya di Bonang sampai akhir hayatnya. Setelah meninggal, Sultan Mahmud dan istrinya dimakamkan berdampingan di dekat pertapaan di antara kedua pohon asem, yang saat ini dikenal dengan Desa Jejeruk tersebut.

## 2) *Legenda Desa Randumeteng Pancur*

Cerita *Legenda Desa Randumeteng Pancur* dapat digolongkan sebagai cerita bertipe *realistic tales* karena berkisah tentang perjalanan Eyang Jumali dan Sariman yang mencari daerah penghidupan. Dalam perjalanan, keduanya mengalami berbagai peristiwa demi peristiwa dengan berbagai permasalahannya. Setiap tempat yang disinggahi dengan peristiwa-peristiwa yang dialami itu kemudian menjadikan cikal bakal penamaan tempat tersebut. Kisah pengembaraan Eyang Jumali dalam

cerita *Legenda Desa Randumeteng Pancur* tersebut jika diklasifikasikan motif ceritanya termasuk bermotif pengembaraan.

Diceritakan, suatu ketika keduanya akan menuju ke sebuah tempat yang dahulu berupa hutan yang kemudian dijadikan Eyang Jumali sebagai pemukiman dengan nama Desa Tuyuhan. Sebelum tiba di sana, mereka menjumpai seorang janda yang sedang mengandung, berjalan sendirian di tengah hutan. Ketika ditanya, janda tersebut ternyata ditinggal mati suaminya dan ia memilih tinggal di hutan tersebut. Mendengar hal itu, Eyang Jumali terharu dan menamai tempat tersebut Randumeteng, yang dalam bahasa Jawa berasal dari kata *randa* 'janda' dan *meteng* 'hamil'.

Setiba di tempat yang dituju, Eyang Jumali dan Sariman dikejutkan oleh seorang laki-laki bernama Sembodro yang mengaku sebagai orang pertama yang menghuni tempat itu. Terkejutlah Eyang Jumali mengetahui hal itu. Yang lebih mengejutkan, Sembodro tidak mau pergi dari tempat tersebut sehingga Eyang Jumali kemudian memberikan nama tempat itu Desa Gembleng Mulyo dari bahasa Jawa *gembleng dadi siji* yang berarti 'sulit sekali dipisahkan jika sudah menjadi satu'.

### 3) *Dewi Siti Sarijati*

Cerita rakyat Dewi Siti Sarijati berasal dari Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Cerita tersebut mengisahkan pengembaraan Dewi Siti Sarijati dan dua saudaranya. Berdasarkan tipenya cerita tersebut termasuk *realistic*

*tales* karena bercerita tentang pengembaraan Dewi Siti Sarijati yang diyakini masyarakat sekitar menjadi cikal bakal penamaan tempat-tempat di daerah tersebut.

Pada sekitar abad ke-14 tiga orang bersaudara, Agus Salim, Dewi Siti Kolifah, dan Sukowati merapat ke pantai Desa Kejawan di wilayah Sluke. Setelah mendarat, mereka mencari air wudu untuk salat tetapi ternyata tidak menemukan juga. Dewi Siti Sarijati lalu mengambil dayung, menancapkannya ke tanah, dan mencabutnya sehingga keluarlah air yang bening yang saat ini dikenal dengan nama *sumur kemudi*.

Perjalanan selanjutnya, rombongan Dewi Siti Sarijati sering kali beristirahat maka daerah tempat istirahat tersebut dinamakan Desa Leran dari kata bahasa Jawa *leran-leren* yang berarti 'istirahat'. Di tengah perjalanan selanjutnya, rombongan Dewi Siti Sarijati kelaparan dan menemukan ubi jalar. Setelah dicabut, ternyata ubi jalar tersebut isinya sebesar kenong. Kemudian tempat tersebut dinamakan Dukuh Winong, *uwine sakenong-kenong* yang artinya 'ubinya sebesar ukuran kenong (nama salah satu alat musik gamelan)'.  
Perjalanan terus berlanjut hingga bertemulah mereka dengan Dewi Siti Kolifah, pemimpin sebuah kerajaan kecil bernama Kerajaan Seringin. Munculnya Kerajaan Seringin terdengar oleh Prabu Brawijaya di Majapahit. Prabu Brawijaya memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Haryo Damar untuk menyerang dan menghancurkan Kerajaan Seringin

karena tidak ingin kerajaannya tersaingi. Kerajaan Seringin dipimpin oleh Agus Salim dapat dikalahkan oleh pasukan Majapahit. Agus Salim kemudian melarikan diri dan menyamar menjadi rakyat jelata dengan nama Jaka Pengalasan.

Seiring perjalanan waktu Haryo Damar terus mencari Ratu Seringin. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang pemuda tampan bernama Jaka Samaran. Terjadilah perkelahian antara Haryo Damar dan Jaka Samaran. Perkelahian itu berakhir dengan terbunuhnya Jaka Samaran yang terkena tombak di punggungnya dan mengeluarkan darah yang berbau wangi. Tempat tersebut kemudian dinamakan Dukuh Ambarwangi. Setelah mengetahui bahwa yang terbunuh tersebut Dewi Siti Kolifah maka menyesallah Haryo Damar. Haryo Damar meratapi kepergian Dewi Siti Kolifah dengan menciumi jasadnya. Peristiwa yang terjadi di pinggir sungai tersebut kemudian dinamakan Sungai Sengok yang berasal dari bahasa Jawa *diambungi sengak-sengok*. Selanjutnya, jasad Dewi Siti Kolifah dimakamkan di pinggir laut di bawah pohon jati yang rindang. Makamnya dinamakan Makam Sari Jati dan desa di sekitarnya kemudian dinamakan Desa Sari Jati. Seiring waktu desa tersebut berubah menjadi nama Desa Jatisari.

#### 4) *Asal-Usul Desa Telas*

Cerita *Asal-Usul Desa Telas* berkisah tentang perjuangan Karaeng Galengsong, putra Raja Gowa yang kemudian diambil menantu oleh Pangeran Trunojoyo dari Sampang

Madura, yang melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Mataram. Berdasarkan tipenya, cerita tersebut bertipe *realistic tales* karena bercerita tentang sejarah dan asal-usul penamaan desa-desa di daerah Rembang yang diyakini masyarakat setempat benar-benar terjadi. Dikisahkan pada saat itu, Kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Pangeran Amangkurat yang kewalahan menghadapi serangan Karaeng Galengsong dan pasukannya. Kemudian Pangeran Amangkurat meminta bantuan Belanda untuk menghalau serangan itu. Akibatnya, Karaeng Galengsong dan pasukannya mengalami kekalahan. Sebagian dari mereka melarikan diri ke Desa Sarang dan sebagian yang lain melanjutkan perjalanan ke arah Barat. Para prajurit yang menetap di Desa Sarang kemudian mengajak sanak saudara dan keluarganya menetap di Desa Sarang. Lama kelamaan desa itu dinamakan Sarang Medura karena banyaknya orang Madura yang bermukim di daerah tersebut.

Sementara itu, sebagian pasukan yang lain yang melanjutkan diri ke arah Barat, dikisahkan kehabisan makanan dalam perjalanannya. Mereka mencari sesuatu untuk dimakan. Para prajurit Madura itu kemudian menemukan pohon kelapa dan beramai-ramai memetik buah kelapa tersebut. Setiap hari buah kelapa makin sering dipetik sehingga tidak tersisa satu pun. Rombongan itu kemudian sepakat meninggalkan tempat tersebut. Sepeninggal prajurit Madura tersebut, tempat itu makin ramai dihuni orang. Oleh karena itu, tempat itu kemudian dinamakan Desa Telas.

Cerita *Asal-Usul Desa Telas* yang bercerita pengembaraan Karaeng Galengsong dan prajurit Madura dalam melawan penjajah Belanda tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan motifnya maka termasuk bermotif perbuatan atau pengembaraan. Dalam pengembaraannya tersebut perbuatan Karaeng Galengsong dan para prajuritnya menjadi cikal bakal penamaan beberapa desa di daerah Rembang, seperti Desa Sarang dan Desa Telas.

#### 5) *Asal-Usul Desa Pelang*

*Asal-Usul Desa Pelang* berkisah tentang pengembaraan Ki Noyo yang berjuang melawan penjajah Belanda. Ki Noyo merupakan salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang meneruskan perjuangan beliau menentang penjajah Belanda. Ki Noyo diyakini masyarakat Rembang sebagai sosok pejuang yang gigih melawan penjajah Belanda. Oleh karena itu cerita *Asal-Usul Desa Pelang* termasuk cerita bertipe *realistic tales*. Adapun motif ceritanya tentang pengembaraan Ki Noyo dalam melawan pemerintah Belanda. Yang menarik tentang cerita *Asal-Usul Desa Pelang* tersebut adalah berbagai peristiwa, sikap, dan perbuatan dalam pengembaraannya menjadi cikal bakal penamaan desa-desa di sekitar Rembang, seperti Desa Selo dari prinsip hidup yang dipegang teguh Ki Noyo sapa sing salah bakal seleh yang artinya 'siapa yang bersalah pada suatu saat pasti akan mengalami kekalahan'. Desa Pelang berasal dari peristiwa berulang-ulang ketika orang-orang yang datang pergi ke Desa Selo tidak mau diajak

bergabung menjadi pengikut Ki Noyo. Pelang berasal dari bahasa Jawa *saben-saben katon gempal, dicedhaki banjur lang* ('setiap kelihatan menggerombol setelah didekati kemudian menghilang'). Desa Tanggulangin dari peristiwa Ki Noyo dan pengikutnya yang sampai pada suatu tempat yang tandus dan menjulang tinggi. *Tanggulangin* berasal dari kata *tanggul* dan *angin* yang artinya 'sebuah tempat penghalang angin berembus'.

#### 6) *Asal-Usul Desa Dahbong*

*Asal-Usul Desa Dahbong* masih berkisah tentang pengembaraan Ki Noyo yang berjuang melawan penjajah Belanda. Oleh karena itu cerita *Asal-Usul Desa Dahbong* tersebut termasuk cerita bertipe *realistic tales*. Adapun motif ceritanya tentang pengembaraan Ki Noyo dalam melawan pemerintah Belanda. Yang menarik tentang cerita *Asal-Usul Desa Dahbong* tersebut adalah berbagai peristiwa dalam pengembaraannya menjadi cikal bakal penamaan desa-desa di sekitar Rembang, seperti Desa Gonggang dari peristiwa peperangan antara pribumi dan penjajah Belanda yang dikisahkan banyak darah yang keluar dan menyatu dengan tanah membentuk kubangan yang dalam bahasa Jawa dikatakan *getihe agung njonggang*.

Kemudian Desa Pekilen yang berarti 'darah mengalir' dari peristiwa pertumpahan darah yang darahnya mengalir mengering terkena sinar matahari dan terlihat mengkilap atau *kileng-kileng*. Desa Padusan tempat para pejuang beristirahat dan mandi untuk menghilangkan percikan darah di sumber air sekitar

tempat itu. Desa Kalipang dari peristiwa musuh-musuh Ki Noyo yang melarikan diri hingga menemukan sebuah sungai besar yang bercabang dua, dalam bahasa Jawa berarti '*kali Jepang dadi loro*'.

#### 7) *Asal-Usul Bende Becak Telgawah*

Cerita *Asal-Usul Bende Becak Telgawah* berkisah tentang Raden Kahasan dan pengawal setianya, Ahmad Soleh, dari Kerajaan Banten yang mengungsi ke Bandar Laden. Raden Kahasan bertemu Mbah Sambu yang kemudian menjadikannya gemar mensyiarkan agama Islam. Dalam perjalanan mensyiarkan dan memperjuangkan agama Islam, ia dibantu oleh pengikut setianya tersebut. Kegigihan Raden Kahasan dalam menyebarkan agama Islam yang terangkum dalam *Cerita Asal-Usul Bende Becak Telgawah* itu termasuk cerita bertipe *realistic tales*.

Berdasarkan klasifikasi motif, cerita *Asal-Usul Bende Becak Telgawah* termasuk cerita bermotif perbuatan. Perlawanan Kerajaan Banten yang dapat dipatahkan oleh penjajah Belanda. Runtuhnya Kerajaan Banten dibarengi dengan mengungsinya keluarga Kerajaan termasuk putra mahkotanya, Raden Kahasan dan pengawal setianya, Ahmad Soleh ke Bandar Laden. Raden Kahasan bertemu Mbah Sambu yang kemudian menjadikannya gemar mensyiarkan agama Islam. Dalam perjalanan mensyiarkan dan memperjuangkan agama Islam, ia dibantu oleh pengikut setianya tersebut. Namun, sikap dan perkataan Ahmad Soleh sering membuat kejengkelan di hati Raden Kahasan. Ahmad

Soleh seringkali bicara terus tanpa henti, berbicara yang tidak seharusnya diungkapkan seperti halnya sebuah bende yang ditabuh terus menerus. Oleh karena itu, Ahmad Soleh dijuluki “Bende Becak”, demikian halnya dengan tempat atau desa terjadinya peristiwa yang membuat Ahmad Soleh tidak berhenti bicara.

Suatu ketika, Raden Kahasan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menemukan sumber mata air. Setelah memperoleh petunjuk, Raden Kahasan menancapkan tongkatnya pada sebuah batu dan batu tersebut mengeluarkan air terus menerus hingga mengalir ke mana-mana. Melihat peristiwa tersebut, Ahmad Soleh tidak berhenti membicarakan hal itu secara terus-menerus, seperti bende yang tidak henti-hentinya ditabuh, sama seperti sumber air yang keluar terus-menerus. Oleh karena itu, Raden Kahasan kemudian menamakan sumber air tersebut Bende Becak Telaga Watu atau Bende Becak Telgawah dan Desa tempat sumber air itu berada dinamakan Desa Telgawah.

#### 8) *Berandal Noyo Gimbal*

Cerita terjadinya Desa Keben atau Desa Kebonharjo berkaitan dengan kisah perjuangan salah satu pengikut Pangeran Diponegoro, yakni Noyo Gimbal atau Noyo Sentika. Setelah Pangeran Diponegoro tertangkap dan diasingkan Belanda ke Sulawesi, Noyo Sentiko berusaha menyelamatkan diri dengan mengembara, berpindah-pindah tempat. Berdasarkan kisah pengembaraan dan berbagai masalah yang dihadapi Noyo Sentiko selama

pengembaraannya itu, cerita Kisah Noyo Gimbal atau Noyo Sentiko tersebut termasuk bertipe *realistic tales*.

Cerita *Berandal Noyo Gimbal* merupakan cerita tutur tentang perjuangan Noyo Sentika mengusir penjajah (Belanda) yang dikenal dengan Perang Bangsri dan Blora yang telah lama dilupakan orang. Berdasarkan motifnya, cerita tersebut bermotif perbuatan, yakni perjuangan Noyo Sentiko mengusir penjajah Belanda.

Dikisahkan Noyo Sentiko dan keluarganya bermukim di Dukuh Sumber Wangi. Masih melekat kuat dalam ingatannya ketika ia masih berjuang bersamanya dengan Pangeran Diponegoro hingga pada 1831. Ia beserta istri dan anaknya terpaksa berpisah dengan junjungannya dan mengungsi ke Dukuh Sumber Wangi sampai rentang 1855.

Selama bermukim di Dukuh Sumber Wangi, Noyo Sentiko dan istrinya, Dyah Ayu Sumarti, sempat menimba ilmu kesalehan pada Ki Samboro, seorang pertapa di Padepokan Gua Nglengkir. Di padepokan itu ia mempunyai adik seperguruan yang bernama Bejo. Bahkan, ia mendapat restu dari gurunya saat mengutarakan maksudnya ingin melanjutkan perjuangan Pangeran Diponegoro untuk mengenyahkan Belanda dari Tanah Jawa. Oleh Ki Samboro, Noyo Sentiko disarankan untuk bertapa di Gunung Genuk di daerah Taunan. Menurut *waskita* sang pertapa, ia dapat memulai pemberontakan berdasarkan *sasmita* (pertanda) dari *gana* (tempat air dan tanah) yang terdapat di Gunung Genuk. Jika genuk itu rebah dan mulutnya menghadap ke arah barat, ia harus memulai

pemberontakan dari arah barat. Sementara, jika mulut genuk itu menghadap ke arah selatan, ia harus memulai peperangan dari arah selatan.

Sayang, Bejo, adik seperguruan Noyo Sentiko, merasa iri karena kurang mendapat perhatian dari Ki Samboro. Di samping itu, diam-diam, ia juga tertarik dengan Dyah Ayu Sumarti, istri Naya Sentika. Rasa iri, dendam dan dengki yang membalut hatinya, membuat Bejo jadi gelap mata. Saat Naya Sentika sedang semadi, Bejo pun datang dengan diam-diam dan merebahkan genuk lalu bersembunyi di kaki Gunung Genuk.

Paginya, Noyo Sentiko mendapati genuknya rebah dan mulutnya menghadap ke arah barat. Seketika, ia menghunus pusaknya yang bernama Kiai Sadak dan berniat maju ke medan perang. Perbuatan ini langsung diikuti sorak-sorai dari para prajuritnya yang setia. Kini tempat tersebut dikenal dengan sebutan Gunung Surak.

Ki Samboro yang waskita tahu bahwa rebahnya genuk tersebut adalah karena ulah Bejo. Ki Samboro mengingatkan Noyo Sentiko agar mengurungkan niatnya. Namun, Noyo Sentiko berpendapat lain. Bejo yang akhirnya tertangkap dan mengakui segala perbuatannya adalah hanya merupakan lantaran dari rebahnya Genuk. Oleh karena itu, dengan hati bulat, Noyo Sentiko pun tetap memulai pemberontakan dari arah barat, Rembang. Yang pertama kali diserang adalah Lasem. Di kota ini terdapat Gudang Garam. Bangunan gudangnya dibakar, Wedananya ditangkap, dibawa pergi dan akhinya dieksekusi. Tempat eksekusi Wedana Lasem akhirnya diabadikan sebagai nama desa,

Nggakyang. Pada waktu dieksekusi, sang Wedana mati dalam keadaan berdiri. Mirip seperti tonggak pohon. Sementara, bekas ceceran darahnya dinamakan Sada Merah yang kemudian berubah menjadi Sendhang Harjo.

Setelah menyerang Lasem, Noyo Sentiko pun menuju ke Dukuh Bangsri yang waktu itu dipimpin oleh Ki Gede Toinah yang memang berpihak kepadanya. Dari Bangsri, penyerbuan ke berbagai desa yang berpihak kepada Kompeni pun dilakukan. Selanjutnya, Noyo Sentiko bersama pasukannya bergerak ke arah tenggara hingga tiba di suatu tempat yang akhirnya dinamakan Desa Nglorok (artinya arah tenggara, *ngalor-ngetan*-Jw).

Mendengar terjadi peperangan di Bangsri Bupati Blora pun mengirimkan adiknya yang bernama Pangeran Sumenep untuk memadamkannya. Alih-alih memadamkan, sang pangeran malah jatuh hati pada Dyah Ayu Sumarti. Sekali ini cinta bertepuk sebelah tangan. Dyah Ayu Sumarti dengan tegas menolak cinta Pangeran Sumenep. Karena Pangeran Sumenep tetap memaksakan kehendaknya, Dyah Ayu Sumarti pun lari kepada suaminya yang kala itu sudah berjuduk Noyo Gimbal. Noyo Sentiko telah bersumpah tidak akan memotong rambutnya sebelum kompeni enyah dari bumi pertiwi.

Ketika kedua lelaki ini bertemu, pertarungan sengit pun terjadi dan dimenangkan oleh Noyo Gimbal. Duel maut ini ternyata sempat melahirkan beberapa nama desa. Pertama, Desa Turi, tempat Noyo Gimbal mengobati prajuritnya yang luka dengan daun turi muda atau pupus. Kedua, Desa Semampir, tempat mata salah

seorang prajurit Pangeran Sumenep yang tersangkut di pohon. Ketiga, Desa Tinggil, tempat prajurit Noyo Gimbal bersukaria karena menang perang dan saling mengangkat tubuh.

Ketika sebagian prajurit diperintah untuk mengambil sisa senjata di Gunung Genuk, di tengah jalan, mereka bertemu dengan penduduk Desa Taunan dan Desa Mrayu. Mereka menyarankan agar senjata yang tersisa di Gunung Genuk disimpan di rumah Lurah Desa Mrayu. Saran itu langsung diterima oleh utusan Noyo Gimbal. Sementara itu, prajurit Blora yang dibantu oleh Belanda terus mengejar Noyo Gimbal hingga ke Dukuh Sambeng. Sayang, ada penduduk yang berkhianat dan memberitahukan tempat persembunyiannya.

Akhirnya, dengan didahului oleh arak-arakan pengantin yang diiringi *terbang* dan *jedhor* (rebanajw), kompeni dan prajurit Kadipaten Blora menyerang tempat persembunyian Noyo Gimbal. Malang tak dapat ditolak dan mujur pun tak dapat diraih, banyak penduduk Dukuh Sambeng yang gugur dalam peyerbuan ini. Oleh Noyo Gimbal, akhirnya, desa ini diberi nama Desa Besah, yang berasal dari kata *blasah*, yang artinya 'mati bergeletakan'. Tidak hanya itu, ia pun mengumandangkan kutuk, kelak orang desa Sambeng (karena berkhianat) tidak diperkenankan menikah dengan orang Desa Besah.

Dalam perang ini tidak satu pun peluru mampu menembus tubuh Noyo Gimbal. Namun, akhirnya ia menyerah dan dibawa ke Kadipaten Blora. Oleh Residen

Rembang Noyo Gimbali diikat, dimasukkan ke dalam tong, dan dipaku kemudian diceburkan ke dalam laut. Setelah itu, Bupati Blora beserta para prajuritnya pun kembali pulang, dan mendapat imbalan hadiah dari Sunan Surakarta.

9) *Ki Jalut Sukmojati*

*Ki Jalut Sukmojati* merupakan cerita rakyat yang mengisahkan kekecewaan Ki Kebo Kenanga, prajurit Kerajaan Bintoro Demak, kepada rajanya, Sultan Trenggono. Berawal dari tugas negara yang diperintahkan Sultan Trenggono kepada Ki Kebo Kenanga yang harus meninggalkan rumah beberapa tahun lamanya. Sekembalinya dari bertugas, Ki Kebo Kenanga terkejut karena istrinya telah memiliki bayi laki-laki yang bernama Mas Karebet atau Jaka Tingkir. Ternyata, bayi laki-laki tersebut merupakan putra Sultan Trenggono. Hal itu membuat marah Ki Kebo Kenanga yang kemudian bermaksud menuntut keadilan kepada Sultan Trenggono. Kemarahan Ki Kebo Kenanga akhirnya diredam oleh sang Kakak, Ki Kebo Kanigoro yang memberi saran agar menemui Sultan Trenggono dan meminta agar kelak putranya diberi kedudukan di Kesultanan sebagai pengganti Sang Sultan.

Sebelum menemui Sultan Trenggono, Ki Kebo Kenanga menemui gurunya terlebih dahulu, Syeh Siti Jenar. Setelah menceritakan semua peristiwa yang dialaminya itu, sang guru juga menyetujui saran yang diterima dari Ki Kebo Kanigoro. Akhirnya, Ki Kebo Kenanga segera menjumpai Sultan Trenggono. Sepulang

dari Kesultanan, Ki Kebo Kenanga kemudian menjumpai Syeh Siti Jenar untuk meminta saran juga. Syeh Siti Jenar kemudian menyarankan Ki Kebo Kenanga untuk melepas jabatannya sebagai prajurit Demak Bintoro dan menyamar sebagai rakyat jelata ke arah timur. Dalam penyamarannya Ki Kebo Kenanga berganti nama menjadi Ki Jalut Sukmo Jati dan menjadi petapa hingga akhir hayatnya.

Cerita *Ki Jalut Sukmo Jati* yang berkisah tentang kekecewaan Ki Kebo Kenanga terhadap rajanya, Sultan Trenggono sehingga ia kemudian memutuskan mengembara dengan menyamar sebagai rakyat jelata dan menjadi petapa hingga akhir hayatnya. Berdasarkan hal itu, *Ki Jalut Sukmo Jati* merupakan cerita yang termasuk *realistic tales* dan bermotif pengembaraan.

#### 10) *Legenda Sendang Bulus Duda Brubulan*

Cerita yang berjudul *Legenda Sendang Bulus Duda Brubulan* dapat dimasukkan ke dalam tipe *realistic tales*. Dalam cerita tersebut dikisahkan Sunan Bonang mengeluarkan sabda untuk muridnya yang lalai dalam mengemban tugas. Murid tersebut berubah menjadi bulus.

Cerita rakyat yang berjudul *Legenda Sendang Bulus Duda Brubulan* memiliki motif pengembaraan. Cerita rakyat tersebut menceritakan bahwa Sunan Bonang melakukan pengembaraan dalam melakukan penyebaran agama Islam. Sunan Bonang ditemani oleh salah satu santrinya yang bernama Umbul Jati. Dalam suatu waktu, Sunan Bonang merasa dahaga

dan ingin melaksanakan salat. Namun, Sunan Bonang tidak menemukan mata air di sekitar tempat itu. Sunan Bonang lalu menyuruh santrinya untuk mencari sumber mata air dengan membekalinya sebuah tongkat. Setelah beberapa waktu berjalan, santri menemukan lokasi yang tepat untuk sebuah sumber mata air. Ia lalu menancapkan tongkat yang dibawanya. Setelah tongkat dicabut, muncul sumber mata air yang sangat jernih. Tidak membutuhkan waktu lama, jadilah sebuah sendang. Melihat air yang sangat jernih dan cuaca panas, sang santri memutuskan untuk minum dan mandi di sendang tersebut. Karena begitu nyamannya, sang santri lupa dengan pesan Sunan Bonang.

Di suatu tempat Sunan Bonang menanti sang santri. Karena lama ditunggu, Sunan Bonang menyusul dan mencari santrinya. Ketika sampai di sebuah sendang, Sunan Bonang melihat santrinya asyik bermain air dan berendam. Sunan Bonang kecewa dan terucaplah sebuah sabda. Secara tiba-tiba sang santri berubah menjadi bulus. Sunan Bonang tidak dapat mengembalikan santrinya dalam wujud seperti sediakala. Karena kasihan kepada santrinya, Sunan Bonang melemparkan bekalnya dengan maksud memberi bekal makanan kepada Umbul Jati. Secara tiba-tiba bekal itu berubah jadi ikan. Sunan Bonang memberi nama sedang itu Sendang Bulus Duda Brubulan.

#### 11) *Dampo Awang*

Cerita rakyat yang berjudul *Dampo Awang* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Hal

tersebut disebabkan cerita rakyat ini mengisahkan pengembaraan seorang tokoh yang bernama Dampo Awang menuju Pulau Jawa. Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi oleh Dampo Awang hingga suatu saat ia bertemu dengan Sunan Bonang. Pertemuannya dengan Sunan Bonang mengakibatkan munculnya beberapa penamaan geografis.

Dilihat dari peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, cerita rakyat *Dampo Awang* dapat dikategorikan ke dalam motif pengembaraan. Dalam cerita dikisahkan pengembaraan Dampo Awang ke Pulau Jawa mengalami berbagai hambatan dan rintangan. Kapal yang dibawanya dihantam badai sehingga semua perbekalannya tenggelam di dasar laut. Layar kapal Dampo Awang pun terbang ke daratan dibawa oleh angin. Dengan susah payah, akhirnya Dampo Awang berhasil mendarat di Pulau Jawa. Pada suatu waktu Sunan Bonang berjalan di pantai. Dia menemukan sebuah layar yang sangat besar. Dalam waktu bersamaan datang juga Dampo Awang. Dampo Awang mengaku bahwa kain itu adalah layar kapalnya yang hilang dibawa angin. Sunan Bonang mengatakan bahwa itu bukan layar, melainkan batu. Seketika kain itu berubah menjadi batu.

Dengan kesaktian batin yang dimiliki, Dampo Awang mengatakan bahwa itu adalah layar, maka berubahlah batu itu menjadi layar. Begitu seterusnya, Sunan Bonang berucap batu, Dampo Awang berucap layar hingga layar itu berubah-ubah bentuknya. Hingga suatu saat Dampo Awang mengatakan batu, maka

selamanya kain itu menjadi batu dan tidak dapat diubah menjadi kain. Tempat tersebut kemudian diberi nama Watu Layar. Pengawal Dampo Awang yang bernama Branjak Ngilo tidak terima kekalahan tersebut. Ia kemudian menantang Sunan Bonang untuk mengadu kesaktian dengan cara mengadu ayam. Ayam Branjak Ngilo terbuat dari kayu. Kemudian Sunan Bonang membuat ayamnya dari tanah. Terjadi pertarungan antara ayam Branjak Ngilo dan ayam Sunan Bonang. Ayam Branjak Ngilo akhirnya kalah. Tempat tersebut oleh masyarakat disebut Lapangan Adon Ayam.

#### 12) *Asal-Usul Desa Menara*

*Asal-Usul Desa Menara* dapat dikategorikan ke dalam tipe *realistic tales*. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat ini mengisahkan dua kelompok pengembara dalam menempati suatu wilayah yang pada akhirnya wilayah tersebut oleh masyarakat dinamakan Menara.

Dilihat dari peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, cerita rakyat *Asal-Usul Desa Menara* dapat dikategorikan ke dalam motif pengembaraan. Cerita ini mengisahkan tentang sekelompok penggembara yang berjumlah dua belas. Kedua belas orang tersebut tertarik dengan kesuburan suatu wilayah yang ditemukan. Mereka kemudian tinggal dan mulai bercocok tanam. Lama kelamaan tempat yang mereka buka mendatangkan hasil pertanian yang berlimpah. Tidak berapa lama datanglah kelompok pengembara lain. Mereka berjumlah delapan orang. Pengembara yang datang di awal menerima mereka.

Pada suatu waktu terjadi perselisihan antardua kelompok tersebut. Kelompok yang berjumlah dua belas akhirnya menang. Mereka meninggalkan wilayah yang mereka buka. Mereka melakukan pengembaraan lagi untuk mencari lahan baru yang akan mereka buka. Kedelapan orang pengembara tetap tinggal dan membangun wilayah itu. Dari waktu ke waktu wilayah tersebut ramai didatangi oleh pendatang. Mereka menetap dan bercocok tanam. Wilayah tersebut diberi nama Desa Menara.

## b. Motif Tipe Orang Tertentu

Motif tipe orang tertentu yang dijumpai pada cerita rakyat di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora adalah (1) motif tipe orang solehah pada cerita *Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi* dan (2) motif orang sakti pada cerita *Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik Kuda, Saridin Adum Waris, Asal-Usul Desa Ledan, Legenda Batu Kebo Tapaan*.

- **Motif Tipe Orang Solehah**

*Cerita Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi*

*Cerita Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi* merupakan salah satu cerita dari Desa Kalipang, Rembang, yang dapat digolongkan dalam tipe cerita *religious tales* karena inti ceritanya mengisahkan perjalanan hidup seorang wanita yang solehah, rajin mengaji, beribadah, dan senantiasa taat menjalankan ajaran syariat Islam sehingga di akhir hidupnya pun “diwafatkan”

dalam keadaan husnul khatimah, yakni ketika sedang menjalankan salat subuh.

Cerita *Mbah Bajang Seorang Dukun Bayi* jika dikaji berdasarkan motif cerita termasuk cerita bermotif *manusia solehah*. Mbah Bajang sepanjang hidupnya dikenal sangat taat menjalankan syariat Islam hingga meninggal ia ditemukan dan keadaan husnul khatimah. Dikisahkan, Mbah Bajang yang memiliki nama asli Sulastri tinggal di Dukuh Godang Raja atau Desa Kalipang, Kecamatan Sarang, Rembang. Ia seorang putri Imam Masjid Agung Belitung yang bernama Ahmad Subari. Ia tumbuh menjadi gadis solehah, taat pada ajaran agama Islam. Ketika dewasa, ia dijodohkan oleh ayahnya dengan Jaladri, putra seorang ulama, kenalan sang ayah. Keduanya pun menikah dan menetap di Desa Sarang dan meneruskan mensyiarkan agama Islam.

Setelah menikah, Sulastri dikenal sebagai Nyai Jaladri, dukun pijat bayi atau *dadah* (dalam bahasa Jawa). Dari pernikahannya, ia dikaruniai sembilan orang putri yang kesemuanya mewarisi bakat memijat ibunya. Nyai Jaladri juga dikenal dengan sebutan Mbah Bajang karena tubuhnya yang mungil atau kerdil atau *bajang* (dalam bahasa Jawa). Keberadaan keluarga besar Mbah Bajang yang senantiasa taat menjalankan ajaran Islam menjadi teladan bagi penduduk setempat. Mbah Bajang tidak pernah melewatkan salat lima waktu. Setiap hari, semua anggota keluarganya diharuskan melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah dengan imam Ki Jaladri. Ketaatan Mbah Bajang dalam menjalankan

syariat Islam terus berlangsung sepanjang hidupnya hingga ia meninggal dalam keadaan husnul khatimah atau ketika ia sedang menunaikan salat subuh.

- **Motif Tipe Orang Sakti**

- 1) *Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik Kuda*

Cerita *Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik Kuda* juga dikategorikan ke dalam cerita bertipe *realistic tales* karena Ronggodito diceritakan sebagai tokoh pejuang berkuda pengusir penjajah dan tokoh orang kuat penakluk hutan, telah menginspirasi masyarakat setempat untuk menaiki kuda.

Cerita *Tradisi Tunggangan Berangkat Menikah Naik Kuda* yang menceritakan tentang sosok laki-laki penunggang kuda yang perkasa, kuat, dan pemberani dalam membela kepentingan orang banyak tersebut berdasarkan motif cerita dapat dikategorikan sebagai cerita bermotif *manusia sakti*. Dikisahkan seorang yang sakti telah memabat alas Pasowan, hutan lebat yang masuk wewengkon Rembang yang berbatasan dengan wilayah hutan Blora.

Pangeran Ronggodito dikenal sebagai laki-laki penunggang kuda yang diyakini menjadi orang pertama yang membuka lahan pertanian di Tegaldowo. Laki-laki penunggang kuda itu diyakini sebagai orang yang pertama kali membuka lahan pertanian dari belantara hutan yang terkenal wingit (angker) itu. Dengan kekuatan sakti yang dimilikinya, ia telah menarik perhatian orang-orang untuk melihatnya. Banyak

orang yang simpatik dengan laki-laki penunggang kuda itu. Perilaku Ronggodito yang mengubah hutan belantara menjadi lahan pertanian telah diikuti oleh orang-orang dalam memiliki areal pertanian. Hampir semua dari mereka yang ikut membuka hutan untuk tanah pertanian, selalu membayangkan dapat memiliki kuda tunggangan seperti yang dimiliki Ronggodito. Dari peristiwa itu, setiap ada pernikahan, pengantin laki-laki menunggang kuda. Tidak hanya mereka yang hendak ke pelaminan, anak laki-laki yang hendak dikhitan juga diarak di atas kuda. Hal itu dilakukan dengan harapan agar kelak dapat menjadi seorang hebat seperti Pangeran Ronggodito.

Menaiki kuda dilaksanakan pada saat ritual khitanan dan pernikahan itu merupakan tradisi yang berhubungan dengan ekologi dan situasi sosial. Dalam hubungannya dengan ekologi ditunjukkan dengan cerita memabat hutan hingga menghasilkan lahan pertanian. Adapun hubungannya dengan situasi sosial, ditunjukkan dengan para pejuang dalam mengusir penjajah. Berkuda saat akan khitanan dan pernikahan telah menjadi simbol yang diperebutkan anggota masyarakat Tegaldowo. Hal yang diinginkan adalah status sosial, posisi, dan peranan layaknya pejuang dan orang kuat yang pernah hidup dalam cerita tutur masyarakat setempat.

## 2) *Saridin Adum Waris*

*Saridin Adum Waris* merupakan cerita yang bertipe *realistic tales* yang berkisah tentang sosok Saridin

yang hidup di masa Walisongo sehingga sosok Saridin ini dianggap masyarakat sekitar memang benar-benar pernah ada. Nama Saridin sudah melegenda wilayah Demak, Kudus, Pati, Juwono, dan Rembang. Sosok Saridin dikenal sakti, tetapi lugu dan bersahaja sehingga (seakan) tidak menyadari kesaktiannya.

Pada suatu ketika antara Saridin dan Branjung, saudaranya, harus berbagi warisan atas satu-satunya pohon durian yang tumbuh dan sedang berbuah lebat. Bagi warisan tersebut menghasilkan kesepakatan, Saridin berhak mendapatkan buah durian yang jatuh pada malam hari, dan Branjung dapat buah durian yang jatuh pada siang hari. Pada suatu malam Saridin memergoki sosok bayangan seekor macan sedang makan durian yang jatuh. Dengan sigap, sosok bayangan itu berhasil dilumpuhkan menggunakan tombak. Akan tetapi, setelah tergolek dalam keadaan tidak bernyawa, tubuh binatang buas itu berubah wujud menjadi sosok tubuh seseorang yang tidak lain adalah Branjung.

Terbunuhnya Branjung membuat Saridin berurusan dengan penguasa Kadipaten Pati. Adipati Pati waktu itu adalah Wasis Joyo Kusumo yang harus memberlakukan penegakan hukum dengan keputusan menghukum Saridin karena dinyatakan terbukti bersalah telah membunuh Branjung. Saat ditanya oleh petugas, Saridin mengaku tidak membunuh kakaknya, tetapi membunuh harimau yang mencuri duriannya. Meskipun jika pakaian harimau dibuka, Saridin mengetahui bahwa itu kakak iparnya. Namun demikian, Saridin tetap harus dipenjara. Untuk memasukkannya

ke penjara bukan hal mudah karena Saridin ngotot tidak bersalah. Akhirnya, Adipati Jayakusuma, pemimpin pengadilan, menggunakan kalimat lain, ia mengatakan bahwa Saridin tidak dipenjara, melainkan diberi hadiah sebuah rumah besar, diberi banyak penjaga, makan disediakan, mandi diantarkan. Akhirnya, Saridin bersedia.

Sebelum dipenjara, Saridin bertanya apakah boleh pulang kalo kangen anak dan istrinya. Petugas menjawab, “boleh, asal bisa”. Dan, terbukti beberapa kali Saridin bisa pulang, keluar dari penjara di malam hari dan kembali lagi esok harinya. Karena Adipati jengkel, Saridin dikenai hukuman gantung. Namun, saat digantung para petugas tidak mampu menarik talinya karena terlalu berat. Saridin menawarkan ikut membantu, dijawab oleh Adipati, “boleh, asal bisa”. Oleh karena izin itu, Saridin melepas talinya, lalu ikut menarik tali gantungan Adipati semakin murka, dan menyuruh membunuh Saridin saat itu juga. Sebuah tindakan putus asa seorang penguasa. Saridin melarikan diri sampai ke Kudus, lalu berguru pada Sunan Kudus. Di sini Saridin tidak berhenti menunjukkan kesaktiannya, justru makin menonjol. Kisah Saridin yang sakti tetapi lugu ini sekaligus menjadikan cerita Saridin termasuk bermotif *orang sakti yang lugu*.

### 3) *Asal-Usul Desa Ledan*

Berdasarkan tipenya, cerita *Asal-Usul Desa Ledan* termasuk tipe *realistic tales* karena bercerita tentang tokoh sakti yang melegenda di wilayah Rembang, yakni

Ki Ageng Ledan. Dikisahkan bahwa Ki Ageng Ledan merupakan pengembara sakti yang membuka hutan untuk dijadikan tempat bermukim. Hutan pertama yang berhasil dibuka bernama Desa Juwen dari kalimat bahasa Jawa “*cepat, aja kesuwen!*” yang berarti “cepat, jangan kelamaan!” Penamaan ini berdasarkan peristiwa ketika Ki Ageng Ledan tidak sabar melihat cara kerja pengikutnya.

Suatu ketika Ki Ageng Ledan berjalan di tengah sawah. Tiba-tiba hujan turun disertai dengan petir dan kilat yang menyambar-nyambar. Ki Ageng Ledan yang berada di tengah sawah tiba-tiba tersambar petir. Para penduduk mengkhawatirkan kejadian tersebut. Tidak berselang lama, hujan reda, muncullah Ki Ageng Ledan dalam keadaan segar bugar tidak terluka sedikit pun. Hal itu merupakan salah satu bukti kesaktian Ki Ageng Ledan yang luar biasa. Atas peristiwa tersebut, hingga kini masyarakat meyakini ketika turun hujan disertai petir tidak perlu khawatir karena mereka merupakan keturunan Ki Ageng Ledan yang tentu saja akan selamat.

Cerita Ki Ageng Ledan yang diyakini masyarakat Rembang sebagai manusia dengan kesaktian yang luar biasa karena tidak dapat tersambar petir itu jika digolongkan berdasarkan motifnya termasuk cerita bermotif manusia sakti.

#### 4) *Legenda Kebo Batu Tapaan*

Cerita rakyat *Legenda Batu Kebo Tapaan* termasuk dalam tipe *realistic tales*. Cerita tersebut mengisahkan kesaktian seorang yang bernama Ki Sudan Ahmad. Ia

mengubah kerbau miliknya, yang sedang mengamuk sehingga mengakibatkan keresahan serta ketakutan warga, menjadi sebuah batu. Masyarakat lalu menyebutnya Batu Kebo Tapaan.

Motif cerita *Legenda Batu Kebo Tapaan* adalah *orang tertentu, orang sakti*. Diceritakan bahwa Ki Sudan Ahmad memiliki seekor kerbau yang membantu untuk mengerjakan pekerjaan di sawah. Suatu hari kerbau tersebut menjadi malas untuk bekerja di sawah. Ki Sudan Achmad memaksa sehingga kerbau menjadi marah. Kemarahan kerbau membuat masyarakat resah dan ketakutan. Tidak seorang pun yang mampu mereda kemarahan kerbau itu. Ki Sudan Achmad lalu turun tangan untuk menangkap kerbaunya. Kerbau berhasil ditangkap dan diikat. Anehnya kerbau tersebut tertidur. Namun, begitu masyarakat mendekati kerbau tersebut kembali mengamuk. Lalu keluar sabda dari Ki Sudan Achmad menyuruh kerbau diam. Secara ajaib kerbau tersebut lalu berdiam diri dan berubah menjadi batu. Masyarakat menyebutnya Batu Kebo Tapaan.

### c. Motif Benda

#### 1) *Sumur Turun*

*Sumur Turun* merupakan cerita rakyat yang diyakini masyarakat sekitar merupakan cikal bakal penamaan sebuah sumber air yang dalam dan curam di pinggir pantai. Dengan demikian, kisah tersebut termasuk tipe *realistic tales* dan bermotif *benda*, yakni sumur tua yang diyakini sebagai tempat persembunyian Dampo Awang.

Sumur Turun berkisah tentang sosok Dampo Awang, saudagar Cina yang sakti yang mengajak Sunan Bonang beradu kesaktian. Semula Sunan Bonang menolak tantangan itu dan mengajak Dampo Awang memeluk agama Islam. Namun, Dampo Awang menolaknya. Keduanya lalu sepakat beradu kesaktian dengan perjanjian kalau Dampo Awang kalah akan memeluk agama Islam. Pada akhirnya, Dampo Awang kalah dan tidak mau memeluk agama Islam. Kemudian, Sunan Bonang memerintahkan salah satu muridnya, Syekh Abdul Rahman, untuk mencari Dampo Awang yang diperkirakan bersembunyi di dalam sumber-sumber air. Sekian lama dicari, sosok Dampo Awang tidak ditemukan juga. Pada akhirnya Syekh Abdul Rahman menemukan sumur di dasar sungai yang dalam dan curam yang diyakini menjadi tempat persembunyian Dampo Awang. Berulang kali Syekh Abdul Rahman turun ke sumur mencarinya, tetapi berkat kesaktiannya Dampo Awang tetap tidak dapat dijumpai sehingga sumur itu pun kemudian dinamai sumur turun.

## 2) *Asal Mula Desa Gunem*

Cerita *Asal Mula Desa Gunem* termasuk cerita bertipe *realistis tales* yang bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri yang saling setia hingga akhirnya keduanya hidup menjadi ular. Keduanya tidak dikaruniai anak sehingga mengangkat anak seorang pemuda bernama Jaka Jimpe.

Dikisahkan, sepasang suami istri, Ki Kerto dan Nyi Kerti, tinggal di suatu gubuk di pinggir hutan. Sehari-hari

mereka mencari makanan di hutan. Pada suatu hari, Ki Kerto seorang diri hendak mencari makanan ke hutan. Sesampai di tengah hutan ia menemukan tiga butir telur. Karena lapar, Ki Kerto langsung memakan satu butir telur. Setelah memakan telur itu, tubuh Ki Kerto terasa panas, lalu Ki Kerto segera mencari air untuk mengguyur tubuhnya. Ki Kerto kemudian menceburkan diri ke sumur dan tiba-tiba ia berubah menjadi ular.

Kejadian serupa pun terjadi pada Nyi Kerti yang mencari suaminya ke hutan dan menemukan sebutir telur lalu dimakannya. Nyi Kerti kemudian berlari ke arah sumur yang sama yang didiami sang suami. Keduanya berubah menjadi ular. Hal yang sama terjadi pada anak angkat mereka, Jaka Timpe. Jaka Timpe pun mencari air untuk meredakan panas tubuhnya. Ia segera menuju sumur yang sama yang telah didiami kedua orang tuanya, Ki Kerto dan Nyi Kerti. Namun, Ki Kerto berteriak dari dalam sumur dan menyuruh Jaka Jimpe pergi ke tenggara untuk menemukan air. Akhirnya, Jaka Jimpe menemukan sebuah sumur dan menceburkan diri ke dalam sumur tersebut. Seketika Jaka Jimpe berubah menjadi ular dan mendiami sumur yang kemudian diberi nama Sumur Bendho. Masyarakat sekitar meyakini bahwa ular tersebut masih hidup. Kejadian itu menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat sekitar sehingga desa tempat kedua sumur tersebut dinamakan Desa Gunem, yang berasal dari kata *gunem* yang dalam bahasa Jawa berarti 'membicarakan'.

Kisah Ki Kerto dan Nyi Kerti yang memakan sebuah telur sehingga masing-masing berubah wujud menjadi

ular merupakan kisah yang bermotif *benda* karena dari sebuah telur memunculkan keajaiban yang mengubah orang menjadi ular.

### 3) *Pasujudan Sunan Bonang*

*Pasujudan Sunan Bonan* berkisah tentang perjalanan Sunan Bonang dalam mensyiarkan agama Islam di Rembang. Sejak mudanya, ia disuruh ayahnya untuk menyebarkan agama Islam ke arah barat menuju Hutan Kemuning (kemudian bernama Desa Bonang) dan menetap di sana. Sunan Bonang tidak henti-hentinya mengajak orang memeluk agama Islam dan menjadi santrinya. Kisah Sunan Bonang dalam mensyiarkan agama Islam di Pulau Jawa yang terangkum dalam cerita *Persujudan Sunan Bonang* tersebut dapat dikategorikan sebagai cerita bertipe *religious tales*. Adapun berdasarkan motifnya, cerita *Persujudan Sunan Bonang* bermotif *benda* karena berkisah tentang sejarah pasujudan Sunan Bonang yang berada di atas sebuah bukit yang terletak di tepi Pantai Binangun di wilayah Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Rembang. Batu yang terbesar dipercaya sebagai pasujudan Sunan Bonang, yaitu tempat Sunan Bonang menunaikan ibadah.

Dikisahkan batu itu merupakan alas untuk salat Sunan Bonang ketika memancing di laut. Rumah Sunan Bonang terletak di dekat pantai maka salah satu pekerjaan Sunan Bonang adalah sebagai nelayan. Suatu hari ketika Sunan Bonang sedang memancing di laut, tanpa terasa waktu salat asar hampir habis. Jika pulang ke rumah, Sunan Bonang tidak akan mendapatkan waktu salat asar

sehingga ia memutuskan untuk salat di bukit tersebut dengan menggunakan batu hitam sebagai alasnya.

Pada batu tempat salat ini terdapat bekas-bekas anggota badan seperti lutut dan telapak tangan yang menunjukkan bekas orang salat. Sebuah batu lain terdapat semacam cap telapak kaki yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai telapak kaki Sunan Bonang. Menurut kepercayaan penduduk, Sunan Bonang melakukan tirakat dengan cara berdiri di atas kaki sebelah sebagaimana burung bangau. Oleh karena itu, kaki beliau membekas di sebuah batu yang dijadikan sebagai tempat berpijaknya.

#### d. Motif Konsep Larangan

*Pantangan Nama Han bagi Orang Cina* merupakan cerita rakyat yang berkembang di Desa Lasem, Kabupaten Rembang yang termasuk bertipe *realistic tales*. *Pantangan Nama Han bagi Orang Cina* berkisah tentang kutukan bagi Marga Han (Tionghoa). Cerita tersebut, sebagian masyarakat, khususnya Desa Lasem, masih mempercayai kutukan tersebut. Alur ceritanya bermula dari satu keluarga Jawa keturunan Tionghoa bermarga Han yang kaya raya. Keluarga kecil itu terdiri atas seorang ayah bernama Han, istri, dan empat anak yang semuanya laki-laki. Kegetiran keluarga tersebut muncul semenjak kematian istri Han yang menyebabkan sang tuan larut dalam kesedihan. Setiap hari, hatinya luluh lantak mengingat mendiang istri tercinta. Hari demi hari ia hanya ditemani oleh duka dan juga luka.

Kepedihan itu, semakin bertambah tatkala keempat putra Han sibuk dalam kubangan dunia hitam. Kegemarannya

mabuk, bermain wanita, dan berjudi membuat sang ayah tidak dapat menaruh harapan kepada empat anaknya itu. Nahasnya, kegemarannya berjudi justru membuat harta keluarga Han semakin terkikis. Bahkan, segala benda bernilai mereka pun ikut habis.

Melihat kondisi yang semakin memprihatinkan, Han tidak bosan memberikan nasihat keempat anaknya itu meskipun hanya seperti angin lalu. Menghadapi perangai yang buruk dari keempat anaknya itu, Han pun kemudian mengingat kembali masa lalunya yang juga demikian. Keadaan tersebut, akhirnya membuat Han jatuh sakit lalu meninggal dunia, menyusul istri tercinta yang terlebih dulu pergi bersemayam.

Hidup yang telanjur miskin bukan alang kepalang membuat keempat bersaudara itu tidak mampu menguburkan sang ayah dengan layak. Alhasil, mereka pun sepakat untuk meminta bantuan kepada masyarakat Lasem. Uang pun kemudian terkumpul banyak. Bahkan, melebihi biaya untuk membeli peti mati dan upacara pemakaman. Celakanya, keempat anak yang berperangai buruk itu justru mempertaruhkan semua uang sumbangan untuk berjudi. Bukan kemenangan yang didapat melainkan kekalahan telak yang mengakibatkan uang pemakaman untuk ayahandanya habis terkuras. Jasad ayahnya pun tergeletak begitu saja.

Pada suatu malam yang sunyi dan mencekam keempat anak itu mendapat sebuah kutukan dari arwah seorang lelaki yang tak lain adalah ayah mereka sendiri. Ketika mendengar kutukan, keempat anak itu segera menghapus nama ayahnya, Han pada nama mereka dan pergi berkelana tidak jelas arahnya. Berdasarkan rangkaian jalan cerita *Pantangan Nama Han bagi*

*Orang Cina* tersebut, cerita itu dapat digolongkan bermotif *konsep larangan* karena diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa menyandang nama marga Han menjadi pantangan atau larangan karena akan bernasib sial. Hal tersebut merupakan satu konsep yang diyakini masyarakat sekitar pemilik cerita untuk tidak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora dapat digolongkan menjadi empat motif, yaitu (1) motif benda sebanyak empat cerita, (2) motif perbuatan sebanyak 14 cerita, (3) motif pengembaraan sebanyak dua belas cerita, (4) motif tipe orang tertentu sebanyak empat cerita (satu cerita bermotif tipe orang solehah dan tiga cerita bermotif tipe orang sakti), dan (5) motif konsep larangan sebanyak satu cerita. Cerita di Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora umumnya dapat digolongkan menjadi empat. Pertama, menceritakan orang suci yang dikaitkan dengan Wali Songo terutama Sunan Bonang dan Sunan Muria. Kedua, kisah perjuangan yang dikaitkan dengan sosok Naya Gimbal atau Naya Sentika yang gigih melawan penjajah Belanda. Ketiga, cerita yang dikaitkan dengan perlawanan kepada Kerajaan Mataram (Cerita perjuangan Karaeng Galengsong pada cerita *Asal-Usul Desa Telas*). Sementara yang keempat, cerita yang dikaitkan dengan tokoh sakti yang dianggap sebagai leluhur, seperti cerita Saridin (Pati) dan Ki Ageng Ledan, sang penakluk petir, (Rembang). Hal tersebut menunjukkan sikap masyarakat Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora yang menjunjung agama Islam, antipenjajah Belanda, dan kontra terhadap Kerajaan Mataram.





③

## Penutup

---

Gagasan dominan yang berulang kali hadir di dalam cerita rakyat di eks-Kabupaten Pati menunjukkan motif-motif cerita atau indeks motif. Motif-motif tersebut berupa perbuatan (berupa pengembaraan, dakwah atau menyiarkan agama Islam, balas dendam, penolakan cinta, kelalaian dalam mengemban kewajiban, kepahlawanan, laku prihatin, dan kemarahan), tipe orang tertentu (sakti, solehah), benda, dan konsep tertentu berupa larangan atau pantangan.

Motif perbuatan berupa pengembaraan sangat mendominasi cerita-cerita di eks-Kabupaten Pati (Pati, Rembang, Blora, Jepara, dan Kudus). Pengembaraan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau ulama biasanya berkaitan dengan tugas yang diembannya, misalnya melakukan dakwah atau menyebarkan agama. Pengembaraan dapat juga dilakukan seorang murid yang mendapatkan tugas untuk mengajarkan kebaikan dan menegakkan keadilan setelah dia selesai berguru kepada

seseorang yang dijadikan panutan atau seorang tokoh. Dalam pengembaraan itu akan terjadi peristiwa-peristiwa yang memunculkan penamaan geografis atau sebuah benda yang ditemukan di daerah tersebut.

Motif dakwah yang juga mendominasi cerita rakyat di eks-Kabupaten Pati (Pati, Rembang, Blora, Jepara, dan Kudus) berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Para tokoh cerita, para wali atau sunan (seperti Sunan Kudus, Muria, dan Sunan Bonang) diceritakan mengembara dari daerah satu ke daerah yang lain untuk menyampaikan ajaran agama Islam.

Motif tipe orang tertentu meliputi tipe orang sakti dan tipe orang soleh atau solehah. Tipe orang sakti berkaitan dengan kesaktian tokoh-tokoh tertentu di tiap daerah, seperti tokoh kebal terhadap petir (*Ki Ageng Ledan*), tokoh lugu tetapi “sakti” (Saridin Adum Waris yang selalu lolos dari hukuman Sang Adipati dengan akal cerdasnya), dan *Kiai Khidir* (Kudus) seorang tokoh yang segala ucapannya dipercaya selalu terwujud.

Motif benda di dalam cerita rakyat eks-Karesidenan Pati berkaitan dengan makam, bende (gong kecil), telur, benda-benda (arca), pusaka (keris, tombak, Cemeti Guntur Lawe, Gendil Kotang Ontokusuma, Bendhe (meriam) Macan Guguk), patahan batu bata, batu lempengan berwarna hitam sebagai bagian dari masjid, menara Kudus, *gamparan*, *gandhen*, makam, nama tempat, dan pohon. Umumnya benda-benda tersebut dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya.

Motif konsep larangan pada cerita rakyat di eks-Karesidenan Pati berkaitan dengan larangan menggunakan nama marga Han

pada masyarakat Cina di Rembang dan larangan menyembelih sapi di Kudus. Larangan tersebut berakibat tumbuhnya mitos di daerah tersebut.

Motif-motif itu menunjukkan gagasan masyarakat di tempat tersebarnya cerita. Berdasarkan motif-motif cerita rakyat di daerah eks-Karesidenan Pati tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, penyebaran agama Islam di daerah eks-Karesidenan Pati dilakukan oleh para Wali Sanga. Di daerah Kudus sebagai penyebar agama Islam dikenal Sunan Kudus dan Sunan Muria. Namun, terdapat hal yang menarik di Kudus, yakni munculnya tokoh penyebar agama Islam, Sunan Kedu. Sunan Kedu merupakan seorang tumenggung atau wedana yang dipercaya Kerajaan Demak memimpin salah satu daerah di Kudus. Meskipun bergelar sunan, ia bukanlah bagian dari Wali Sanga. Sunan Kedu diceritakan memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di daerah Kudus selain Sunan Kudus dan Sunan Muria. Adapun di daerah Jepara dikenal Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Sementara di daerah Rembang, Pati, dan Blora sebagai penyebar agama Islam di wilayah tersebut dikenal Sunan Bonang.

Kedua, dari cerita rakyat di daerah Rembang muncul cerita yang dikaitkan dengan kisah perlawanan (kontra) kepada Kerajaan Mataram (cerita perjuangan Karaeng Galengsong pada cerita *Asal-Usul Desa Telas*). Sementara itu, di daerah Jepara muncul cerita rakyat yang menunjukkan pro atau mendukung Kerajaan Mataram, yakni cerita *Pertapaan Ratu Kalinyamat* dan *Upacara Manganan*, dan *Kisah Eyang Suto Jiwo*.

Ketiga, cerita yang dikaitkan dengan kisah perjuangan melawan penjajah Belanda. Setidaknya terdapat lima cerita yang berkaitan dengan motif tersebut, yakni cerita *Naya Sentika* (Blora, Pati, dan Rembang) dan cerita *Upacara Manganan di Desa Kawak, Sutojiwo, Asal Mula Watu Celeng*, dan *Asal Mula Batu Tumpeng* (Jepara).



# Daftar Pustaka

---

- Aarne, Antti dan Stith Tompson. 1964. *The Types Of Folktales (A Classicati on and Bibliography)*. Helsinki, Soumalainen: Academia Scientiarum Fennica.
- Aripresanti, Desi dkk. 2011. "Cerita Rakyat Kabupaten Tegal". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barthes, Roland. 2011. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Bascom, William. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives" dalam *JAF*, Vol. 78, No. 307, 1965.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fikri, Mochammad dkk. 2009. "Inventarisasi Cerita Rakyat Jawa Tengah". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi

Jawa Tengah. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

Handono, Suryo dkk. 2008. "Sastra Lisan Jawa Tengah Daerah Banyumas". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Karyono, dkk. 2012. "Cerita Rakyat Daerah Pati dan Rembang". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 2015. "Cerita Rakyat Daerah Blora dan Demak". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kasim, Razali. 2003. *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli*. Jakarta: Depdikbud, Pusat Bahasa.

Murtini, dkk. 2001. "Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Prabowo, Dhanu Priyo. 2014. "Mitos Air: Nyai Andan Sari dan Kiai Guru Soka". Artikel dalam Jurnal Ilmiah *Widyaparwa*, Volume 42, Nomor 2, Desember 2014.

- \_\_\_\_\_. 2015. *Motif-motif Cerita Rakyat Kabupaten Gunungkidul*. Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seli, Sesilia. 1996. "Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kanayatan". *Tesis Magister* pada PPs IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Yoshep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Tim Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Utami, Rini Esti. 2013. "Inventarisasi Cerita Rakyat di Daerah Jepara dan Kudus". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Zuber. 1995. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wahyuni, Tri dkk. 2014. "Cerita Rakyat Kabupaten dan Kota Semarang". Laporan Penyusunan Inventarisasi Cerita Rakyat di Jawa Tengah. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianta, Dhanar. 2005. "Mitos Babad Alas Nangka Dhoyong: Kajian Strukturalisme Levi Strauss". Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Yulianti Tri, dkk. 2007. *Folklore Lisan Sunda dan Rusia: Tinjauan Perbandingan Motif*. Penelitian Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

